



**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIIH
MTs NEGERI 1 SEMARANG DALAM MENGAPRESIASI
DONGENG YANG DIPERDENGARKAN MELALUI TEKNIK
ISI TABEL KESAN DONGENG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Nama : M. Ulinnuha
NIM : 2101404055
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia S 1
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

SARI

Ulinnuha, M. 2009. *Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. L.M. Budiyati, M. Pd., Pembimbing II: Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

Kata kunci: kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, teknik isi tabel kesan dongeng

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang masih rendah dan perilaku belajar siswa menunjukkan hal yang negatif. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknik pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, melalui teknik isi tabel kesan dongeng diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan meningkatkan perilaku belajar siswa ke arah positif.

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dan (2) bagaimana perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran dan manfaat teoretis penelitian ini dapat dijadikan pijakan penelitian lanjutan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng. Pengumpulan data pada tahap siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yang digunakan adalah tes tertulis, sedangkan instrumen nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi foto. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Nilai rata-rata pada observasi awal sebesar 56,6 menjadi 62,05 pada siklus I atau meningkat 5,45%. Kemudian pada tindakan siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 16,55% dari siklus I menjadi 78,6. Selain itu, terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif setelah digunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, peneliti menyarankan agar guru menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Semarang, Maret 2009

Peneliti

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 16 Maret 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 131281222

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 132106367

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 132205935

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 131125926

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP 130529511

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP 130529511

Dra. Nas Haryati S, M.Pd.
NIP 131125926

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2009

M. Ulinuha

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Q.S Al-Akhzab:56).
2. "Ya Allah limpahkanlah rahmat dan salam penghormatan kepada junjungan kami, yaitu Sayyidina Muhammad, cahaya dzat dan rahasia yang mengalir di seluruh nama dan sifat, beserta keluarga dan sahabat." (Salawat Nuuridzzati, Sayyid Syeikh Abul Hasan As-Syadzili r.a).

Persembahan :

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu, Dhiajeng, dan keluarga.
2. Guru-guru yang selama ini selalu memberikan doa, nasehat, dan bimbingan.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena dengan segala cinta dan kasih-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah Saw. yang menjadi cahaya kehidupan peneliti.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Seiring ucapan syukur kepada Allah Swt., perkenankanlah peneliti mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Dra. L.M. Budiyati, M.Pd., Pembimbing I dan Dra. Nas Haryati S, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. H. Firdaus Faisol, M.Pd., Kepala MTs Negeri 1 Semarang yang telah memberikan waktu dan tempat pelaksanaan penelitian;

5. Nur Baetillah, S.S., guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian;
6. siswa-siswi kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang, yang telah menjadi responden penelitian;
7. Bapak, Ibu, Dhiajeng, dan keluarga yang selalu mengiringi langkah dengan doa dan dukungan;
8. keluarga besar *Tribel Community*, Dhiajeng, Pak Jumiko, Sdr. Adi, Sdr. Teguh, Sdr. Wasis, Akh Eguh, Kang Kuat, Pak Andy, dll. yang telah bersama-sama menyongsong esok yang lebih cerah;
9. keluarga besar Ponpes Durrotu Aswaja, Abah Kiai Masrokhan dan para santri yang selalu memberikan doa dan nasehat;
10. seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu;
11. almamaterku.

Peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Maret 2009
Peneliti,

M. Ulinuha

DAFTAR ISI

SARI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	25

2.2.1	Hakikat Apresiasi Dongeng.....	25
2.2.2	Hakikat Dongeng.....	29
2.2.3	Hakikat Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng.....	41
2.2.4	Penerapan Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng dalam Pembelajaran Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan.....	46
2.2.5	Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng.....	48
2.3	Kerangka Berpikir.....	49
2.4	Hipotesis Tindakan.....	50
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	52
3.1.1	Prosedur Penelitian Siklus I.....	55
3.1.2	Prosedur Penelitian siklus II.....	60
3.2	Subjek Penelitian.....	64
3.3	Variabel Penelitian.....	65
3.3.1	Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan.....	65
3.3.2	Penggunaan Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng.....	66
3.4	Instrumen Penelitian.....	67
3.4.1	Instrumen Tes.....	67
3.4.2	Instrumen Nontes.....	73
3.5	Uji Instrumen.....	77
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.6.1	Teknik Tes.....	78

3.6.2	Teknik Nontes.....	80
3.7	Teknik Analisis Data.....	83
3.7.1	Teknik Kuantitatif.....	83
3.7.2	Teknik Kualitatif.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	85
4.1.1	Hasil Siklus I.....	85
4.1.1.1	Hasil Tes Siklus I.....	86
4.1.1.2	Hasil Nontes Siklus I.....	98
4.1.1.3	Refleksi Siklus I.....	115
4.1.2	Hasil Siklus II.....	116
4.1.2.1	Hasil Tes Siklus II.....	116
4.1.2.2	Hasil Nontes Siklus II.....	129
4.1.2.3	Refleksi Siklus II.....	145
4.2	Pembahasan.....	145
4.2.1	Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng.....	147
4.2.2	Perubahan Perilaku Belajar Siswa.....	152
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	158
5.2	Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....		160
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		163

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Gambaran Umum Siklus I dan Siklus II.....	53
Tabel 2	Gambaran Umum Instrumen Penelitian.....	68
Tabel 3	Kisi-kisi Soal Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan....	69
Tabel 4	Penjabaran Aspek Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng.....	70
Tabel 5	Uraian Kategori dan Rentang Nilai Siswa.....	74
Tabel 6	Contoh Penilaian Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng yang Diperdengarkan dan Hal-hal Menarik Dari Dongeng yang Diperdengarkan.....	82
Tabel 7	Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	86
Tabel 8	Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	88
Tabel 9	Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	90
Tabel 10	Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	91
Tabel 11	Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	93
Tabel 12	Hasil Tes Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	95

Tabel 13	Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng Siklus I.....	97
Tabel 14	Hasil Observasi Siklus I.....	98
Tabel 15	Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	117
Tabel 16	Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	118
Tabel 17	Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	120
Tabel 18	Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	122
Tabel 19	Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	124
Tabel 20	Hasil Tes Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	126
Tabel 21	Hasil Tes Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng Siklus II.....	128
Tabel 22	Hasil Observasi Siklus II.....	129
Tabel 23	Peningkatan Rata-rata Skor Tiap Aspek Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I dan Siklus II.....	149

Tabel 24	Peningkatan Rata-rata Nilai Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan Observasi Awal, Siklus I, dan Siklus II.....	151
Tabel 25	Perubahan Perilaku Belajar Siklus I dan Siklus II.....	153

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	87
Grafik 2	Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	89
Grafik 3	Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	90
Grafik 4	Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	92
Grafik 5	Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I.....	94
Grafik 6	Kemampuan Siswa Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan I.....	96
Grafik 7	Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	117
Grafik 8	Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	119
Grafik 9	Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	121
Grafik 10	Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	123

Grafik 11	Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	125
Grafik 12	Hasil Tes Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Penelitian Tindakan Kelas.....	53
Gambar 2	Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru.....	99
Gambar 3	Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran.....	100
Gambar 4	Siswa Menyimak Sambil Menuliskan Kesan Dongeng.....	101
Gambar 5a	Siswa Serius Mengerjakan Tugas.....	102
Gambar 5b	Siswa Mencoba Mencontek Siswa Lain.....	102
Gambar 6a	Siswa Sedang Memberikan Komentar.....	103
Gambar 6b	Guru Mempersilakan Siswa Lain Menanggapi.....	103
Gambar 7	Guru Bersama Siswa Mengendapkan Materi Pembelajaran.....	103
Gambar 8	Siswa Memberikan Tanggapan Terhadap Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng.....	104
Gambar 9	Guru Membagikan Jurnal Siswa.....	105
Gambar 10	Siswa Bertanya Maksud Salah Satu Aspek Penugasan.....	108
Gambar 11	Ketenangan Suasana pada Awal Pembelajaran.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	164
Lampiran	2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	174
Lampiran	3	Pedoman Observasi.....	186
Lampiran	4	Pedoman Jurnal Siswa.....	187
Lampiran	5	Pedoman Jurnal Guru.....	188
Lampiran	6	Pedoman Wawancara.....	189
Lampiran	7	Pedoman Dokumentasi Foto.....	190
Lampiran	8	Daftar Nama Siswa Kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang.....	191
Lampiran	9	Rekapitulasi Nilai Siklus I.....	192
Lampiran	10	Rekapitulasi Nilai Siklus II.....	193
Lampiran	11	Contoh Hasil Kerja Siswa Siklus I.....	194
Lampiran	12	Contoh Hasil Kerja Siswa Siklus II.....	200
Lampiran	13	Contoh Hasil Rekap Observasi Siklus I.....	205
Lampiran	14	Contoh Hasil Rekap Observasi Siklus II.....	206
Lampiran	15	Contoh Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	207
Lampiran	16	Contoh Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	210
Lampiran	17	Contoh Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	213
Lampiran	18	Contoh Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	214
Lampiran	19	Contoh Hasil Wawancara Siklus I.....	215
Lampiran	20	Contoh Hasil Wawancara Siklus II.....	216

Lampiran	21	Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi...	217
Lampiran	22	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	219
Lampiran	23	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	220
Lampiran	24	Surat Keterangan Ujian Skripsi.....	221

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang selalu menarik untuk dijadikan topik kajian penelitian, seakan menjadi rantai permasalahan yang selalu berputar dari zaman ke zaman, dari guru yang tidak profesional memelajarkan karya sastra, siswa sulit mengapresiasi karya sastra, hingga minimnya jumlah karya sastra yang harus diapresiasi oleh guru ataupun siswa (Djojuroto 2006:76). Dalam kenyataannya masalah-masalah tersebut memang tidak henti-hentinya mendera dunia pendidikan sastra sampai saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini peneliti maksudkan sebagai solusi pemecahan permasalahan pembelajaran karya sastra di sekolah, khususnya sekolah menengah pertama.

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP 2006:9). Sebagai salah satu bagian dari kelompok dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki manfaat dan tujuan tertentu bagi siswa ataupun lingkungannya. Secara khusus, pembelajaran bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesasteraan manusia Indonesia (BSNP 2006:231).

Dengan pembelajaran apresiasi sastra, siswa diharapkan mampu mengenal dan menikmati karya sastra, hingga mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut ke dalam kehidupan mereka dengan pola pikir mereka sendiri. Selain itu, pada dasarnya pembelajaran sastra mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa serta tanggap terhadap lingkungannya dan secara tidak langsung pembelajaran sastra digunakan sebagai pembentuk karakter siswa (Oemarjati dalam Sumardi ed. 1992:196). Sebagai bagian dari karya sastra, pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan di sekolah juga perlu dikaji ulang sejauh mana pembelajaran mengapresiasi dongeng bisa dinikmati siswa secara lahir dan batin.

Suyatno (2004:1) berpendapat bahwa pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan kepribadian siswa sebagai peserta didik yang unik. Pembelajaran mengapresiasi dongeng juga harus diramu agar menarik dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan penelitian Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan (BDK) Semarang diperoleh data bahwa pembelajaran mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini karya sastra dongeng masih kering. Pembelajaran masih berpola *buku centris* atau *guru centris*. Bahkan, yang sangat ironis ketika pembelajaran mengapresiasi dongeng dilakukan dengan pola *LKS centris* (Arifin 2008). Oleh karena itu, kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran harus disesuaikan dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah satuan pendidikan dan siswa. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa sebagai subjek didik atau subjek pembelajaran.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (BSNP 2006:38) disebutkan bahwa.

Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap tingkat dan/atau semester. Standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat dan semester disajikan pada lampiran-lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ini yang terdiri atas: Lampiran 1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dan SDLB, Lampiran 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP/MTs dan SMPLB, dan Lampiran 3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK.

Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat SMP/MTs seperti yang tertuang dalam lampiran 2 tersebut di atas, meliputi standar kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan kompetensi dasar (1) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang (BSNP 2006:234). Dari dasar hukum ini, peneliti mendasarkan topik penelitian pada kemampuan mengapresiasi karya sastra dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang dengan kompetensi dasar yang harus dicapai yakni menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan (BSNP 2006:234).

Kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan bukanlah sesuatu yang baru dalam pembelajaran, melainkan sudah lama diajarkan kepada siswa mulai dari prasekolah. Namun, dalam kenyataannya sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, seperti menarik simpulan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Hal

ini peneliti amati dalam observasi awal kegiatan belajar mengajar pada kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang. Sebagian siswa menyimak dengan seksama saat dongeng diperdengarkan, sementara sebagian yang lain diam sebagai pendengar pasif. Bahkan, sangat ironis ketika dilakukan evaluasi pembelajaran hanya beberapa siswa yang mengerjakan, sementara sebagian yang lain menunggu jawaban temannya dengan bermain sendiri. Siswa bosan melakukan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu teknik pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih konsentrasi dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Perilaku-perilaku belajar siswa selanjutnya yang tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran tercatat oleh peneliti sebagai berikut. Sebagian siswa tidak serius mengikuti pembelajaran dan tidak mau berkonsentrasi mengikuti jalannya pembelajaran. Sebagian siswa berbicara dengan teman sebangku, atau ada juga yang sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Ada pula yang hanya melamun, pandangannya mengarah ke luar jendela. Peneliti mengamati bahwa siswa merasa bosan dan menganggap remeh pembelajaran, sehingga seakan-akan mereka tidak mau tahu apa manfaat dan tujuan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Seharusnya, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menggunakan teknik pembelajaran yang atraktif dan inovatif, sehingga tujuan dan manfaat pembelajaran dapat tercapai dan siswa tertarik terhadap pembelajaran.

Selain faktor dari siswa, faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar cenderung monoton, sehingga siswa merasa bosan. Guru juga sering memonopoli pembelajaran serta membatasi penyampaian materi berkaitan dengan apresiasi dongeng. Hal ini berimbas pada kurangnya penguasaan siswa terhadap pembelajaran karena tidak ada kepuasan dalam pembelajaran. Seringnya guru bersikap apatis dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan menyebabkan sosok guru sebagai pendongeng semakin tidak diacuhkan siswa. Guru secara tidak langsung membuat siswa keras terhadap nilai-nilai teladan yang terkandung dalam dongeng sebagai nasihat nenek moyang bangsa Indonesia.

Dalam pembelajaran dibutuhkan variasi teknik pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan terhadap pembelajaran dan benar-benar mampu menjadi sosok siswa yang berkarakter dan berbudi luhur. Selain itu, juga diharapkan minat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan akan tetap terjaga dan kebosanan tidak akan dirasakan oleh siswa. Dengan variasi teknik pembelajaran diharapkan akan lebih memberdayakan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan yang dipakai oleh guru masih monoton dan tidak memberdayakan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Peneliti menggagas sebuah teknik baru yang sederhana tetapi sarat makna untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang, yaitu teknik isi tabel kesan dongeng. Teknik ini peneliti kembangkan dengan berdasar pada metode IDEA dan metode reseptif produktif. Metode IDEA (Imajinasi, Data, Evaluasi, dan Aksi) adalah metode yang mengetengahkan ranah psikologi. Metode yang dicetuskan oleh Kak Seto dalam Agus (2008:41) ini, peneliti jadikan dasar konseptual teknik isi tabel kesan dongeng. Metode IDEA merupakan salah satu metode yang digunakan Agus D.S, seorang pendongeng kenamaan Indonesia. Konsep IDEA sederhana, berisi: imajinasi melalui menyimak dongeng (I), kemudian menyimpulkan data hal-hal menarik dari dongeng (D), selanjutnya imajinasi dan data akan diolah sebagai evaluasi mengisi tabel kesan dongeng (E), dan yang terakhir adalah perbuatan konkret, dengan adanya aksi menuliskan dan atau melisankan hasil temuan dalam kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan (A).

Metode reseptif produktif adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan dua atau beberapa keterampilan dalam satu pembelajaran. Metode reseptif mengarah pada proses penerimaan hal-hal yang tersurat, tersirat, maupun tersorot. Metode produktif mengarah pada proses produksi, menulis atau pula berbicara (Suyatno 2004:18). Proses reseptif terjadi ketika siswa menyimak dongeng yang diperdengarkan, sedangkan proses produksi terjadi ketika siswa mengapresiasi temuan hal tertentu yang berkesan melalui ekspresi lisan maupun tulisan.

Teknik isi tabel kesan dongeng merupakan sebuah teknik pembelajaran yang menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis ragam sastra dengan memperhatikan kemampuan imajinasi siswa, pengolahan data siswa, evaluasi, dan kemampuan siswa menanggapi kesan dongeng yang diperdengarkan melalui kertas kerja tabel kesan dongeng. Teknik isi tabel kesan dongeng menggunakan tabel sebagai kertas kerja dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Secara teknis, saat siswa menyimak dongeng saat itu mereka mengapresiasi dongeng dengan berimajinasi atau berfantasi tentang peristiwa dalam dongeng sambil menuliskan kesan tertentu terhadap dongeng yang diperdengarkan pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng. Evaluasi pembelajaran melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung secara simultan dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak akan merasa bahwa saat itu pula ia sedang berkompetisi dalam pembelajaran. Ekspresi tulis siswa diwujudkan dalam bentuk menuliskan kesan dongeng disertai alasan/bukti pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng. Dari gambaran teknis tersebut, peneliti berasumsi bahwa teknik isi tabel kesan dongeng ini memiliki nilai keefektifan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sebelumnya.

Memperhatikan hasil belajar siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan masih rendah, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya sebagai topik kajian penelitian skripsi dengan judul *Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut pada subbab di atas, peneliti mengidentifikasi masalah ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi: rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya minat dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Oleh karena itu, melalui teknik isi tabel kesan dongeng yang berdasar pada metode IDEA (Imajinasi, Data, Evaluasi, dan Aksi) dan metode reseptif produktif ini siswa akan lebih bersemangat untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan siswa akan lebih mudah memberikan kesan apa pun terhadap dongeng yang disimak melalui tulisan dan atau lisan.

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu dari guru dan teknik pembelajaran. Guru beranggapan bahwa dirinya adalah manusia terpintar di dalam kelas berimbas pada kemampuan siswa tidak pernah diberdayakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga dikarenakan keterbatasan guru dalam memberikan variasi teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Oleh karena itu, kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia harus lebih ditingkatkan, baik dari segi kemampuan personal akademik, maupun teknik pembelajaran yang digunakan. Dengan teknik isi tabel kesan dongeng guru akan lebih mudah membelajarkan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siswa dan pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut pada subbab di atas, peneliti mengangkat topik permasalahan rendahnya kemampuan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam masalah seperti yang telah peneliti uraikan pada subbab sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan pada rendahnya kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang disebabkan oleh kurang tepatnya teknik yang digunakan oleh guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai alternatif teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat; baik manfaat praktis, maupun manfaat teoretis.

1. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan akan menambah pengalaman siswa dalam mengapresiasi dongeng, sehingga siswa akan merasa senang terhadap pembelajaran. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, sehingga materi yang diajarkan dan profesionalisme guru semakin meningkat. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa pada khususnya dan kemampuan mengapresiasi sastra pada umumnya. Selain itu, juga untuk menambah khazanah pengembangan teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Teknik pembelajaran dongeng yang peneliti gunakan adalah teknik isi tabel kesan dongeng.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang secara khusus mengkaji apresiasi dongeng yang diperdengarkan dari ranah sastra masih minim dijamah oleh para peneliti. Sebagian besar peneliti hanya mengkaji keterampilan menyimak dongeng dengan sudut pandang keterampilan menyimak ranah bahasa. Namun demikian, topik kajian penelitian keterampilan menyimak dongeng ranah bahasa tetap peneliti jadikan rujukan berdampingan dengan penelitian yang secara khusus mengkaji apresiasi dongeng dari ranah sastra. Penelitian-penelitian mengapresiasi dongeng maupun menyimak dongeng hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan dan perubahan perilaku belajar yang signifikan setelah digunakan berbagai teknik, media, metode, atau pendekatan tertentu dalam pembelajaran menyimak dongeng atau apresiasi dongeng yang diperdengarkan. Beberapa penelitian yang peneliti jadikan rujukan adalah penelitian Subyantoro (2006), Hidayati (2006), Rizqiyya (2007), Handayani (2008), dan Arsyad (2008).

Penelitian yang peneliti rujuk kali pertama adalah penelitian Subyantoro (2006) yang berjudul *Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik*. Penelitian Subyantoro (2006) menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum dan sesudah penceritaan. Kecerdasan emosional sesudah penceritaan meningkat secara signifikan dari pada sebelum penceritaan.

Penelitian Subyantoro (2006) mengkaji bagaimana gambaran profil cerita anak-anak yang diminati oleh anak pada tahap operasional konkret, bagaimana gambaran profil penceritaan yang dilaksanakan pencerita (guru) kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, serta bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak-anak tahap perkembangan kognitif operasional sebelum dan setelah diberikan penceritaan berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak. Penelitian tersebut peneliti jadikan rujukan untuk memilih dongeng yang disesuaikan dengan usia siswa SMP/MTs kelas VII. Subyantoro (2006) menggunakan subjek penelitian siswa SD (tahap operasional konkret), sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas VII yakni rentang usia 12-13 tahun (tahap operasional formal).

Penelitian Subyantoro (2006) peneliti jadikan rujukan karena pada usia siswa kelas VII SMP/MTs adalah masa peralihan atau masa transisi dari usia SD menuju SMP/MTs dan usia kelas VII (12-13 tahun) berada pada awal tahap perkembangan kognitif operasional formal (Piaget dalam Mussen 1984:206). Oleh karena itu, penelitian Subyantoro (2006) peneliti jadikan tolok ukur bagaimana memilih strategi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VII MTs Negeri 1 Semarang benar-benar memperhatikan karakteristik siswa yang unik.

Penelitian Hidayati (2006) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VIIB SMP 1 Sulang Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2005/2006* menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan mengapresiasi

dongeng sebesar 11,35% setelah Hidayati (2006) menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar. Persentase peningkatan yang signifikan mulai dari tahap pratindakan sebesar 63,1% meningkat 5,75% menjadi 68,88% pada siklus I. Kemudian dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,57% menjadi 74,45%. Selain itu, perubahan perilaku meningkat ke arah positif, sikap belajar siswa yang semula kurang siap dan pasif dalam pembelajaran menjadi siap dan antusias dalam pembelajaran.

Penelitian Hidayati (2006) sama dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian sama-sama menggunakan variasi teknik pembelajaran yang dimaksudkan agar mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Persamaan lain dari penelitian Hidayati (2006) adalah jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK), penggunaan instrumen tes dan nontes dalam penelitian, dan analisis data tes dan nontes. Analisis data tes berupa deskriptif persentase, dan untuk analisis data nontes observasi, jurnal, dan wawancara berupa deskriptif kualitatif.

Penelitian Hidayati (2006) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Masalah yang dikaji oleh Hidayati (2006) adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku siswa kelas VIIB SMP Negeri Sulang Kabupaten Rembang setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar, sedangkan masalah yang peneliti kaji adalah bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa serta bagaimana perubahan perilaku belajar siswa setelah peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng. Tujuan penelitian Hidayati (2006) untuk mengetahui

bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku setelah menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa serta mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tindakan yang Hidayati (2006) lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, sedangkan peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam tindakan penelitian. Variabel penelitian Hidayati (2006) berupa peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar, sementara variabel peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng. Subjek penelitian Hidayati (2006) adalah siswa kelas VIIIB SMP 1 Sulang kabupaten Rembang tahun pelajaran 2005/2006, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIIB MTs Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2008/2009.

Sementara itu, Rizqiyya (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Pendekatan Integratif Melalui Teknik Dengar-Cerita pada Siswa Kelas II SDN 4 Mlati Norowito Kudus* menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan menyimak dongeng setelah dilakukan penelitian dengan pendekatan integratif melalui teknik dengar-cerita. Hasil rata-rata tes menyimak dongeng pada pratindakan sebesar 60,61 dan pada

siklus I rata-rata nilainya menjadi 67,08 dan meningkat sebesar 6,47% dari pratindakan, kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 76,15 atau meningkat sebesar 9,07% dari rata-rata siklus I. Selain itu, perilaku belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siswa menjadi lebih antusias dan senang saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Persamaan penelitian Rizqiyya (2007) dengan penelitian ini adalah jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK), penggunaan instrumen tes dan nontes dalam penelitian, dan analisis data tes dan nontes. Analisis data tes berupa deskriptif persentase dan untuk analisis data nontes berupa observasi, jurnal, dan wawancara berupa analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian Rizqiyya (2007) berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Masalah yang dikaji oleh Rizqiyya (2007) adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan menyimak dongeng dan perubahan perilaku siswa kelas II SDN 4 Mlati Norowito Kudus setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif melalui teknik dengar-cerita, sedangkan masalah yang peneliti kaji adalah bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa serta bagaimana perubahan perilaku belajar siswa setelah peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng. Tujuan penelitian Rizqiyya (2007) untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan menyimak dongeng dan perubahan perilaku setelah digunakan pendekatan integratif melalui teknik dengar-cerita, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa serta mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng. Tindakan

yang Rizqiyya (2007) lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan integratif melalui teknik dengar-cerita dalam pembelajaran menyimak dongeng, sedangkan peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Variabel penelitian Rizqiyya (2007) berupa peningkatan kemampuan menyimak dongeng dan penggunaan pendekatan integratif melalui teknik dengar-cerita, sementara variabel peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng. Subjek penelitian Rizqiyya (2007) adalah kemampuan menyimak dongeng siswa kelas II SDN 4 Mlati Norowito Kudus, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2008/2009. Dari rincian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Rizqiyya (2007) memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Handayani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Audiovisual dengan Teknik Dengar-Cerita dan Teknik Catat pada Siswa Kelas VIIF SMP Negeri 01 Gubug* menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan menyimak dongeng setelah diadakan penelitian melalui media audiovisual dengan teknik dengar-cerita dan teknik catat. Hasil rata-rata tes menyimak dongeng pada pratindakan sebesar 59,63 dan pada siklus I rata-rata nilainya menjadi 69,91 kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata nilai sebesar 79,46. Selain itu, perilaku belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siswa menjadi lebih antusias dan senang saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Penelitian yang dilakukan Rizqiyya (2007) dan Handayani (2008) menunjukkan bahwa penelitian menyimak dongeng menunjukkan hasil yang signifikan setelah dilakukan tindakan yang simultan saat siswa menyimak dongeng saat itu pula mereka mencatat hal-hal tertentu yang berhubungan dengan dongeng. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan yakni secara khusus mengkaji dongeng yang diperdengarkan. Jika peneliti mengkaji apresiasi dongeng yang diperdengarkan, Rizqiyya (2007) dan Handayani (2008) mengkaji masalah keterampilan menyimak dongeng. Namun, kedua penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagaimana gambaran penelitian menyimak dongeng. Dari kedua penelitian tersebut masih perlu dilengkapi dalam hal teknik dengar-cerita maupun teknik dengar cerita dan teknik catat. Untuk itu, penelitian yang saat ini peneliti lakukan dengan maksud melengkapi penelitian yang sudah ada adalah dengan teknik isi tabel kesan dongeng untuk pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Arsyad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang melalui Teknik Penghadiran Latar Cerita dengan Menggunakan Media Wayang Dongeng* menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Peningkatan yang signifikan terlihat dari rata-rata nilai tahap observasi awal sebesar 60,92 menjadi 66,31 pada siklus I. Kemudian peningkatan dari siklus I ke siklus II rata-rata penilaian menjadi 78,68. Selain itu, sikap belajar siswa yang semula kurang siap dan pasif terhadap pembelajaran menjadi siap dan antusias terhadap pembelajaran.

Penelitian pembelajaran mengapresiasi karya sastra dongeng yang dilakukan Arsyad (2008) mendorong peneliti untuk turut serta mengadakan penelitian dengan memodifikasi strategi pembelajaran yang menyetengahkan unsur kedekatan pendongeng (guru) dan siswa. Penelitian Arsyad (2008) memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian sama-sama menggunakan variasi teknik pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Persamaan lain dari penelitian Arsyad (2008) adalah jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK), penggunaan instrumen tes dan nontes dalam penelitian, dan analisis data tes dan nontes. Analisis data tes berupa deskriptif persentase, dan untuk analisis data nontes, observasi, jurnal, dan wawancara berupa deskriptif kualitatif.

Penelitian Arsyad (2008) berbeda dengan penelitian ini. Masalah yang dikaji oleh Arsyad (2008) adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik kehadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng, sedangkan masalah yang peneliti kaji adalah bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa serta bagaimana perubahan perilaku belajar siswa setelah peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng.

Perbedaan juga terlihat pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Arsyad (2008) untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dan perubahan perilaku belajar siswa setelah menggunakan teknik kehadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan

mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa serta perubahan perilaku belajar siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng.

Perbedaan tindakan penelitian juga terlihat pada tindakan yang Arsyad (2008) lakukan, yaitu dengan menggunakan teknik kehadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Berbeda dengan Arsyad (2008) peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam tindakan penelitian. Selain itu, variabel penelitian Arsyad (2008) berupa peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik kehadiran latar cerita dengan menggunakan media wayang dongeng, sementara variabel peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng. Selain itu, juga subjek penelitian Arsyad (2008) adalah kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Batang tahun pelajaran 2007/2008, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2008/2009.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, penelitian yang paling dekat dengan topik kajian penelitian ini adalah penelitian Arsyad (2008). Namun penelitian Arsyad (2008) memiliki kelemahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran apresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Pemilihan media wayang versi Arsyad (2008) sebagai bagian dari teknik kehadiran latar merupakan media yang rumit dalam pembelajaran. Media wayang versi Arsyad (2008) membutuhkan karton, kardus, kayu bahan baku pembuatan media. Selain itu, tokoh dongeng dibentuk dan diwarnai sesuai dengan

keinginan pembuat wayang itu sendiri (Arsyad 2008:56). Hal tersebut terlalu sukar dilakukan oleh guru di lapangan. Bahkan, jika dikaji secara teliti penggunaan media wayang versi Arsyad (2008) dalam pembelajaran tidak sesuai dengan konsep media pembelajaran itu sendiri, yakni bahwa media instruksional harus efektif dan efisien dalam pembelajaran (Rohani 1997:4).

Jika dikaji dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media wayang versi Arsyad (2008) kurang tepat jika disesuaikan dengan cara mendongeng yang benar. Wayang dongeng tokohnya dibuat, digambar, dan diwarnai dari hasil interpretasi Arsyad (2008) terhadap tokoh yang ada dalam dongeng tanpa memperhatikan tokoh aslinya, hal ini terkesan tidak alami dan terlalu dipaksakan (Arsyad 2008:56). Menurut Agus (2008:127) penampilan pendongeng harus sealami mungkin. Penampilan bukan hanya terbatas apa yang dipakai oleh pendongeng, tetapi bagaimana dongeng tersebut disampaikan termasuk juga pada peralatan atau media yang digunakan saat mendongeng.

Jika disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis, siswa SMP/MTs kelas VII berada pada dua tahap psikologis, yakni tahap romantis dan tahap realistik (Supraptiningsih 2005:14). Pada tahap romantis (usia 10-12 tahun) siswa senang pada kehidupan nyata, mengagumi tokoh hero atau kepahlawanan, kisah petualangan. Pada tahap realistik (usia 13-16 tahun) siswa mulai berfikir realistik. Pertanyaan-pertanyaan akan timbul memperlihatkan perkembangan yang ada di lingkungannya. Apa yang siswa lihat dari wayang dongeng jika tidak sesuai dengan interpretasi siswa terhadap karakter tokoh dongeng yang diceritakan, pasti akan membuat siswa bersikap negatif terhadap pembelajaran sebagai tanda pertidaksetujuan mereka terhadap pembelajaran.

Penggunaan teknik kehadiran cerita dengan media wayang dongeng praktis membuat siswa menjadi penikmat pasif. Hal ini menjadikan pembelajaran teknik wayang dongeng hanya berjalan searah, guru hanya menyampaikan dongeng, sementara dengan terpaksa siswa harus diam karena dituntut oleh evaluasi yang nanti akan diberikan guru. Menurut Supraptiningsih (2005:7) pembelajaran sastra seharusnya bisa memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa. Penggunaan teknik kehadiran latar menggunakan media wayang dongeng beralih fungsi menjadi tuntutan untuk menikmati sebuah pertunjukan wayangnya daripada keindahan atau daya estetis karya sastra dongeng itu sendiri.

Evaluasi pembelajaran sastra yang diberikan Arsyad (2008) diberikan pada akhir pembelajaran. Sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan BSNP (2006:234) adalah siswa mampu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Termasuk dalam rangkaian tahapan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan masih menggunakan pola pembelajaran lama. Evaluasi apresiasi seharusnya berlangsung selama pembelajaran itu berlangsung. Dengan teknik kehadiran latar media wayang seperti yang tersebut di atas, siswa terkesan terpaksa menyimak pementasan wayang dongeng agar bisa menjawab pertanyaan yang akan diberikan guru sebagai evaluasi pembelajaran hari itu.

Memperhatikan banyaknya kelemahan teknik kehadiran latar cerita dengan media wayang dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan oleh Arsyad (2008) dalam penelitiannya, peneliti menggagas

teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Teknik isi tabel kesan dongeng peneliti ciptakan dengan memperhatikan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahapan perencanaan pembelajaran, teknik isi tabel kesan tidak memerlukan media khusus dalam pembelajaran. Buku-buku kumpulan dongeng, atau buku cerita dongeng apa pun dapat guru persiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Guru tidak perlu memaksakan diri dengan penampilan diri sebagai tokoh dongeng yang menimbulkan kesan aneh bagi siswa dengan berpenampilan layaknya tokoh dongeng atau dengan membawa peralatan atau aksesoris yang terlihat lucu bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran teknik isi tabel kesan dongeng terbilang mudah. Bagi guru, teknik yang didasarkan pada metode IDEA ini guru sebagai pendongeng berlaku sewajarnya dan sealam mungkin dalam mendongeng. Jika belum hafal guru tidak perlu malu untuk membawa buku dongeng yang hendak diperdengarkan sebagai salah satu cara menjembatani keterbatasan guru. Dengan membawa buku guru juga bisa memperlihatkan pada siswa gambar tertentu pada buku untuk diinterpretasi siswa. Jika guru sudah hafal dengan cerita dongeng, teknik isi tabel kesan dongeng menjadi lebih terfokus. Konsentrasi guru sebagai pendongeng menjadi lebih interaktif dengan siswa.

Bagi siswa, pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sangat menyenangkan. Siswa bisa berimajinasi perihal cerita dongeng dan menuliskan kesan apa saja berkaitan dengan hasil imajinasi tersebut. Apresiasi berlangsung secara menyeluruh melalui lisan ataupun tulisan. Saat dongeng diperdengarkan siswa

diperkenankan mencurahkan kesan tertulis pada tabel kesan dongeng. Baru kemudian pada tahap pembahasan siswa dapat memberikan ekspresi lisan berupa persetujuan atau sanggahan terhadap kesan dongeng yang diperdengarkan.

Tabel yang peneliti gunakan memiliki fungsi tertentu pada setiap kolomnya. Terdapat kolom “coba-coba”, di mana siswa bebas menulis kesan apa saja saat dongeng diperdengarkan, serta kolom “jawabanku” di mana kesan yang ditulis merupakan hasil pengendapan pemahaman kesan siswa terhadap dongeng yang diperdengarkan disertai alasan/bukti yang tepat.

Evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung simultan dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dengan teknik isi tabel kesan dongeng ini memperhatikan keseimbangan tiga ranah pembelajaran, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa tes tertulis hasil apresiasi dongeng yang diperdengarkan. Aspek afektif berupa minat, sikap, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran, dan aspek psikomotorik berupa kemampuan siswa menikmati dan memahami kesan tertentu yang berhubungan dengan pembelajaran dongeng yang diperdengarkan.

Berdasarkan adanya kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya dan adanya kelebihan teknik isi tabel kesan dongeng ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti meyakini melalui teknik isi tabel kesan dongeng tujuan pembelajaran sastra yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada akan tercapai. Memperhatikan kelebihan yang ada, teknik ini lebih unggul jika dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang pernah ada sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang mendasari penelitian apresiasi dongeng kali ini, antara lain hakikat apresiasi dongeng, hakikat dongeng, dan teknik isi tabel kesan dongeng. Adapun paparan mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Hakikat Apresiasi Dongeng

2.2.1.1 Pengertian Apresiasi Dongeng

Secara etimologi istilah apresiasi menurut Aminuddin (2002:34) berasal dari bahasa Latin “apreciatio” yang berarti ‘mengindahkan atau menghargai’. Sementara istilah apresiasi yang berasal dari bahasa Inggris “appreciation” dikemukakan Hornby (dalam Sayuti 2003:3) berarti ‘pengertian, pemahaman, pengenalan yang tepat, dan pertimbangan serta pernyataan yang memberikan penilaian terhadap karya sastra’. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Aminuddin (2002:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Effendi (dalam Aminudin 2002:35) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Terdapat unsur penjiwaan yang mendalam terhadap karya sastra, sehingga seorang apresiator dengan sendirinya seolah terhanyut dalam karya sastra.

Apresiasi sastra sebagai bentuk penghargaan terhadap karya-karya sastra memiliki makna pemahaman yang abstrak. Penghargaan tersebut oleh Tjahjono (2000:11) dapat diwujudkan melalui ranah mengenali, menikmati, dan memahami karya sastra. Ranah mengenali yang paling sederhana adalah membaca atau menyimak karya sastra. Tanpa aktivitas semacam itu mustahil mampu mengenali karya sastra. Ranah menikmati merupakan kegiatan jiwa atau aktivitas rohani. Dalam langkah ini seorang apresiator berusaha mencerna makna sebuah karya sastra. Penikmatan yang berhasil akan membawa pada situasi memahami sebuah karya sastra.

Dari berbagai pendapat tentang apresiasi sastra tersebut di atas, secara terperinci peneliti menyimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah bagaimana cara untuk mengerti sebuah karya sastra yang dinikmati (disimak) dapat dimengerti maknanya, seluk beluk karya sastra, hingga pada tingkat memahami dan menikmati karya sastra sebagai bentuk penghargaan terhadap karya sastra tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas jika peneliti menarik benang merah dongeng sebagai salah satu karya sastra prosa (Danandjaja 2002:50), maka peneliti menyimpulkan bahwa apresiasi dongeng adalah suatu usaha atau kegiatan untuk mengenal dan memahami karya sastra dongeng dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pemahaman dan penghayatan yang pada akhirnya memunculkan penghargaan terhadap dongeng tersebut.

2.2.1.2 Kegiatan Apresiasi Dongeng

Kegiatan apresiasi sastra menurut Ichsan (dalam Chamidah 1981:7) meliputi tiga unsur inti, yaitu aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. *Aspek kognitif* berkaitan dengan keterlibatan intelektualitas apresiator dalam memahami unsur-unsur karya sastra yang sifatnya objektif, antara lain dapat atau tidaknya memahami masalah-masalah teoretis atau prinsip-prinsip dasar tentang teori mengenai unsur-unsur intrinsik dalam teks sastra. Unsur dalam karya sastra yang bersifat objektif selain berkaitan dengan unsur intrinsik juga dengan unsur-unsur di luar teks sastra itu sendiri. Dalam aspek kognitif kegiatan mengapresiasi dongeng, siswa akan merangkai imajinasi yang berkembang dalam pikirannya menjadi untaian kata-kata yang berwujud lisan ataupun tulisan. Siswa menanggapi hasil simakan dengan kemampuan akademik berupa pemahaman tentang dongeng yang mereka perdenagarkan. Ekspresi tulis, yakni siswa menginterpretasi hal tertentu yang berkesan dengan menuliskannya pada kertas kerja tabel kesan dongeng, sedangkan ekspresi lisan dapat terlihat melalui persetujuan, sanggahan, atau memberikan interpertasi terhadap cerita yang telah disimak.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi apresiator dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya sastra sehingga memungkinkan seorang apresiator menilai ketepatan karya sastra tersebut untuk dirinya sendiri. Unsur emotif sangat berperan sebagai upaya pemahaman unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif ini dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksaan makna atau yang bersifat konotatif-intrepetatif serta

dapat pula unsur-unsur yang lain seperti penampilan tokoh dan latar cerita yang bersifat metaforis. Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memperoleh kesan yang dalam terhadap dongeng yang diperdengarkan.

Aspek evaluatif adalah mampu atau tidaknya memberikan penilaian atau penghargaan terhadap nilai-nilai estetis unsur-unsur intrinsik yang signifikan dalam teks sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah serta ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya sastra. Pada akhir kegiatan evaluasi diharapkan apresiator dapat memilah dan memilih hal-hal yang baik dan sesuai dengan karakteristik seorang apresiator.

Apresiasi karya sastra sebagai proses mengenal, menimbang, menikmati, memproduksi, dan menghayati karya sastra memerlukan ketiga aspek tersebut di atas. Ketiga aspek *kognitif, emotif, dan evaluatif* tidak dapat berdiri sendiri dalam kegiatan apresiasi sastra (Endraswara 2008:40). Aspek-aspek tersebut yang merupakan inti dari kegiatan apresiasi sastra termasuk di dalamnya adalah karya sastra dongeng.

Dalam kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng di dalamnya terkandung proses kognitif, emotif, dan evaluatif yang meliputi kegiatan mengapresiasi unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan serta hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

2.2.2 Hakikat Dongeng

Dongeng berkembang dan dikenal sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur yang mengandung nilai kehidupan. Teori tentang dongeng dalam penelitian ini meliputi pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, unsur-unsur pembangun dongeng, dan fungsi dongeng.

2.2.2.1 Pengertian Dongeng

Menurut Suhendar (1993:172) dongeng adalah karya prosa lama yang bersifat khayali yang didasarkan pada kenyataan kehidupan sehari-hari, yang telah dibubuhi imajinasi pengarangnya secara berlebih-lebihan yang mengakibatkan cerita itu tidak dapat berterima oleh akal sehat. Dongeng di dalamnya penuh dengan keajaiban, tetapi berisi nasihat, didikan, atau pelajaran.

Sementara itu, Nursito (2000:43) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, ataupun binatang. Sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis.

Menurut Surana (2001:42), dongeng adalah cerita-cerita zaman purba yang berbentuk prosa, berisi tentang cerita khayal dan penuh keajaiban. Dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut sehingga tidak mengherankan jika kebenaran isinya semakin berkurang.

Rusyana, dkk. (2000:98) mengkaji bahwa sebagian besar pengertian dongeng bertolak pada dongeng yang terdapat di Indonesia. Ciri khas dongeng di Indonesia sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia, cerita

bersifat tradisional dengan penggambaran cerita zaman dahulu, pelaku dapat dibayangkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, latar peristiwa dalam dongeng biasanya berlatar zaman dahulu atau tempat yang luar biasa, seperti kayangan.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50) dongeng merupakan salah satu golongan besar dalam cerita prosa rakyat selain mite dan legenda. Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita, ditokohi oleh para dewa-dewi, dan terjadi pada masa lampau, sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohkan manusia, walaupun kadang ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan dibantu makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya seperti saat ini karena waktunya belum terlalu lampau. Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi baik oleh penutur maupun pendengarnya, tidak dianggap suci, dan tidak mempunyai kepastian dan pertanggungjawaban latar cerita.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah salah satu bentuk karya sastra prosa lama yang isi ceritanya tentang suatu hal yang tidak benar-benar terjadi atau bersifat khayalan yang tidak dianggap suci baik oleh penutur maupun pendengarnya, tidak terikat oleh latar tempat dan waktu, dan bertujuan untuk memberikan hiburan atau sindiran, serta berisikan unsur pendidikan atau ajaran moral.

2.2.2.2 Jenis-jenis Dongeng

Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra di Indonesia. Anti Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja 2002:86 dan Agus 2007:12), membagi jenis-jenis karya sastra dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni : (1) dongeng binatang (*animal fable*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia, (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang, seperti “Ande-ande Lumut”, “Joko Kendil”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, (3) lelucon atau *anekdot* adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga apresiator tertawa. Namun demikian, bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati, (4) dongeng berumus (*formula tales*) adalah dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan-pengulangan struktur cerita atau isi cerita dongeng sehingga dapat dihat pada dongeng-dongeng lainnya.

Dongeng berumus mempunyai beberapa sub, yakni: (a) dongeng bertimbun banyak (*komulatif tales*) atau dongeng berantai, dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita; (b) dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), cerita dongeng yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena menyebabkan orang mengeluarkan pendapat bodoh; dan (c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita sehingga cerita tidak sampai pada batas akhir (Danadjaja 2002:139).

Berdasarkan pembagian jenis-jenis dongeng tersebut di atas dan dipadukan antara hasil observasi awal dengan penelitian Subyantoro (2006:190) jenis cerita anak yang diminati anak usia SD(SMP awal) adalah dongeng biasa. Merujuk pada Supraptiningsih (2005:21-24) kriteria dongeng yang tepat untuk pembelajaran, yaitu (1) segi bahasa, dongeng harus memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan bersastra siswa, (2) segi psikologi, cerita dongeng disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan siswa, (3) segi pedagogis, dongeng mampu membentuk kepribadian siswa yang positif, (4) segi estetis, keserasian antara bentuk/struktur dongeng dengan isi dongeng, (5) latar belakang siswa, dongeng sesuai dengan daerah atau pengalaman siswa, dan (6) keabsahan dongeng, dongeng yang diberikan guru merupakan sumber informasi dari keabsahan materi sastra yang diajarkan guru.

Secara konseptual Puryanto (2004:2) karya sastra anak (dongeng) yang layak dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alur lurus dan tidak berbelit-belit, latar yang ada di sekitar anak atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasa mudah dipahami dan mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2005b:48) mengatakan bahwa pemilihan bahan bacaan sastra (dongeng) harus sesuai dengan kebutuhan anak, mempertimbangkan hal-hal tertentu yang diakui dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis dan praktis, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kejiwaan anak. Jadi, dongeng yang tepat sebagai bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan anak didik dengan mempertimbangkan faktor usia, unsur-unsur intrinsik dongeng, dan isi cerita dongeng.

2.2.2.3 Unsur-Unsur Pembangun Dongeng

Nurgiyantoro (2005a:23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, gaya bahasa, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dongeng yang merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa juga mempunyai unsur intrinsik. Adapun unsur intrinsik karya sastra dongeng yaitu tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan *setting* atau latar. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

1. Tema

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2002:91), berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’, disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diceritakannya.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Pada hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suhariato 2005:17).

Tema menurut Nurgiyantoro (2005b:80) dapat dipahami sebagai makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita, sehingga sastra tersebut hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Tema merupakan kebenaran yang diperjuangkan melalui logika cerita yang mengandung prinsip kebenaran yang sesuai dengan hati nurani.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra yang dalam hal ini adalah dongeng. Berdasarkan observasi awal merujuk pada *Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*, sebagian besar siswa mulai mengagumi tokoh yang berjiwa pahlawan, dan mulai berpikir ke arah kehidupan nyata.

2. Amanat

Amanat merupakan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat dapat ditemukan melalui cerita yang disampaikan, sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya maupun secara langsung disebutkan oleh pengarang dalam cerita (Nurgiyantoro 2005a:321).

Dengan demikian, oleh Nurgiyantoro (2005b:265) kehadiran unsur amanat dalam cerita anak (termasuk dongeng) merupakan unsur cerita yang harus ada berdampingan dengan unsur cerita yang lain. Amanat dalam dongeng diperoleh siswa sebagai hasil interpretasi siswa terhadap perjuangan dan kemenangan tokoh dongeng. Dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa diharapkan mampu memahami dan menemukan sendiri amanat yang terkandung dalam cerita dongeng yang diperdengarkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah nilai moral yang dapat dipetik oleh siswa dari hasil interpretasi siswa terhadap kehidupan sang tokoh. Melalui kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, amanat disampaikan dongeng disampaikan secara lisan secara tidak langsung oleh guru sebagai pencerita.

3. Alur

Pada umumnya alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83). Stanton (dalam Nurgiyantoro 2005a:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Suharianto 2005:18). Lebih jelas lagi, Suharianto (2005:18) menyatakan bahwa *plot* suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu: (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; (2) pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak; (3) penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak; (4) puncak atau *klimaks*, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya; (5) peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian *plot* tersebut di atas, alur cerita dapat dibedakan menjadi alur maju/lurus, yaitu jika cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah; dan alur sorot balik (*flashback*), yakni apabila cerita disusun dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita. Di samping itu, ada sebagian cerita disampaikan dengan penggabungan kedua jenis alur tersebut.

Maksudnya adalah ada sebagian cerita yang menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Tetapi, keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisahkan (Suharianto 2005:19)

Dari penjabaran Suharianto (2005) tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan cerita yang berisi tahapan-tahapan peristiwa yang berkesinambungan dalam rangkaian cerita yang utuh dan padu. Khusus pada cerita dongeng selalu beralur lurus, dengan diawali kalimat yang menunjukkan kekhasan dongeng, “Pada zaman dahulu kala” atau “Di suatu tempat”. Dan berdasarkan observasi awal pada siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang, diperoleh data bahwa alur cerita dongeng yang diminati adalah alur maju.

4. Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin 2004:79). Sementara itu, Suharianto (2005:20) mengatakan bahwa penokohan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya, maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

Suharianto (2005:21) menambahkan bahwa pengarang mempunyai dua cara dalam melukiskan tokohnya, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal,

rambutnya gondrong, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung, misalnya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggalnya, dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian, dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2005b:200) tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh yang berkarakter baik dan yang berkarakter buruk. Selain itu, karakter tokoh biasanya abadi, tokoh dongeng yang baik akan baik selamanya. Sebaliknya, jika tokoh tersebut berkarakter buruk maka selamanya akan buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh-penokohan dalam dongeng adalah tokoh baik dan buruk. Penokohan dapat diketahui siswa melalui penceritaan guru saat dongeng diperdengarkan. Dalam hal ini karakter baik atau buruk tokoh dongeng juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mendongeng. Usahakan guru mengekspresikan tokoh selami mungkin karena siswa mampu membaca karakter tokoh dongeng jika tidak sesuai dengan ekspresi yang guru sampaikan. Dari berbagai macam tokoh dongeng yang ada, tokoh yang diminati oleh siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang adalah tokoh orang dewasa yang heroik bersikap penyayang, penyabar, dan santun.

5. Sudut Pandang

Baribin (1985:75-77), mendefinisikan sudut pandang atau pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengarang sebagai tokoh cerita, yaitu pengarang bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Pengarang merupakan pelaku cerita, segala yang terjadi baik itu hal yang ada dalam batin sekalipun dapat diwujudkan meskipun hanya sekadar lamunan tokoh.
- b. Pengarang sebagai tokoh sampingan, yaitu orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian terutama dengan tokoh utama cerita. Pengarang hanya mengamati dan meyandarkan pada tokoh utama cerita.
- c. Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), pengarang sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.
- d. Pengarang sebagai pemain narator, pemain yang bertindak sebagai pelaku cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain disamping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita tetapi kadang ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Pusat pengisahan atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *point of view* cara untuk menyampaikan cerita mengenai perikehidupan tokoh, pengarang akan menentukan 'siapa' orangnya yang bercerita (Suharianto 2005:25). Jadi, bagaimana penyajian cerita disesuaikan dengan keberadaan tokoh dalam cerita atau dalam konteks pembelajaran dongeng, guru menempatkan diri sebagai pengamat tokoh.

Dari dua pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam karya sastra dongeng adalah sudut pandang orang ketiga. Jadi, saat proses dongeng diperdengarkan, guru atau pendongeng bersikap sebagai pengamat atau orang ketiga, seolah-olah pendongeng benar-benar memahami tokoh dongeng yang diperdengarkan.

e. Latar atau *Setting*

Pada umumnya latar atau *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto 2005:22), karena manusia atau tokoh cerita tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut. Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan apresiator dan dapat pula sekian bulan, tahun, atau abad yang lalu, sedangkan tempatnya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan negara mana saja.

Akan tetapi, pendapat di atas tidak selamanya benar, khusus pada karya sastra dongeng Nurgiyantoro (2005b:199) menyatakan bahwa dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu ada pertanggungjawaban yang tepat mengenai masalah pelataran dongeng. Kekurangjelasan pelataran waktu terlihat seperti pada kalimat, “Pada zaman dahulu kala”, “Konon, waktu itu”, atau pula “Suatu ketika”, dll. Kekurangjelasan tempat juga terlihat seperti pada kalimat: “Di negeri antah berantah”, “Di suatu tempat”, atau “Di negeri dongeng”, dll.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa ciri khas unsur latar dalam karya sastra dongeng adalah kekurangjelasan dalam pelataran waktu dan tempat. Kedua ciri ini merangsang siswa untuk mengembangkan fantasi dan mengimajinasikan latar dongeng yang diperdengarkan sebagai wujud interpretasi siswa terhadap dongeng yang diperdengarkan.

Dari berbagai macam unsur pembangun dongeng tersebut di atas, peneliti memilih unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat sebagai objek kajian penelitian. Unsur-unsur tersebut peneliti pilih berdasarkan observasi awal terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Siswa kelas VII masih tergolong masa transisi antara masa anak-anak ke masa remaja. Dengan memperhatikan proses kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan peneliti berharap tujuan umum pembelajaran sastra agar siswa memperoleh pengalaman bersastra akan tercapai.

2.2.2.4 Fungsi Dongeng

Danandjaja (2002:140-141) mengemukakan fungsi dongeng sebagai berikut.

- a. Sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu. Kisah semacam ini menjadi populer karena merupakan proyeksi keinginan tersembunyi dari kebanyakan gadis miskin atau gadis tidak cantik yang ingin menjadi istri pangeran, walaupun dalam angan-angan saja.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Karena isi ceritanya membenarkan dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku suatu kolektif tertentu.

- c. Sebagai alat pendidikan anak (*paedagogi*). Isi ceritanya mengandung ajaran moral, filsafat, dan agama.
- d. Sebagai penghibur hati yang sedang lara. Dongeng biasanya menceritakan keindahan, lelucon, dan kebodohan tokoh utama, sehingga menimbulkan kesan senang dan gembira terhadap dongeng yang dibaca atau didengar.
- e. Sebagai penyalur ketegangan yang ada pada masyarakat.
- f. Sebagai kendali masyarakat (*social control*) atau protes sosial. Isi ceritanya menyinggung penyelewengan yang terdapat dalam masyarakat.

Hollowell dalam Agus (2007:91) menyatakan terdapat enam hal positif dari sebuah dongeng adalah.

- a. Dongeng dapat mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional mendalam.
- b. Memuaskan kebutuhan ekspresi dalam diri siswa.
- c. Menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui.
- d. Menumbuhkan rasa humor yang sehat.
- e. Mempersiapkan apresiasi sastra.
- f. Memperluas cakrawala khayalan anak.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi dongeng sangat besar dalam kehidupan siswa. Pesan moral yang terkandung di dalam dongeng sangat baik terhadap perkembangan pendidikan budi pekerti siswa sebagai pribadi maupun kelompok selain sebagai aktivitas bersastra secara umum.

2.2.3 Hakikat Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

2.2.3.1 Pengertian dan Langkah Pokok Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Dalam proses pembelajaran apresiasi karya sastra dongeng terdapat berbagai macam teknik yang digunakan. Salah satu teknik yang peneliti kembangkan saat ini adalah teknik isi tabel kesan dongeng. Teknik ini peneliti kembangkan dengan berpijak pada metode IDEA dan metode reseptif produktif.

Metode IDEA adalah metode yang mengetengahkan ranah psikologi. Metode yang dikembangkan oleh Kak Seto dalam Agus (2008:41) ini peneliti jadikan dasar teknik isi tabel kesan dongeng. Konsep IDEA sederhana, berisi imajinasi melalui menyimak dongeng (I), menyimpulkan data hal-hal menarik dari dongeng (D), selanjutnya imajinasi dan data akan diolah sebagai evaluasi mengisi tabel kesan dongeng (E), dan yang terakhir adalah perbuatan konkret, dengan aksi menuliskan dan atau melisankan hasil temuan kesan dongeng yang diperdengarkan (A). Dalam pembelajaran, metode ini diharapkan akan lebih menyentuh emosional siswa dan lebih atraktif terhadap pembelajaran.

Metode reseptif produktif merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan dua atau beberapa keterampilan dalam satu pembelajaran. Metode reseptif, mengarah pada proses penerimaan hal-hal yang tersurat, tersirat, maupun tersorot, sedangkan metode produktif, mengarah pada proses produksi, menulis atau pula berbicara (Suyatno 2004:18). Proses reseptif terjadi ketika siswa menyimak dongeng yang diperdengarkan, sedangkan proses produksi terjadi tatkala mereka mengapresiasi temuan mereka lewat lisan maupun tulisan.

Teknik isi tabel kesan dongeng adalah sebuah teknik pembelajaran apresiasi dongeng yang menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis dengan memperhatikan kemampuan imajinasi siswa, pengolahan data

oleh siswa, evaluasi, dan kemampuan siswa menanggapi dongeng yang diperdengarkan melalui kertas kerja tabel kesan dongeng. Secara teknis pelaksanaan teknik ini sama dengan metode IDEA di atas, hanya saja peneliti padukan dengan metode reseptif produktif.

Teknik isi tabel kesan dongeng menggunakan tabel sebagai kertas kerja dalam apresiasi dongeng. Secara teknis saat siswa menyimak dongeng saat itu mereka mengapresiasi dongeng dengan berimajinasi atau berfantasi tentang peristiwa dalam dongeng. Saat itu juga, siswa dibebaskan untuk berekspresi tertulis terhadap dongeng yang siswa simak. Evaluasi pembelajaran dengan teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung secara simultan dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa tidak akan merasa bahwa saat pembelajaran saat itu pula ia sedang berkompetisi dan guru mengevaluasi kompetensi siswa dalam pembelajaran. Kemudian, siswa dapat memberikan komentar, persetujuan, atau penyanggahan terhadap dongeng yang diperdengarkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik isi tabel kesan dongeng adalah sebuah teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan yang menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis dengan memperhatikan kemampuan imajinasi siswa, pengolahan data oleh siswa, evaluasi, dan kemampuan siswa menanggapi dongeng yang diperdengarkan melalui kertas kerja tabel kesan dongeng.

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Tujuan utama teknik isi tabel kesan dongeng yaitu siswa mampu melakukan aktivitas bersastra mengapresiasi dongeng secara bebas terarah. Siswa bebas mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan ekspresi lisan dan ekspresi tulis. Ekspresi lisan berupa pernyataan, pertanyaan, atau pula ketidakberterimaan terhadap cerita dongeng yang diperdengarkan. Selain itu, siswa bebas menuliskan kesan tertentu terhadap dongeng. Kesan-kesan yang sifatnya subjektif dapat siswa tuliskan pada kolom-kolom yang sudah peneliti berikan. Peneliti sengaja menggagas teknik isi tabel kesan dongeng dengan lembar kerja siswa berupa kolom-kolom agar siswa lebih leluasa mengekspresikan kesan apa saja terhadap dongeng yang diperdengarkan. Dengan kolom-kolom, peneliti berharap siswa akan lebih fokus terhadap hal-hal tertentu yang berkesan di hati siswa. Dengan kata lain, tujuan utama teknik isi tabel kesan dongeng adalah agar siswa merasa bebas berekspresi, tetapi terarah dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Adapun tujuan khusus teknik isi tabel kesan dongeng adalah sebagai berikut:

- a. siswa diharapkan mampu mengoptimalkan daya imajinasi kesasteraan,
- b. siswa diharapkan mampu menginterpretasikan imajinasi tersebut ke dalam tabel kesan dongeng,
- c. siswa diharapkan mampu melakukan proses pembelajaran sastra sesuai dengan tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik,
- d. siswa mampu berekspresi lisan dan tulisan.

Selain tujuan yang telah tersebut, teknik isi tabel kesan dongeng ini bermanfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru, teknik ini menjadi variasi teknik dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, sedangkan bagi siswa, teknik isi tabel kesan dongeng siswa merasa terarah dalam merangkai imajinasi mereka tentang kesan dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Dari tujuan dan manfaat teknik isi tabel kesan dongeng tersebut. Peneliti berharap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan akan meningkat disertai dengan perilaku belajar positif siswa dalam pembelajaran.

2.2.3.3 Keunggulan Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Keunggulan teknik isi tabel kesan dongeng adalah teknik ini memadukan dua metode dari dua ranah, psikologi dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yakni metode IDEA dan metode reseptif produktif. *Pertama*, metode IDEA merupakan bagian metode ranah psikologi, teknik isi tabel kesan dongeng yang berpijak dari metode IDEA ini siswa akan merasa dekat dengan cerita dongeng. Saat menyimak dongeng saat itu mereka berimajinasi atau berfantasi tentang peristiwa dalam dongeng yang disimak yang dikaitkan dengan kehidupan masing-masing siswa (Agus 2008:41). Diperkuat dengan Subyantoro (2006:187) bahwa cerita yang menarik dapat membantu memberikan ide dan membangkitkan asosiasi siswa pada pengalaman mereka. Saat menyimak dongeng yang diperdengarkan saat itu pula, siswa berfantasi dan menerima kesan-kesan yang menggerakkan hati siswa untuk berapresiasi.

Kedua, metode reseptif produktif yang peneliti tekankan pada penelitian ini adalah metode reseptif yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran sastra (Suyatno 2004:14). Metode reseptif produktif yang peneliti terapkan pada

teknik isi tabel kesan dongeng merupakan merupakan metode pembelajaran sastra yang atraktif dan komunikatif. Berkembang dari metode reseptif yang bersifat pasif, siswa hanya menyimak saja, peneliti mengembangkannya dengan metode produktif secara simultan pada teknik isi tabel kesan dongeng. Saat siswa menyimak dongeng saat itu pula siswa bisa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sambil menuliskan kesan pada tabel kesan dongeng. Memperhatikan keterpaduan metode *IDEA* dan metode reseptif produktif menjadikan teknik isi tabel kesan dongeng menjadi teknik yang khusus digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Selain itu, teknik isi tabel kesan dongeng juga mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Melalui teknik ini, guru atau pendongeng tidak akan terbebani dengan menggunakan media pembelajaran tertentu yang menambah kerumitan pembelajaran mengapresiasi dongeng. Bagi siswa, teknik ini terasa sangat dekat di hati siswa. Siswa bebas menuliskan kesan tertentu yang berkaitan dengan dongeng yang diperdengarkan pada tabel yang dimiliki.

Kemudian sesudah menyimak, siswa diperkenankan mengapresiasi lisan sebagai wujud pemahaman terhadap dongeng yang diperdengarkan. Ekspresi tulis dan tertulis inilah sebagai bagian interaksi sosial pembelajaran yang peneliti gagas sebagai bagian proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Siswa juga tidak akan merasa sedang melakukan evaluasi terhadap kemampuan pribadinya. Secara tidak langsung, siswa dapat mengasah kemampuan personal dalam hal kemampuan aspek kognitif, pengetahuan siswa terhadap dongeng; aspek afektif, yakni interaksi siswa dengan lingkungan pembelajaran sekitar; juga

aspek psikomotorik, yakni kemampuan siswa mengaktifkan diri secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik isi tabel kesan dongeng tepat digunakan sebagai teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Peneliti berharap teknik isi tabel kesan dongeng dapat bermanfaat dan menimbulkan kesan yang mendalam bagi siswa maupun guru.

2.2.4 Penerapan Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng dalam Pembelajaran Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan

Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan adalah tidak terdapat teknik pembelajaran yang menyentuh sampai ke dalam hati siswa. Pembelajaran apresiasi dongeng terkesan kering bagi siswa. Pembelajaran selama ini membuat siswa tidak memperoleh manfaat dari pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Oleh karena itu, diperlukan satu teknik yang mampu membangkitkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tersebut. Teknik yang saat ini peneliti ujikan adalah teknik isi tabel kesan dongeng.

Teknik isi tabel kesan dongeng peneliti ciptakan dengan memperhatikan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut peneliti jadikan pertimbangan dan juga sebagai patokan langkah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Pada tahapan perencanaan pembelajaran, teknik isi tabel kesan tidak memerlukan media khusus dalam pembelajaran. Buku-buku kumpulan dongeng atau buku cerita apa pun dapat guru persiapkan sebelum pembelajaran

berlangsung karena teknik isi tabel ini tidak membebani guru untuk menggunakan media khusus untuk mendongeng.

Pelaksanaan pembelajaran melalui teknik isi tabel kesan dongeng terbilang mudah. Bagi guru, teknik yang didasarkan pada metode IDEA dan metode reseptif-produktif ini, guru sebagai pendongeng berlaku sewajarnya dan sealami mungkin dalam mendongeng. Jika belum hafal guru tidak perlu malu untuk membawa buku dongeng yang hendak diperdengarkan sebagai salah satu cara menjembatani keterbatasan guru. Dengan membawa buku guru juga bisa memperlihatkan pada siswa gambar tertentu pada buku untuk diinterpretasi siswa. Jika guru sudah hafal dengan cerita dongeng, teknik isi tabel kesan dongeng menjadi lebih terfokus, karena komunikasi antara siswa dan guru sebagai pendongeng menjadi lebih interaktif. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran akan lebih terkontrol, karena komunikasi berlangsung dua arah.

Bagi siswa, pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sangat menyenangkan. Siswa bisa berimajinasi perihal cerita dongeng dan berinteraksi dengan guru kapan saja saat dongeng diperdengarkan tentang hasil imajinasi tersebut. Apresiasi berlangsung secara menyeluruh melalui lisan ataupun tulisan. Saat dongeng diperdengarkan siswa diperkenankan mencurahkan kesan dengan mengisi kolom pada tabel yang tersedia. Tabel yang peneliti gunakan memiliki fungsi tertentu pada setiap kolomnya. Terdapat kolom “coba-coba”, siswa bebas menulis kesan apa saja, adapula kolom “jawabanku”, kesan tersebut harus ditulis lebih ringkas dari kolom sebelumnya disertai alasan/bukti sebagai hasil pengendapan kesan siswa terhadap dongeng yang diperdengarkan.

Evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung simultan dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dengan teknik isi tabel kesan dongeng ini memperhatikan keseimbangan tiga ranah pembelajaran, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa tes tertulis hasil apresiasi dongeng yang diperdengarkan. Aspek afektif berupa minat, sikap, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Dan aspek psikomotorik berupa kemampuan siswa menanggapi hal tertentu yang berhubungan dengan dongeng saat pembelajaran berlangsung dengan mengomentari, menyanggah atau pula menuliskan kesan yang ada dalam benak siswa ke dalam kolom yang tersedia.

2.2.5 Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dogeng

Evaluasi adalah penilaian yang sistemik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Stufflebeam dan Shienkfield dalam Kurniawan 2005:4). Agar tujuan penilaian tercapai, guru harus menyesuaikan penilaian tersebut dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun metode dan teknik penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman yang akan dilalui siswa yang terangkum dalam kurikulum Standar Isi 2006.

Berdasarkan standar kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan (BSNP 2006:234), peneliti menggunakan dua jenis penilaian, yakni penilaian proses dan penilaian hasil sebagai bagian evaluasi pembelajaran.

Penilaian proses yakni dengan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data dari aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini berkaitan dengan partisipasi khusus dalam perilaku belajar siswa, seperti keaktifan, keberanian, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Penilaian tes meliputi dua aspek, yakni aspek pemahaman dan aspek penikmatan. Aspek pemahaman meliputi kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat). Pada aspek penikmatan meliputi kemampuan siswa pemahaman siswa terhadap dongeng dengan menikmati dongeng yang diperdengarkan melalui pengungkapan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Adapun gambaran teknis penilaian, peneliti paparkan pada bab III selanjutnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng adalah teknik pembelajaran yang mengkombinasikan keterampilan menyimak, menulis, dan berbicara sastra sebagai bentuk apresiasi dongeng. Ketiga keterampilan bersastra tersebut secara simultan dapat diterapkan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang masih belum memuaskan. Siswa mengalami kesulitan menuliskan gagasan yang ada di benak mereka setelah mereka menyimak dongeng. Terkadang pula lupa dengan apa yang

diceritakan dalam dongeng. Melalui teknik isi tabel kesan dongeng diharapkan selain siswa menyimak dongeng, di saat itu pula mereka dapat mengapresiasi dongeng yang ia simak dengan menuliskan kesan tertentu ke dalam tabel. Selain itu, siswa bebas berekspresi lisan se usai dongeng diperdengarkan saat pembahasan tugas. Keterlibatan antara pendongeng (guru) dan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Oleh karena itu, dengan berpijak dari penelitian yang sudah ada dan teori-teori yang berkaitan dengan apresiasi sastra (dongeng) seperti tersebut pada subbab di atas peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat (1) peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan (2) perubahan perilaku belajar ke arah yang positif pada siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang setelah proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

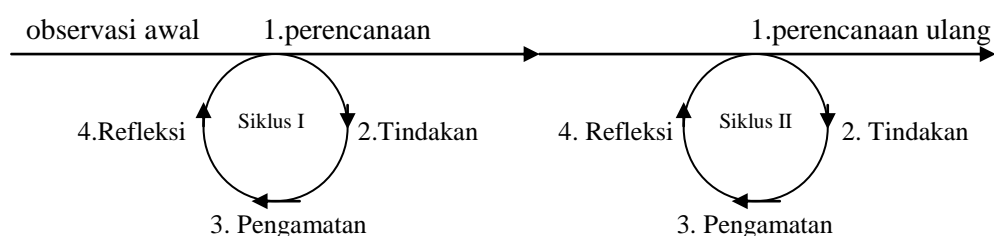
3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Penelitian tindakan kelas (*class action research*) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto 2002:58). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian yang dilaksanakan oleh guru atau peneliti dengan maksud untuk merefleksi diri yang bertujuan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan memperbaiki praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini bertujuan (1) meningkatkan kemampuan siswa VIIH MTs Negeri 1 dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dan (2) meningkatkan perilaku belajar siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang ke arah positif. Adapun komponen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang, guru pengampu bahasa dan sastra Indonesia kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang, materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, peralatan, hasil belajar, dan lingkungan pembelajaran di kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang.

Praktik penelitian ini terdiri atas dua tahapan, yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap dalam sebuah penelitian tindakan kelas peneliti gambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas

Adapun gambaran umum siklus I dan siklus II penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Gambaran Umum Siklus I dan Siklus II

No	Siklus I	Siklus II
1.	<p>Perencanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang muncul pada observasi awal • Renungan terhadap hasil tes dan nontes (wawancara dan observasi awal) • Mengembangkan format observasi • Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I • Mengembangkan format evaluasi 	<p>Perencanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang muncul pada siklus I • Renungan terhadap hasil tes dan nontes siklus I • Mengembangkan format observasi • Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II • Mengembangkan format evaluasi

2.	Tindakan <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program RPP sebagai tindakan siklus I 	Tindakan <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program RPP sebagai tindakan siklus II
3.	Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data nontes tindakan siklus I 	Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data nontes tindakan siklus II
4.	Refleksi <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu dan waktu dari setiap tindakan • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus II 	Refleksi <ul style="list-style-type: none"> • Membuat simpulan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu dan waktu dari setiap tindakan • Menyimpulkan pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi dan ketuntasan penelitian siklus II

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti telah melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang pada tanggal 30 Oktober 2008. Pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan peneliti memperoleh hasil sebagai berikut, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang masih rendah, (2) siswa merasa jenuh dengan teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan selama ini, (3) siswa masih menganggap remeh pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, (4) sebagian besar siswa menunjukkan perilaku belajar negatif terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan teknik yang sudah biasa diberikan guru, (5) pada umumnya siswa belum bisa mengoptimalkan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Simpulan peneliti pada observasi awal adalah (1) kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang rendah dan (2) siswa menunjukkan perilaku belajar negatif terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Hal ini terlihat dengan rendahnya nilai kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, kurangnya perhatian siswa dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, kurangnya ketertarikan siswa menerima pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, kurangnya antusiasme siswa saat menerima materi pelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, penggunaan teknik pembelajaran konvensional oleh guru, sehingga terasa menggurui siswa, guru tidak pernah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan secara langsung, dan guru kurang komunikatif dalam menggunakan teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Hasil belajar siswa yang belum memuaskan tersebut peneliti tindaklanjuti pada siklus I dan siklus II, adapun uraian selengkapnya mengenai proses penelitian pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan refleksi awal, peneliti mengkaji hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan mengkonsultasikan hasil observasi awal dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dan dosen pembimbing penelitian. Berdasarkan hasil konsultasi yang telah peneliti lakukan, peneliti membuat rencana tindakan untuk memecahkan masalah yang terlihat pada data observasi awal pada siswa, yaitu kerendahan nilai kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang, masalah kurang perhatian siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, kurang tertarik siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, kurang antusias siswa saat menerima pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, kesewenangan guru yang tidak pernah memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, dan kurang komunikatif guru dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan disebabkan oleh penggunaan teknik pembelajaran yang monoton. Untuk itu, peneliti merencanakan untuk menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng untuk mengatasi masalah tersebut di atas.

Perencanaan penelitian yang dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan kurang minat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, dan kurangnya variasi teknik pembelajaran yang ditemukan pada kegiatan observasi awal. Perencanaan juga dapat digunakan agar pembelajaran lebih terarah dan terprogram.

Proses perencanaan yang peneliti laksanakan, meliputi (1) melakukan koordinasi dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang dan dosen pembimbing penelitian mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (3) menyusun instrumen penelitian, yaitu: instrumen tes tertulis yakni menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan instrumen nontes: pedoman observasi, pedoman wawancara siswa, pedoman jurnal siswa, dan dan pedoman jurnal guru.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang peneliti lakukan dalam penelitian proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun, yakni melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tindakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan atau awal pembelajaran yaitu tahap pengkondisian siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Tahap persiapan ini berisi beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan mempersiapkan dan mengarahkan siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Persiapan ini meliputi beberapa tahap, yaitu (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan pengalaman belajar selama ini, (2) guru

menjelaskan mekanisme teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan secara umum, dan (3) guru menjelaskan kepada siswa manfaat dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tahap pelaksanaan atau inti dalam pembelajaran yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yaitu (1) guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (2) guru menjelaskan teknik isi tabel kesan dongeng, (3) guru membagikan lembar kerja tabel kesan dongeng, (4) guru membacakan dongeng yang diperdengarkan yang akan diapresiasi siswa, (5) siswa menyimak dongeng secara individu sambil menuliskan kesan tertentu yang dianggap penting pada kolom “coba-coba” pada lembar kerja tabel kesan dongeng dan atau mengomentari hal-hal tertentu yang berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan, (6) Siswa melengkapi tabel kesan dongeng dengan menuliskan data-data tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan serta hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan pada kolom “jawabanku” disertai alasan/bukti yang mendukung pada tabel kesan dongeng, (7) siswa saling bertukar hasil pekerjaan dengan teman sebangku, (8) guru bersama siswa berdiskusi membahas hal-hal tertentu dari soal yang telah dikerjakan, (9) siswa mengumpulkan hasil kerja pada guru, (10) guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

Tahap penutup atau akhir pembelajaran yaitu tahap akhir dalam pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yakni (1) guru

bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (2) guru bersama siswa menyimpulkan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (3) guru memberikan motivasi agar siswa sering mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan di rumah.

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 1 (satu) pada bagian lampiran.

3.1.1.3 Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini, akan terungkap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, maupun respon siswa terhadap penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan nontes.

Data pengamatan diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) tes tertulis, menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (2) pedoman observasi atau pengamatan terhadap siswa untuk mengetahui semua perilaku belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, aspek-aspek yang diamati pada pedoman observasi siklus I sama dengan siklus II, (3) pedoman jurnal, aspek-aspek yang terdapat pada pedoman jurnal siklus I sama dengan siklus II, (4) pedoman wawancara, aspek-aspek yang ditanyakan pada pedoman wawancara siklus I sama dengan siklus II, (5) dokumentasi foto sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian. Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus I juga sama dengan siklus II.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui, (1) kelebihan dan kekurangan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses penelitian siklus I, (2) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses penelitian siklus I, dan (3) tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama proses penelitian siklus I. Adapun hasil refleksi penelitian siklus I digunakan untuk membenahi strategi penelitian pada siklus II.

3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II

Tahapan penelitian siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Prosedur penelitian siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan refleksi siklus I peneliti memerlukan perbaikan dalam penelitian kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tahap pelaksanaan penelitian siklus II sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Paparan selengkapnya tahapan pada siklus II diuraikan di bawah ini.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I. Perencanaan pada siklus II ini merupakan upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan sebagai bentuk perencanaan pada siklus II ini meliputi (1) memperbaiki satuan pelajaran yang sesuai dengan penelitian tindakan kelas melalui teknik isi tabel kesan dongeng dengan

mengonsultasikan hasil siklus I pada guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembimbing penelitian, (2) menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I, (3) menyusun perbaikan instrumen penelitian tes dan nontes siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng pada siklus II ini sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II yang telah disusun. Tindakan yang akan dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tindakan ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan yaitu tahap pengkondisian siswa agar lebih siap dan tertarik melaksanakan proses pembelajaran. Tahap persiapan ini berisi beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan mempersiapkan dan mengarahkan siswa supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. Persiapan ini meliputi beberapa tahap yaitu (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman belajar mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (2) guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng, dan (3) guru menjelaskan kepada siswa tujuan dan manfaat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Tahap pelaksanaan atau inti dalam pembelajaran yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yaitu (1) guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (2) guru membagikan lembar kerja tabel kesan dongeng, (3) guru menjelaskan teknik isi tabel kesan dongeng disertai contoh, (4) guru membacakan dongeng yang diperdengarkan yang akan diapresiasi siswa, (5) siswa menyimak dongeng secara individu sambil menuliskan kesan tertentu pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng, (6) siswa melengkapi tabel kesan dongeng dengan menuliskan data-data tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan serta hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng disertai alasan/bukti yang mendukung, (6) siswa saling bertukar hasil pekerjaan dengan teman sebangku, (7) guru bersama siswa berdiskusi membahas hal-hal tertentu dari tugas yang telah dikerjakan, siswa saling memberikan komentar pada tahap pembahasan ini, (8) guru memotivasi agar siswa memberikan komentar dengan memberikan skor tambahan bagi siswa yang memberikan komentar secara runtut, skor terbanyak memperoleh hadiah di akhir pembelajaran, (9) siswa mengumpulkan hasil kerja pada guru, (10) guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

Tahap penutup atau akhir pembelajaran yaitu tahap akhir dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng, meliputi (1) guru bersama siswa menyimpulkan manfaat pembelajaran yang telah

dilaksanakan, (2) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng, dan (3) guru memberikan motivasi agar memperbanyak mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan di rumah.

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 2 (dua) pada bagian lampiran.

3.1.2.3 Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan siklus II ini, akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran maupun respon siswa terhadap teknik pembelajaran, yaitu kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Pengambilan data dilakukan melalui tes dan nontes.

Data pengamatan diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) tes tulis menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dan menemukan hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (2) observasi, aspek-aspek yang diamati pada pedoman observasi siklus II sama dengan aspek-aspek yang diamati pada siklus I, (3) jurnal siswa dan jurnal guru, aspek-aspek yang terdapat pada pedoman jurnal siklus II sama dengan aspek-aspek yang terdapat pada pedoman jurnal siklus I, (4) wawancara, pertanyaan pada wawancara siklus II sama dengan aspek pertanyaan wawancara siklus I, (5) dokumentasi foto sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian. Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus II masih sama dengan siklus I.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini peneliti menyimpulkan kelayakan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Adapun hal-hal yang dijadikan bahan refleksi meliputi (1) data tes kemampuan siswa mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng, dan (2) data nontes dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi (foto).

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitiannya adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2008/2009 dengan jumlah 40 siswa, yaitu 18 siswa putra dan 22 siswa putri. Dipilihnya kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang sebagai subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang, bahwa sebagian besar siswa VIIH MTs Negeri 1 Semarang belum mampu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan baik dan perilaku belajar siswa menunjukkan perilaku belajar negatif terhadap pembelajaran, hal ini diperkuat dengan hasil belajar mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, proses pembelajaran mengapresiasi yang dilakukan oleh guru di kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang selama ini belum menggunakan variasi teknik pembelajaran, sehingga kurang menarik minat siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penelitian tindakan

kelas ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng.

3.3.1 Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

Kemampuan mengapresiasi dongeng adalah kegiatan atau usaha untuk mengenal dan memahami karya sastra dongeng dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pemahaman dan penghayatan/penikmatan yang pada akhirnya memunculkan penghargaan terhadap dongeng tersebut. Keberhasilan siswa dalam mengapresiasi dongeng adalah jika (1) siswa menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dan (2) sikap belajar siswa yang positif terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang dimaksud adalah kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui proses menyimak sambil menulis kesan dongeng yang diperdengarkan. Materi simakan berupa unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Tindakan yang akan dilakukan adalah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng.

Kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang diperoleh dari hasil tes tentang unsur-unsur dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Adapun target nilai yang harus dicapai siswa adalah nilai 70,00.

3.3.2 Penggunaan Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Teknik isi tabel kesan dongeng adalah sebuah teknik pembelajaran apresiasi dongeng yang menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis dengan memperhatikan kemampuan imajinasi siswa, pengolahan data oleh siswa, evaluasi, dan kemampuan siswa menanggapi dongeng yang diperdengarkan melalui kertas kerja tabel kesan dongeng. Penerapan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan secara garis besarnya, yaitu (1) guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (2) guru membagikan lembar kerja tabel kesan dongeng, (3) guru menjelaskan teknik isi tabel kesan dongeng disertai contoh, (4) guru membacakan dongeng yang diperdengarkan, (5) siswa menyimak dongeng secara individu sambil menuliskan kesan tertentu pada kolom “coba-coba” lembar kerja tabel kesan dongeng, (6) siswa melengkapi tabel kesan dongeng dengan menuliskan data-data pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng disertai alasan/bukti yang mendukung, (7) siswa saling bertukar hasil pekerjaan dengan teman sebangku, (8) guru bersama siswa berdiskusi membahas hal-hal tertentu dari tugas yang telah dikerjakan, (9) siswa saling mengomentari saat pembahasan berlangsung, (10) guru memotivasi

siswa agar mengomentari jawaban yang disampaikan siswa lain dengan memberikan skor tambahan bagi yang memberikan komentar secara runtut, (11) siswa mengumpulkan hasil kerja pada guru, (12) guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas instrumen tes dan nontes. Untuk memperoleh gambaran umum tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Gambaran Umum Instrumen Penelitian

Data	Subjek	Instrumen
Kemampuan awal siswa dan perilaku belajar awal siswa	Siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang	Observasi awal, wawancara
Kemampuan siswa dalam menemukan hal-hal menarik dari dongeng	Siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang	Tes tertulis
Perilaku belajar siswa saat proses pembelajaran	Siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang	Observasi, wawancara, jurnal guru, jurnal siswa, dan dokumentasi foto

3.4.1 Instrumen Tes

Tes yang digunakan adalah tes tulis untuk mengukur kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk siswa menuliskan unsur-unsur dongeng yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat, serta hal-hal menarik

dari dongeng yang diperdengarkan disertai alasan/bukti. Tes tertulis yang peneliti gunakan dalam sebagai alat pengumpul data kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan terdiri atas enam aspek soal.

Adapun aspek-aspek untuk mengukur kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan adalah (1) menemukan tema dongeng yang diperdengarkan, (2) menemukan alur dongeng yang diperdengarkan, (3) menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan, (4) menemukan latar dongeng yang diperdengarkan, (5) menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan, dan (6) menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Pada tabel 3 di bawah ini akan diuraikan kisi-kisi soal kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Tabel 3 Kisi-kisi Soal Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan

No	Aspek Penilaian	Tingkat Kognitif	No. Soal	Jumlah Soal	Skor
1	Menemukan tema disertai alasan atau bukti yang mendukung	C2	1	1	10
2	Menemukan alur disertai alasan atau bukti yang mendukung	C2	2	1	10
3	Menemukan tokoh dan penokohan disertai alasan atau bukti yang mendukung	C2	3	1	10
4	Menemukan latar disertai alasan atau bukti yang mendukung	C2	4	1	10
5	Menemukan amanat disertai alasan atau bukti yang mendukung	C2	5	1	10
6	Menemukan hal-hal menarik disertai alasan atau bukti yang mendukung	C2	6	1	10
Jumlah				6	60

Aspek-aspek penilaian tes kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng adalah: menemukan (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, dan (5) amanat dongeng yang diperdengarkan, serta (6) hal-hal yang menarik dari dongeng. Artinya indikator keberhasilan siswa adalah menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Adapun penjabaran masing-masing aspek penilain tes tertulis dapat dilihat pada tabel 4 berikut di bawah ini.

Tabel 4 Penjabaran Aspek Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng

NO	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	tema dongeng yang diperdengarkan.	10	Jika tema tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika tema tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika tema cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika tema kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan tema dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
2	Alur dongeng yang diperdengarkan.	10	Jika alur tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika alur tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik

		6	Jika alur cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika alur kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan alur dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
3	Tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan.	10	Jika tokoh dan penokohan tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika tokoh dan penokohan tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika tokoh dan penokohan cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika tokoh dan penokohan kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
4	Latar dongeng yang diperdengarkan	10	Jika latar tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika latar tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika latar cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika latar kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan latar dongeng yang	Kurang Sekali

			diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	
5	Amanat dongeng yang diperdengarkan	10	Jika amanat tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika amanat tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika amanat cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika amanat kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan amanat dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
6.	Hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan <ul style="list-style-type: none"> • tema • tokoh dan penokohan • alur • latar • amanat 	10	Jika menyebutkan 5 hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan disertai alasan/bukti yang sesuai	Sangat Baik
		8	Jika menyebutkan 4 hal menarik namun alasan/bukti kurang sesuai	Baik
		6	Jika menyebutkan 3 hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan namun tidak disertai alasan/bukti	Cukup
		4	Jika hanya menyebutkan 1 hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan tanpa alasan/bukti	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang Sekali

Penghitungan nilai akhir siswa berdasarkan rumus berikut.

$$NA = \frac{SkorSiswa}{SkorMaksimal} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai akhir siswa

Skor siswa = $N1+N2+N3+N4+N5+N6$

Skor maksimal= 60

Tes kemampuan mengapresiasi dongeng ini dianggap berhasil jika nilai sama dengan 70 atau kategori baik. Nilai dengan rentang 85-100 masuk kategori sangat baik, nilai dengan rentang 70-84 masuk kategori baik, nilai dengan rentang 60-69 masuk dalam kategori cukup, nilai dengan rentang 50-59 masuk dalam kategori kurang, dan nilai dengan rentang 0-49 masuk dalam kategori sangat kurang.

Sebagaimana peneliti sajikan pada Tabel 5 berikut yang menunjukkan kategori dan nilai akhir yang diperoleh siswa.

Tabel 5 Uraian Kategori dan Rentang Nilai Siswa

No	Rentang Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	50-59	Kurang
5.	0-49	Sangat Kurang

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berwujud observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa. Dengan observasi, seluruh aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran akan diamati. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Aspek perilaku belajar yang menjadi objek pengamatan peneliti dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, dan perubahan sikap belajar siswa. Perilaku belajar yang diamati peneliti adalah perilaku belajar positif dan negatif siswa yang berkait dengan kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Aspek-aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perhatian siswa, keaktifan siswa, antusiasme siswa, keseriusan siswa saat mengapresiasi dongeng yang menunjukkan perilaku belajar positif dan negatif. Perilaku belajar positif yang terlihat pada siswa ditunjukkan dengan tanda check (√) pada kolom tertentu pedoman observasi. Sedangkan, jika kolom tidak diberi tanda check (√) perilaku belajar siswa menunjukkan sikap yang sebaliknya atau menunjukkan perilaku belajar negatif. Adapun pedoman observasi pada siklus I dan siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 3 (tiga) bagian lampiran.

3.4.2.2 Pedoman Jurnal Guru dan Jurnal Siswa

Pedoman jurnal digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Jurnal dibuat oleh guru setiap akhir pembelajaran pada sebuah lembar kertas yang telah dipersiapkan.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Adapun hal-hal yang diungkap meliputi (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (2) kesan siswa tentang proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (3) kesulitan siswa pada saat menerima penjelasan proses mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (4) kekurangan dan kelebihan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, (5) saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Jurnal guru berisi uraian tertulis pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal guru meliputi (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (2) respon siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (3) perilaku belajar siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (4) situasi atau suasana kelas dengan diterapkan teknik isi

tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, (5) keefektifan dan keefesienan teknik isi tabel kesan dongeng untuk pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan bagi siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang.

Adapun pedoman jurnal siswa pada siklus I dan siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 4 (empat) dan pedoman jurnal guru pada siklus I dan siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 5 (lima) pada bagian lampiran.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, aspek yang diungkap melalui teknik wawancara adalah (1) bagaimana kualitas suara guru (peneliti) saat mendongeng, (2) bagaimana perasaan siswa ketika memperoleh tugas untuk menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (3) bagaimana perasaan siswa ketika memperoleh tugas untuk menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, (4) bagaimana kesan siswa saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng, dan (5) bagaimana saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Adapun pedoman wawancara pada siklus I dan siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 6 (enam) pada bagian lampiran.

3.4.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi merupakan data yang penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman gambar aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperluas data yang lain yang hanya terdeskripsi melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi gambar (foto) ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data nontes yang lain.

Hal-hal yang harus didokumentasikan meliputi aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Dokumentasi dilakukan pada saat, (a) guru melaksanakan apersepsi dan memberi motivasi, (b) guru menyampaikan materi unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (c) guru membagikan tabel kesan dongeng pada siswa, (d) guru menjelaskan teknik isi tabel kesan dongeng disertai contoh, (e) siswa menyimak sambil menulis hal penting dongeng yang diperdengarkan pada kolom “coba-coba”, (f) siswa melengkapi tabel kesan dongeng, (g) siswa bersama guru membahas tugas yang telah dilaksanakan dan siswa saling mengomentari, dan (h) guru menutup pembelajaran. Adapun pedoman dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II peneliti sajikan tersendiri pada lampiran 7 (tujuh) pada bagian lampiran.

3.5 Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang diujikan berupa tes dan nontes. Instrumen tersebut dilakukan dengan uji validasi isi dan uji validasi permukaan. Dalam uji validasi isi maupun uji validasi permukaan, peneliti melaksanakannya dengan menyesuaikan aspek-aspek yang akan dinilai berdasarkan landasan teori yang ada, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing penelitian, guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang, dan rekan peneliti. Dalam pelaksanaannya, pedoman penelitian dalam instrumen tes diubah beberapa kali untuk diperbaiki. Perubahan dilaksanakan sesuai landasan teori yang ada dan ketepatan kriteria aspek yang ditentukan dalam menilai kemampuan mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Uji instrumen nontes yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi rubrik penilaian, aspek sikap pada observasi siswa, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Terdapat beberapa perbaikan instrumen pedoman observasi, yakni yang semula semua perilaku belajar positif dan negatif diberi tanda check (√) diubah menjadi lebih fokus khusus pada perilaku belajar positif yang terlihat dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Hal ini agar lebih memudahkan saat pelaksanaan observasi dan menganalisis hasil observasi. Selain itu, aspek siswa mengomentari dongeng yang dongeng diperdengarkan dihilangkan dari aspek observasi. Hal ini dikarenakan aspek sikap tersebut tidak sesuai dengan kaidah menyimak yang benar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen-instrumen penelitian yang telah peneliti susun tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan. Berikut ini penjabaran dan penjelasannya.

3.6.1 Teknik Tes

Teknik yang digunakan berupa tes tertulis. Untuk memperoleh data, tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu siklus I dan siklus II. Bentuk tes tulis yang dilakukan berupa pemahaman siswa terhadap menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan menemukakan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Tes tertulis diberikan kepada seluruh siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang.

3.6.1.1 Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan menemukakan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data tes tulis adalah (1) guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, (2) guru menjelaskan teknik isi tabel kesan dongeng, (3) guru membagikan lembar kerja tabel kesan dongeng disertai contoh, (4) guru

membacakan dongeng yang diperdengarkan, (5) siswa sambil menuliskan kesan pada kolom “coba-coba” lembar kerja tabel kesan dongeng, (6) Siswa melengkapi tabel kesan dongeng dengan menuliskan data-data tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan serta hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan pada kolom “jawabanku” disertai alasan/bukti yang mendukung, (7) siswa saling bertukar hasil pekerjaan dengan teman sebangku, (8) guru bersama siswa berdiskusi membahas hal-hal tertentu dari soal yang telah dikerjakan, siswa saling mengomentari saat pembahasan, (9) siswa mengumpulkan hasil kerja pada guru, (10) guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

Adapun cara mengumpulkan data untuk mengetahui hasil tes tertulis adalah sebagai berikut.

Analisis hasil tes tulis jawaban siswa dalam menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan menunjukkan bahwa: siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan disertai alasan/bukti yang mendukung. Analisis tersebut di atas dapat dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Contoh Penilaian Menemukan Unsur-unsur Intrinsik (Tema, Alur, Tokoh dan Penokohan, Latar, dan Amanat) Dongeng yang Diperdengarkan dan Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan

NO	Nama	Aspek Penilaian						Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	
1	A	8	8	8	8	6	4	42
2	B	6	6	4	6	4	4	30
3	C	4	4	4	4	4	4	24

Contoh cara penilaian adalah sebagai berikut.

$$NA = \frac{SkorSiswa}{SkorMaksimal} \times 100$$

$$= \frac{42}{60} \times 100$$

$$NA = 70 \text{ (baik)}$$

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas. Data diperoleh dari hasil instrumen nontes yang berupa observasi siswa, wawancara, jurnal siswa dan jurnal guru, dan dokumentasi (foto). Data yang diperoleh berupa data yang bersifat abstrak yaitu berupa perubahan-perubahan perilaku belajar siswa pada saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, dalam hal ini siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

3.6.2.1 Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengamati perubahan-perubahan perilaku belajar siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Dengan observasi dapat diketahui perilaku belajar positif dan negatif siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Observasi dilaksanakan oleh peneliti yang bekerjasama dengan rekan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi yaitu (1) mempersiapkan lembar pedoman observasi yang berisi aspek perilaku belajar positif siswa selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung, (2) melaksanakan observasi pada tahap pendahuluan, inti, penutup pembelajaran, dan (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung.

3.6.2.2 Jurnal Guru dan Siswa

Jurnal merupakan catatan harian yang ditulis siswa dan guru selama proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung. Jurnal siswa diberikan pada siswa sebelum pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung, yaitu siswa diberitahu terlebih dahulu bahwa pada akhir pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui

teknik isi tabel kesan dongeng, siswa akan diminta untuk membuat jurnal kegiatan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam jurnal siswa yang sudah dipersiapkan peneliti. Sedangkan, jurnal guru diisi oleh guru pengampu mata pelajaran pada waktu proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berlangsung. Guru mengamati proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dengan memperhatikan pedoman jurnal guru.

3.6.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Wawancara dilakukan dengan tiga orang siswa, yaitu seorang siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan kurang. Wawancara ini dilaksanakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Dalam melakukan wawancara digunakan teknik bebas menjawab tanpa terikat. Hasil wawancara ditulis oleh pewawancara (peneliti). Cara pengisian pedoman wawancara dengan menuliskan jawaban siswa (responden) pada lembar jawab yang tersedia oleh pewawancara.

3.6.2.4 Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi foto dilakukan pada saat awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Pengambilan gambar dilakukan dengan cara meminta bantuan pada rekan peneliti. Hal ini, demi terjaminnya keaslian data, kejelasan, dan agar konsentrasi peneliti tidak bercabang antara mengajar dan mengambil gambar.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pengambilan data berupa dokumentasi foto yaitu (1) mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera, (2) mempersiapkan daftar gambar yang akan diambil, (3) rekan peneliti mendokumentasikan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, dan (4) peneliti mengolah hasil dokumentasi pemotretan yang telah terkumpul.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan pada setiap penelitian siklus I dan siklus II. Langkah penghitungannya adalah sebagai berikut: (1) menghitung skor tiap aspek yang diperoleh siswa, (2) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, (3) menghitung nilai akhir, dan (4) menghitung persentase nilai.

Persentase nilai dilakukan untuk mengetahui jawaban dan untuk keperluan deskripsi analisis data secara kualitatif.

Persentase nilai secara individual dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

NP = Nilai persentase

R = Skor yang dicapai siswa

SM = Skor maksimal ideal

Hasil penghitungan nilai tes tersebut dari tes siklus I dan siklus II dibandingkan sehingga diketahui peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis dilakukan dengan cara menelaah data-data yang telah masuk. Data observasi dan jurnal digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa selama penelitian. Data wawancara digunakan untuk mengetahui keefektifan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran untuk kemudian dicarikan solusi pemecahan kesulitan-kesulitan tersebut. Data dokumentasi foto merupakan rekaman aktivitas siswa maupun guru saat proses penelitian berlangsung yang digunakan untuk memperkuat analisis data yang dilakukan dan juga sebagai bukti kesahihan bahwa penelitian tindakan kelas ini benar-benar telah dilaksanakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tes dan nontes. Hasil tes dan nontes diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes diperoleh dari penilaian tiap aspek yang meliputi: (1) menemukan tema dongeng yang diperdengarkan, (2) menemukan alur dongeng yang diperdengarkan, (3) menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan, (4) menemukan latar dongeng yang diperdengarkan, (5) menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan, dan (6) menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, sedangkan hasil nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

4.1.1 Hasil Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Hasil tes siklus I diperoleh dari hasil tes kemampuan siswa setelah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dan hasil nontes siklus I diperoleh dari data hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kedua data tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I merupakan data awal setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Pada siklus I siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berjudul “Timun Emas” yang dibacakan oleh peneliti. Berikut ini paparan hasil tes tiap aspek soal pada siklus I.

4.1.1.1.1 Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Aspek pertama dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan tema dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman tema dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan tema dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

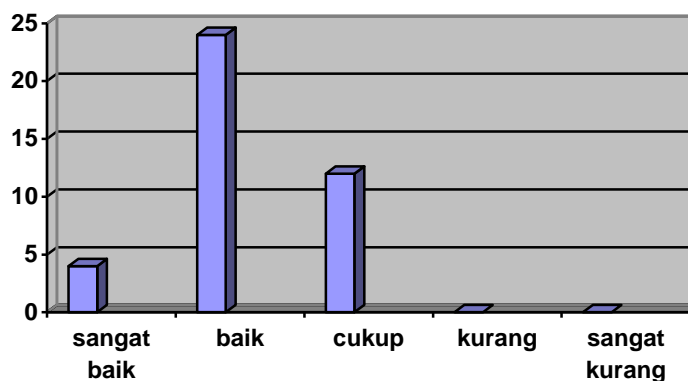
Tabel 7 Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	4	40	10	$X = \frac{304}{40}$ $= 7,6$
2.	Baik	8	24	192	60	
3.	Cukup	6	12	72	30	
4.	Kurang	4	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	1	0	0	0	
			40	304	100	

Berdasarkan tabel 7 tersebut di atas dapat dilihat perolehan skor siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 10 siswa atau sebesar 10% yang berhasil meraih predikat skor sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8 sejumlah 20 siswa atau sebesar 60%.

Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau sebesar 30% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang dan skor 1 kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor sebesar 7,6. Untuk memperjelas hasil tes menemukan tema dongeng yang diperdengarkan pada siklus I, peneliti sajikan pada grafik 1 berikut.



Grafik 1 Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Grafik 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik tema dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 10%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 20 siswa atau sebesar 60%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 30%, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang dan skor 1 atau kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.1.1.2 Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

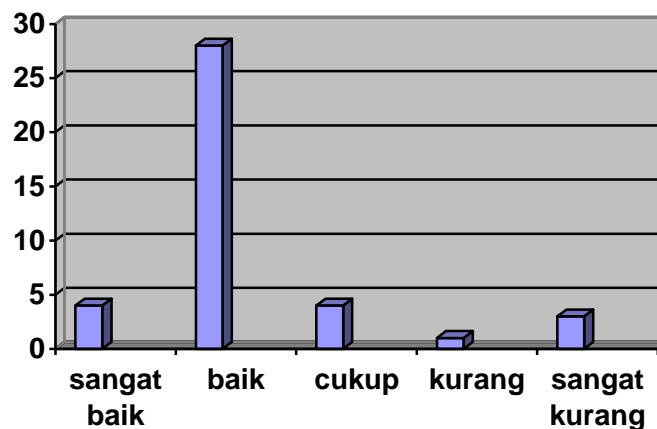
Aspek kedua dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan alur dongeng yang diperdengarkan. Pada

aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman alur dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan alur dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	4	40	10	$X = \frac{295}{40}$ $= 7,3$
2.	Baik	8	28	224	70	
3.	Cukup	6	4	24	10	
4.	Kurang	4	1	4	0,025	
5.	Sangat Kurang	1	3	3	0,075	
			40	295	100	

Berdasarkan tabel 8 perolehan skor siswa tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari 40 siswa hanya sebesar 10% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8 sejumlah 28 siswa atau sebesar 70%. Selanjutnya, sebanyak 4 siswa atau sebesar 10% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 atau kategori kurang hanya 1 orang atau sebesar 0,025%, dan 3 siswa skor 1 kategori sangat kurang sebesar 0,075%. Adapun rata-rata perolehan skor aspek ini sebesar 7,3. Untuk memperjelas hasil tes menemukan alur dongeng yang diperdengarkan siklus I berikut peneliti sajikan pada grafik 2.



Grafik 2 Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Grafik 2 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik tema dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 10%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 28 siswa atau sebesar 70%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 4 siswa atau sebesar 10%. Sedangkan pada batang grafik kategori kurang dengan skor 4 hanya 1 orang atau sebesar 0,025%, dan pada batang grafik kategori sangat kurang dengan skor 1 sebanyak 3 siswa atau sebesar 0,075%.

4.1.1.1.3 Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

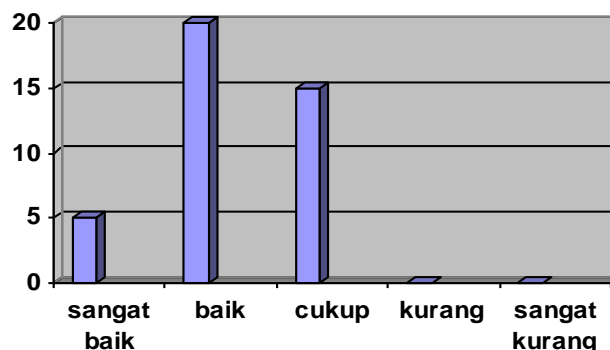
Aspek ketiga dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	5	50	12,5	$X = \frac{300}{40}$ $= 7,5$
2.	Baik	8	20	160	50	
3.	Cukup	6	15	90	37,5	
4.	Kurang	4	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	1	0	0	0	
			40	300	100	

Berdasarkan tabel 9 tersebut di atas dapat dilihat perolehan skor siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 5 siswa atau sebesar 12,5% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8 sejumlah 20 siswa atau sebesar 50%. Selanjutnya, sebanyak 15 siswa atau sebesar 37,5% dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang dan skor 1 kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Data tersebut di atas menunjukkan perolehan rata-rata skor sebesar 7,5. Untuk memperjelas hasil tes menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan siklus I berikut peneliti sajikan pada grafik 3.



Grafik 3 Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Grafik 3 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik tema dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 12,5%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 20 siswa atau sebesar 50%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 15 siswa atau sebesar 37,5%, sedangkan pada batang grafik kategori kurang dengan skor 4 hanya 1 dan pada batang grafik kategori sangat kurang tidak ada siswa atau sebesar 0%.

4.1.1.1.4 Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Aspek keempat dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan latar dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman latar dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan tempat, waktu, dan suasana dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	10	100	25	$X = \frac{309}{40}$ $= 7,7$
2.	Baik	8	18	144	45	
3.	Cukup	6	10	60	25	
4.	Kurang	4	1	4	2,5	
5.	Sangat Kurang	1	1	4	2,5	
			40	309	100	

Berdasarkan tabel 10 tersebut di atas dapat dilihat perolehan skor siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 10 siswa atau sebesar 25% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8, sejumlah 18 siswa atau sebesar 45%. Selanjutnya, sebanyak 10 siswa atau 25% dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang hanya satu siswa atau sebesar 2,5%, dan untuk kategori sangat kurang juga hanya 1 siswa atau sebesar 2,5%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui hasil rata-rata perolehan skor sebesar 7,7. Untuk memperjelas hasil tes menemukan latar dongeng yang diperdengarkan siklus I berikut peneliti sajikan pada grafik 4 berikut.



Grafik 4 Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Grafik 4 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik latar dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 25%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 18 siswa atau sebesar 45%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 10 siswa atau sebesar 25%. Pada batang grafik kategori kurang dengan skor 4 hanya 1 siswa

yakni sebesar 2,5%, dan pada batang grafik kategori sangat kurang dengan skor 1 terdapat 1 siswa atau sebesar 2,5%.

4.1.1.1.5 Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Aspek kelima dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman amanat/pesan moral dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

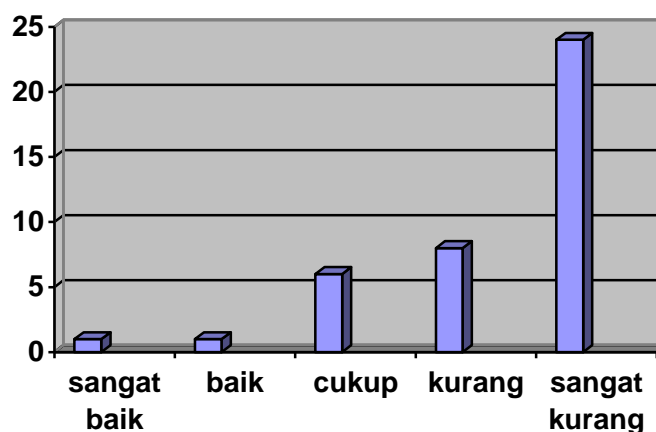
Tabel 11 Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	1	10	2,5	$X = \frac{110}{40}$ $= 2,75$
2.	Baik	8	1	8	2,5	
3.	Cukup	6	6	36	15	
4.	Kurang	4	8	32	20	
5.	Sangat Kurang	1	24	24	60	
			40	110	100	

Berdasarkan tabel 11 tersebut di atas dapat dilihat perolehan skor siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 1 siswa atau sebesar 2,5% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8 juga sejumlah 1 siswa atau sebesar 2,5%. Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau 15% dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang

terdapat 8 siswa atau sebesar 20%, dan untuk kategori sangat kurang terdapat 24 siswa atau sebesar 60%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui perolehan rata-rata skor sebesar 2,75. Untuk memperjelas hasil pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan berikut peneliti sajikan grafiknya.



Grafik 5 Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Grafik 5 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang mampu menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik hanya 1 siswa atau sebesar 2,5%. Sementara pada batang grafik kategori baik juga sejumlah 1 siswa atau sebesar 2,5%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 15%. Pada batang grafik kategori kurang dengan skor 4 terdapat 8 siswa yakni sebesar 20%, dan pada batang grafik kategori sangat kurang dengan skor 1 terdapat 24 siswa atau sebesar 60%.

4.1.1.1.6 Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan

Siklus I

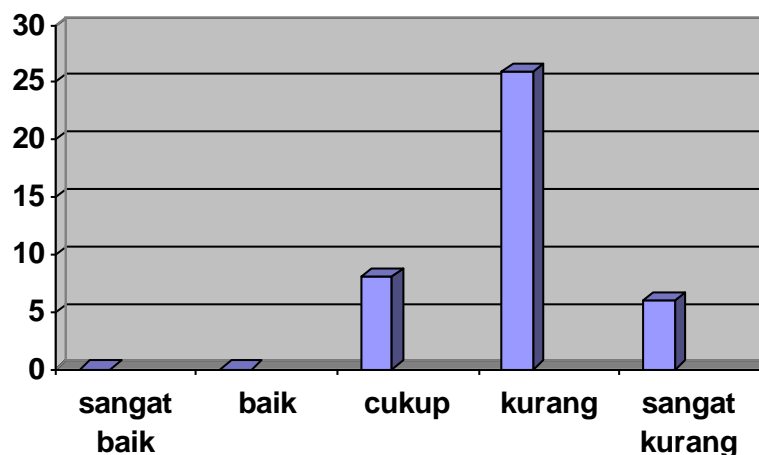
Aspek keenam adalah indikator menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12 Hasil Tes Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	0	0	0	$X = \frac{158}{40}$ $= 3,95$
2.	Baik	8	0	0	0	
3.	Cukup	6	8	48	20	
4.	Kurang	4	26	104	65	
5.	Sangat Kurang	1	6	6	15	
			40	158	100	

Berdasarkan tabel 12 tersebut di atas dapat dilihat perolehan nilai siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, tidak ada siswa atau sebesar 0% yang berhasil meraih predikat nilai sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8 juga tidak ada atau sebesar 0%. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa atau 20% dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang terdapat 26 siswa atau sebesar 65%, dan untuk kategori sangat kurang terdapat 6 siswa atau sebesar 15%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor sebesar 3,95. Untuk memperjelas hasil tes menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan siklus I berikut peneliti sajikan pada grafik 6 berikut.



Grafik 6 Kemampuan Siswa Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Grafik 6 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik tidak ada siswa yang memperolehnya atau sebesar 0%. Sementara pada batang grafik kategori baik juga tidak ada siswa yang memperoleh skor 8 atau sebesar 0%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 8 siswa atau sebesar 20%. Pada batang grafik kategori kurang dengan skor 4 terdapat 26 siswa yakni sebesar 65%, dan pada batang grafik kategori sangat kurang dengan skor 1 terdapat 6 siswa atau sebesar 15%.

Berdasarkan hasil dari keenam aspek tersebut di atas diperoleh nilai akhir rata-rata. Nilai akhir diperoleh dengan cara menjumlahkan skor perolehan siswa dibagi total skor maksimal dan dikalikan nilai maksimal ideal (100). Nilai akhir maksimal ideal adalah 100 dan nilai akhir minimal yaitu 0. Adapun perolehan nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng peneliti paparkan pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng Siklus I

No	Keterangan	Rentang Nilai	Frekuensi	Nilai	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85 – 100	0	0	0	$X = \frac{2481,9}{40}$ $= 62,05$
2.	Baik	70 – 84	3	226,6	7,5	
3.	Cukup	60 – 69	25	1614	62,5	
4.	Kurang	50 – 59	9	513,1	22,5	
5.	Sangat Kurang	0 – 49	3	128,2	7,5	
Jumlah			40	2481,9	100	

Berdasarkan tabel 13 tersebut di atas dapat dilihat perolehan nilai akhir siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Dari 40 siswa, tidak ada siswa yang berhasil meraih predikat nilai sangat baik dengan rentang antara 85-100. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik sejumlah 3 siswa atau sebesar 7,5 % yaitu dengan nilai antara 70-84. Selanjutnya, sebanyak 25 siswa atau sebesar 62,5% yaitu dengan nilai antara 60-69 berada pada kategori cukup. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 dicapai 7 siswa atau sebesar 22,5%, dan untuk kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-49 dicapai 3 siswa atau sebesar 7,5%.

Data pada tabel 19 tersebut di atas diketahui bahwa kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang melalui teknik isi tabel kesan dongeng nilai rata-rata kelas mencapai 62,05 atau termasuk kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum mencapai target minimal yang ingin dicapai yaitu sebesar 70,00.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, memperoleh hasil kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh teknik pembelajaran yang digunakan peneliti belum mampu diikuti siswa dengan baik. Siswa masih butuh penyesuaian melalui teknik pembelajaran yang digunakan.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi (foto). Hasil selengkapnya peneliti paparkan pada uraian berikut ini.

Hasil observasi penelitian siklus I peneliti paparkan pada tabel 14 berikut di bawah ini.

Tabel 14 Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek –aspek Observasi	Perilaku Belajar Siswa		Persentase (%)	
		Positif	Negatif	Positif	Negatif
1.	Aspek 1	36	4	90	10
2.	Aspek 2	37	3	92,5	7,5
3.	Aspek 3	35	5	90	10
4.	Aspek 4	30	10	75	25
5.	Aspek 5	26	14	65	35
6.	Aspek 6	23	17	57,5	42,5
7.	Aspek 7	38	2	95	5

Keterangan: aspek 1 perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru, aspek 2 siswa sangat antusias dengan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng, aspek 3 siswa aktif mengisi tabel kesan dongeng, aspek 4 siswa serius terhadap evaluasi pembelajaran, aspek 5 siswa memberikan komentar saat pembahasan, aspek 6 siswa merasa senang dan puas se usai pembelajaran, aspek 7 siswa tertantang mencoba teknik isi tabel kesan dongeng lagi.

Selama melakukan kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, tidak semua siswa berperilaku belajar baik. Saat awal pembelajaran berlangsung yaitu pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, terdapat sebanyak 4 siswa atau 10%. Siswa kurang perhatian terhadap penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berlangsung. Secara umum siswa yang kurang perhatian adalah siswa laki-laki yang cenderung membuat gaduh di kelas dengan mengganggu teman sebangku yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru atau pula dengan berteriak sendiri. Meskipun kurang perhatian, siswa tersebut tetap bisa melaksanakan kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Berikut gambar 2 aspek ini.



Gambar 2 Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru

Perilaku belajar selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah antusiasme siswa mendengarkan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng. Sebanyak 37 siswa atau sebesar 92,5% menunjukkan perilaku belajar positif. Perilaku belajar tersebut terlihat dari siswa yang dengan tenang menyimak penjelasan guru, bahkan mereka juga antusias bertanya cara mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Sedangkan, 3 siswa menunjukkan perilaku belajar yang kurang tanggap terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Berikut gambar 3 yang menunjukkan keseriusan siswa menyimak penjelasan guru tentang teknik isi tabel kesan dongeng.



Gambar 3 Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran

Perilaku belajar berikutnya yang diamati adalah keaktifan siswa mengisi tabel kesan dongeng. Pada aspek ini, terdapat 5 siswa atau sebesar 12,5% yang secara aktif menyimak sambil mengisi kolom “coba-coba”, sedangkan 27 siswa selebihnya masih kurang aktif menyimak sambil mengisi tabel kesan dongeng sebagai bagian kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Kekurangaktifan siswa juga terlihat dari siswa yang hanya menyimak tanpa

menuliskan kesan pada kolom “coba-coba”. Peneliti juga melihat perilaku belajar sebagian siswa yang menyimak siswa menyimak sambil termenung atau melamun. Adapun dokumentasi gambar aspek sikap ini peneliti sajikan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Siswa Menyimak Sambil Menuliskan Kesan Dongeng

Berikutnya adalah perilaku belajar keseriusan siswa terhadap evaluasi pembelajaran. Ada 10 siswa atau 30% yang serius terhadap evaluasi pembelajaran, sementara 30 siswa lain kurang serius dalam mengerjakan evaluasi dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya bekal catatan penting/kesan pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng. Perilaku belajar ini berakibat pada kurang maksimalnya hasil evaluasi yang dikerjakan siswa. Berikut gambar 5a yang menunjukkan siswa sedang serius mengerjakan tugas dengan mengisikan jawaban disertai dengan alasan/bukti pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng, sedangkan pada gambar 5b terlihat siswa yang mencoba bertanya jawaban siswa lain atau mencontek.



a.

b.

Gambar 5a Siswa Serius Mengerjakan Tugas

Gambar 5b Siswa Mencoba Mencontek Siswa Lain

Perilaku belajar yang diamati berikutnya adalah keberanian siswa dalam memberikan komentar saat pembahasan mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan. Ada 26 siswa atau sebesar 65% yang berani mengungkapkan hal-hal apa saja yang menarik dari dongeng “Timun Emas”. Siswa mengungkapkan beberapa hal yang menurut mereka menarik. Sebagian siswa tersebut merupakan siswa yang saat menyimak dongeng mereka memperhatikan dan mencatat hal tertentu yang berkesan pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng. Seperti terlihat pada gambar 6a berikut, salah seorang siswa sedang memberikan komentar pada saat pembahasan berlangsung. Sementara pada gambar 6b, terlihat guru sedang mempersilakan siswa lain menanggapi komentar tersebut.



a.



b.

Gambar 6a Siswa Sedang Memberikan Komentar

Gambar 6b Guru Mempersilakan Siswa Lain Menanggapi

Aspek sikap berikutnya adalah siswa merasa senang dan puas sesuai pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan. Perilaku belajar positif tersebut dapat terlihat pada 23 siswa atau 42,5%. Mereka benar-benar senang dan puas sesuai pembelajaran mengapresiasi dongeng. Seperti terlihat pada gambar 7 berikut, saat siswa bersama guru mengendapkan pembelajaran hari itu.



Gambar 7 Guru Bersama Siswa Mengendapkan Materi Pembelajaran

Aspek lainnya adalah siswa tertantang mencoba teknik isi tabel kesan dongeng lagi. Pada aspek pengamatan ini ada 38 siswa atau 5%. Mereka sangat berantusias dan senang terhadap teknik pembelajaran dan tertantang untuk mencoba kembali teknik ini untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Hal tersebut dapat diamati saat guru menanyakan tanggapan siswa terhadap teknik pembelajaran pada saat penutupan pembelajaran, siswa menyambut dengan senang dan tertantang untuk menggunakan teknik yang sama pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Berikut peneliti sajikan pada gambar 8, saat siswa menanggapi hal positif terhadap teknik isi tabel kesan dongeng.



Gambar 8 Tanggapan Siswa Terhadap Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Dari hasil observasi siklus I yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku belajar negatif dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Hasil yang telah dicapai belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan akan dilanjutkan pada siklus II.

Data nontes selanjutnya diperoleh dari hasil jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan siswa dan guru selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berlangsung. Hasil kedua jurnal tersebut dalam tindakan siklus I akan diuraikan sebagai berikut.

Jurnal siswa merupakan lembar pertanyaan yang harus diisi oleh siswa setelah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng selesai. Tujuan diadakannya jurnal siswa adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Pada saat pembagian jurnal siswa, siswa terlihat sangat antusias untuk mendapatkan lembar jurnal. Keantusiasan ini mungkin karena pada pembelajaran sebelumnya siswa belum pernah mengalami hal seperti itu di setiap akhir pembelajaran. Hal ini mungkin dapat dimaklumi karena kegiatan tersebut merupakan pengalaman baru yang dilakukan siswa diakhir pembelajaran. Seperti terlihat pada gambar 9 berikut ini.



Gambar 9 Guru Membagikan Jurnal Siswa

Terlihat pada gambar tersebut di atas, siswa merasa tertantang dengan pembelajaran yang di akhir pembelajaran, guru memberikan jurnal pada siswa.

Siswa penasaran dan sudah tidak sabar mengisi jurnal siswa. Pada awal pembelajaran peneliti sudah memaparkan bahwa pada akhir pembelajaran akan diberikan jurnal, yang mana manfaat jurnal dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui 38 siswa siswa merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Respon tersebut terlihat dari pernyataan menyenangkan, bagus, dan sangat menarik yang ditulis siswa pada jurnal siswa. Alasan siswa senang dengan pembelajaran ini karena siswa merasa mendapat pengalaman baru, yang belum pernah siswa dapatkan sebelumnya, karena dengan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, mereka dapat menyimak sambil menuliskan kesan dongeng yang diperdengarkan, yang dapat dijadikan sebagai bekal evaluasi, yang mana mereka belum pernah mencoba sebelumnya. Siswa merasa mudah dalam menerima bahan simakan dan siswa tidak merasa bosan atau tidak kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Sementara 2 orang siswa menanggapi teknik pembelajaran isi tabel kesan dongeng sebagai teknik yang membingungkan. Alasan siswa karena teknik ini masih baru, terlebih karena peneliti juga merupakan orang baru bagi siswa, sehingga saat menyampaikan materi pembelajaran yang sebenarnya masih belum paham, tetapi siswa masih takut atau malu bertanya tentang materi pembelajaran yang disampaikan.

Kesan siswa pada saat proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, yaitu 33 siswa merasa

senang, bagus, dan sangat menarik. Alasan yang mereka ungkapkan diantaranya adalah dongeng yang didengar mudah dipahami, pendongeng mampu memberikan suasana cerita yang nyata. Hanya 7 siswa yang menyatakan masih kesulitan, karena selain menyimak siswa juga dituntut untuk mencatat. Mereka beranggapan bahwa dongeng yang dibelajarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng mempunyai beberapa kelemahan diantaranya adalah dongeng yang diperdengarkan terlalu cepat dan kurang jelas, sehingga sulit untuk dipahami. Selain itu juga, masih terdapat siswa yang ramai, sehingga mengganggu siswa lain yang sedang konsentrasi menyimak dongeng yang diperdengarkan. Jadi masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal penyampaian dongeng.

Mengenai kesulitan siswa pada saat menerima penjelasan teknik isi tabel kesan dongeng, terlihat pada sebagian besar siswa yaitu 30 siswa merasa paham dan tidak mengalami kesulitan pada saat menerima penjelasan dari guru. Tetapi, tidak semua siswa mengalami hal itu, terdapat 10 siswa yang masih mengalami kesulitan saat kegiatan menyimak sambil menuliskan kesan tertentu pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng. Hal ini disebabkan oleh, keteledoran siswa dengan tidak menghiraukan pesan dari guru agar menuliskan kesan pada kolom “coba-coba” agar siswa mudah mengerjakan tugas dan tidak lupa terhadap dongeng yang diperdengarkan. Imbasnya adalah sebagian siswa pada saat evaluasi masih bertanya pada guru hal-hal substansial mengenai materi, lupa terhadap dongeng yang telah diperdengarkan, atau bahkan maksud jawaban seperti apa. Seperti terlihat pada gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10 Siswa Bertanya Maksud Salah Satu Aspek Penugasan

Kekurangan siswa pada saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, terdapat 8 siswa yang masih kesulitan dalam menuliskan kesan pada tabel dan menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan karena mereka kurang memperhatikan dan kurang konsentrasi saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Terbukti dengan jawaban pada tabel kesan yang tidak sesuai dengan alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan. Sedangkan sebanyak 32 siswa selebihnya tidak mengalami kesulitan dalam mencatat, menemukan unsur-unsur intrinsik dan menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Adapun saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, 24 siswa merasa senang, dan menyarankan hal positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyarankan agar setiap pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai teknik pembelajaran supaya tidak membosankan dan menarik. Tetapi, masih ada 16 siswa atau sekitar 40% siswa merasa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng masih perlu dibenahi, termasuk mengenai

kondisi kelas yang kurang terkendali, siswa sering gaduh, siswa mengganggu teman sebangku yang memicu suasana ramai di kelas, dan yang guru terlalu humoris. Hal ini masih perlu dibenahi pada tahap penelitian selanjutnya.

Berdasarkan jurnal yang telah dikerjakan oleh siswa dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang merasa kesulitan dan kurang paham pada pembelajaran. Hasil tersebut belum sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya. Maka akan ditindaklanjuti pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan guru (peneliti) pada saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng berlangsung, dapat dijelaskan bahwa guru (peneliti) merasa cukup puas terhadap proses pembelajaran karena hanya sebagian kecil dari siswa yaitu dua siswa yang terlihat berbicara sendiri saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Kesiapan dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Siswa terlihat sangat siap dan bersemangat, hal tersebut terlihat dari siswa yang penasaran dengan dongeng yang akan diperdengarkan. Mereka sudah tidak sabar untuk segera mendengarkan dongeng. Hal ini terjadi karena pada pertemuan sebelumnya guru (peneliti) telah memberitahu bahwa pada pertemuan yang akan datang, akan dilaksanakan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.



Gambar 11 Ketenangan Suasana pada Awal Pembelajaran

Berkait dengan gambar 11 tersebut di atas, respon siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, sangat beragam. Sebagian besar siswa merasa sangat senang dan tertarik. Mereka mengungkapkan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sangat menyenangkan karena bisa menyimak dan menuliskan kesan dongeng yang diperdengarkan secara langsung dan lebih mudah untuk memahami. Teknik ini juga membantu siswa agar tidak lupa terhadap jawaban apa di dalam mengerjakan tugas mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Tanggapan siswa terhadap cerita dongeng “Timun Emas” yaitu sebagian besar siswa cukup menyukainya. Dongeng tersebut bisa dijadikan nasehat yang tidak langsung bagi siswa, hal ini terlihat dengan perilaku belajar yang khidmad saat dongeng diperdengarkan, tetapi ada juga siswa yang kurang menyukai isi dongeng tersebut karena mereka sudah pernah membacanya sebelumnya. Bahkan ada juga siswa yang sudah punya buku dongeng “Timun Emas” di rumah.

Pada waktu menyimak sambil menulis hal-hal penting/kesan dongeng pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng ada beberapa siswa yang kurang

konsentrasi dalam menyimak sehingga dalam proses menyimak sambil menulis kesan dongeng masih ada yang belum maksimal. Sebagian kecil siswa berperilaku belajar negatif dengan mengganggu teman sebangku pada saat menyimak dongeng, sehingga konsentrasi menyimak sambil menulis tidak penuh.

Ketidakkondusifan selama proses pembelajaran berlangsung disebabkan oleh tidak semua siswa melakukan pembelajaran dengan baik. Siswa masih berperilaku belajar negatif, misalnya mengobrol dengan teman sebangkunya, mencontek hasil pekerjaan teman sebangku, sehingga banyak waktu yang terbuang. Hal itu dapat mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi pada pelajaran. Namun, secara keseluruhan siswa sudah dapat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik.

Penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sangat berguna sekali. Siswa sangat senang pada saat mengapresiasi dongeng “Timun Emas” yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Sebab sebelumnya belum pernah ada pembelajaran mengapresiasi dongeng menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng. Selain itu, melalui teknik tersebut siswa sangat termotivasi terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Wawancara pada siklus I dilakukan setelah pembelajaran berlangsung dan sasaran wawancara ditujukan kepada tiga orang siswa yang terdiri atas seorang siswa yang mendapat nilai tertinggi, seorang siswa yang mendapat nilai sedang, dan seorang siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga siswa tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kualitas suara guru saat mendongeng sudah cukup lantang, terbukti dari ketiga siswa yang menjadi responden merasa senang terhadap dongeng “Timun Emas” yang diperdengarkan. Siswa juga merasa senang terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Hal ini karena sebelumnya setiap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, siswa tidak pernah melakukan pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang menarik. Biasanya guru hanya membelajarkan dongeng yang diperdengarkan dengan menggunakan teknik yang membuat siswa merasa bosan. Pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng ini merupakan pengalaman belajar baru bagi siswa sehingga dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sangat membantu siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Dari ketiga siswa yang diwawancarai, dua siswa menyatakan kegunaan teknik isi tabel kesan dongeng sangat penting untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, satu siswa masih merasa kesulitan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, sedangkan semuanya menganggap teknik isi tabel kesan ini dapat membantu dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan ada dua siswa tidak mengalami kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan, sedangkan satu siswa lainnya merasakan kesulitan karena pada saat menyimak sambil menuliskan hal-hal penting/kesan pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng, siswa tersebut masih kesulitan menginterpretasikan kesan melalui tulisan.

Siswa merasa senang dan mudah ketika memperoleh tugas untuk menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Dari ketiga siswa yang diwawancarai tentang kesulitan dalam menemukan hal-hal yang menarik dalam dongeng, ada 2 siswa tidak mengalami kesulitan. Mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dalam dongeng “Timun Emas”, sedangkan seorang siswa satunya masih kesulitan dalam menemukan hal-hal yang menarik dalam dongeng.

Judul dongeng yang digunakan yaitu dongeng “Timun Emas”, ada dua siswa yang menyatakan suka terhadap isi dongeng “Timun Emas” itu, tetapi satu siswa tidak menyukainya karena kebetulan sebelumnya siswa itu sudah pernah mendengar dan membaca. Satu siswa tersebut siswa sudah dapat memahami isi dongeng dan untuk menulis hal-hal yang menarik dari dongeng itu, sedangkan dua siswa lainnya tidak begitu tertarik untuk mencatat hal-hal yang penting dalam dongeng “Timun Emas”, mereka hanya menyimak saja dan masih bingung harus menuliskan kesan apa pada tabel.

Siswa senang saat mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan mereka, serta dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, mereka berpendapat melalui

teknik isi tabel kesan dongeng mereka terbantu dalam mengerjakan evaluasi, karena dengan menyimak sambil menulis kesan mereka menjadi tidak lupa terhadap kesan dongeng yang diperdengarkan.

Penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sangat membantu siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Dari ketiga siswa yang diwawancarai, dua siswa menyatakan kegunaan teknik isi tabel kesan dongeng sangat bermanfaat untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, satu siswa masih merasa kesulitan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, sedangkan semuanya menganggap teknik isi tabel kesan ini dapat membantu menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Hanya saja kolom tabel kesan dongeng diperlebar agar siswa bisa lebih bebas menuliskan kesan dan alasan/bukti. Secara tidak langsung, ketiga siswa juga menyarankan agar penggunaan teknik didukung oleh situasi kelas yang kondusif, nyaman, dan terkendali. Semua responden menjawab tidak suka dengan kelas yang ramai dan sikap guru yang terlalu banyak bercanda.

Berdasarkan uraian hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa perilaku belajar siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sudah cukup baik. Namun, hasil ini belum sesuai target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan siklus II untuk memaksimalkan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus I telah terlaksana. Peneliti menilai pelaksanaan penelitian pada siklus I belum mencapai target yang diinginkan.

Hasil tes siswa belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 70,00 atau kategori baik. Nilai yang dicapai siswa pada siklus I baru mencapai 62,05 atau termasuk kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang belum maksimal terhadap unsur-unsur dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, terlihat pada aspek menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan dan menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan masih rendah.

Hasil nontes menunjukkan sebagian besar siswa berperilaku belajar positif seperti terlihat pada hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang berperilaku belajar negatif seperti enggan memberikan komentar mengenai dongeng yang diperdengarkan.

Memperhatikan kekurangan pada tahap siklus I tersebut, peneliti berkonsultasi pada dosen pembimbing, rekan peneliti, dan guru pengampu, hingga akhirnya peneliti melakukan upaya perbaikan untuk kemudian diterapkan pada penelitian siklus II, yaitu (1) guru lebih memberikan penanaman pemahaman materi pembelajaran (unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan) dan (2) guru memberikan motivasi berupa penghargaan bagi siswa yang aktif mengomentari saat

pembahasan dongeng yang diperdengarkan. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus berikutnya.

4.1.2 Hasil Siklus II

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I merupakan data awal setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Pada siklus II siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan yang berjudul “Aji Saka” yang dibacakan oleh peneliti. Kriteria penilaian pada siklus II ini sama seperti pada siklus I, meliputi enam aspek soal yang didasarkan pada kompetensi dasar mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.. Berikut di bawah ini paparan hasil tes tiap aspek kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siklus II.

4.1.2.1.1 Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Aspek pertama yang dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan tema dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman tema dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan tema dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	12	120	30	$X = \frac{336}{40}$ $= 8,4$
2.	Baik	8	24	192	60	
3.	Cukup	6	4	24	10	
4.	Kurang	4	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	1	0	0	0	
			40	336	100	

Berdasarkan tabel 15 tersebut di atas dapat dilihat perolehan rata-rata skor siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 12 siswa atau sebesar 30% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8, sejumlah 24 siswa atau sebesar 60%. Selanjutnya, sebanyak 4 siswa atau sebesar 10% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup. Tidak ada siswa yang mendapatkan kategori kurang dengan skor 4 dan skor 1 atau kategori sangat kurang.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor sebesar 8,4. Untuk memperjelas hasil tes menemukan tema dongeng yang diperdengarkan siklus II berikut peneliti sajikan pada grafik 7 berikut.



Grafik 7 Hasil Tes Menemukan Tema Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Grafik 7 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik tema dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 12 siswa atau sebesar 10%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 24 siswa atau sebesar 60%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 4 siswa atau sebesar 10%. Sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang dan skor 1 kategori sangat kurang tidak ada, masing-masing sebesar 0%.

Penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada aspek menemukan tema dongeng yang diperdengarkan sebesar 0,8 atau 8%.

4.1.2.1.2 Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

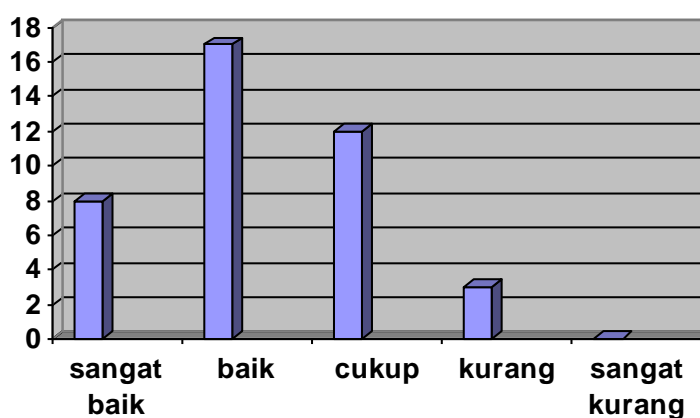
Aspek kedua dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan alur dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman alur dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan alur dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16 Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	8	80	20	$X = \frac{300}{40}$ $= 7,5$
2.	Baik	8	17	136	42,5	
3.	Cukup	6	12	72	30	
4.	Kurang	4	3	12	7,5	
5.	Sangat Kurang	1	0	0	0	
			40	295	100	

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat perolehan rata-rata skor dari 40 siswa, 8 siswa atau sebesar 10% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8, sejumlah 17 siswa atau sebesar 42,5%. Selanjutnya, sebanyak 12 siswa atau sebesar 30% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk kategori kurang dengan skor 4, dicapai 3 siswa atau sebesar 7,5%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor 1 atau kategori sangat kurang.

Dari data tersebut di atas rata-rata skor mencapai 7,5. Penggunaan teknik tersebut dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng berhasil meningkatkan kemampuan siswa sebelumnya. Untuk memperjelas, berikut peneliti sajikan hasil tes menemukan alur dongeng yang diperdengarkan siklus II pada grafik 8 berikut ini.



Grafik 8 Hasil Tes Menemukan Alur Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Grafik 8 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik tema dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 20%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 17 siswa atau sebesar

42,5%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 30%, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang hanya 3 siswa atau sebesar 7,5% dan skor 1 kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan aspek menemukan alur dongeng yang diperdengarkan meningkat sebesar 0,2 atau 2%.

4.1.2.1.3 Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan

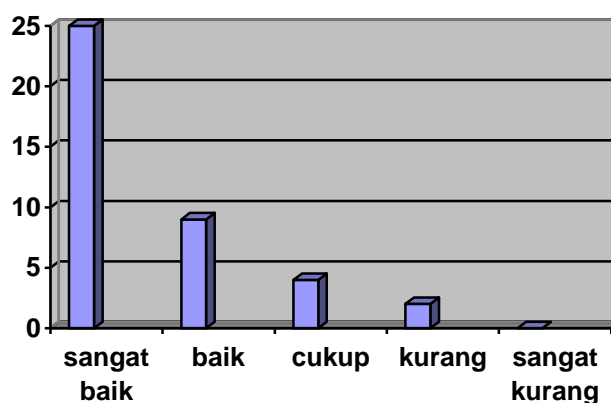
Siklus II

Aspek ketiga dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	25	250	62,5	$X = \frac{354}{40}$ $= 8,85$
2.	Baik	8	9	72	17,5	
3.	Cukup	6	4	24	10	
4.	Kurang	4	2	8	5	
5.	Sangat Kurang	1	0	0	0	
			40	354	100	

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat perolehan rata-rata skor siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 25 siswa atau sebesar 62,5% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8, sejumlah 9 siswa atau sebesar 17,5%. Selanjutnya, sebanyak 4 siswa atau sebesar 10% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan ada 2 siswa atau 5% yang meraih kategori kurang dengan skor 4, dan tidak ada siswa yang mendapat skor 1 atau kategori sangat kurang. Untuk memperjelas berikut peneliti sajikan grafik 9 hasil tes menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan siklus II.



Grafik 9 Hasil Tes Menemukan Tokoh dan Penokohan Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Grafik 9 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 25 siswa atau sebesar 62,5%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 9 siswa atau sebesar 17,5%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup sebanyak 4 siswa atau sebesar 10%, sedangkan untuk siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori kurang hanya 2 siswa atau sebesar 5% dan skor 1 kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui perolehan rata-rata skor mencapai 8,85. Penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berhasil meningkatkan kemampuan siswa aspek ini pada siklus II ini sebesar 1,35 atau 13,5%.

4.1.2.1.4 Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

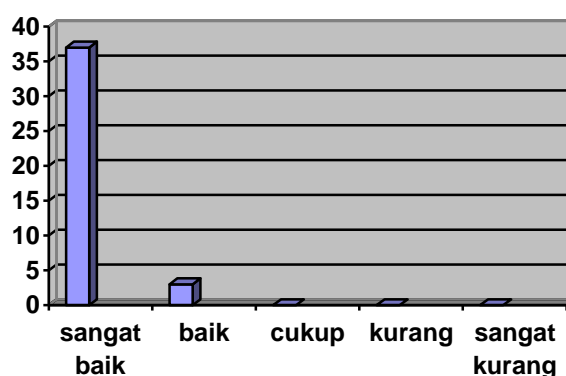
Aspek keempat dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan latar dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman latar dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan latar dongeng yang diperdengarkan (tempat, waktu, dan suasana) disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18 Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	37	370	92,5	$X = \frac{394}{40}$ $= 9,85$
2.	Baik	8	3	24	7,5	
3.	Cukup	6	0	0	0	
4.	Kurang	4	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	1	0	0	0	
			40	394	100	

Berdasarkan tabel 18 tersebut di atas dapat dilihat perolehan rata-rata skor siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 37 siswa atau sebesar 92,5% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8, sejumlah 3 siswa atau sebesar

7,5%. Selanjutnya, tidak ada siswa yang mendapatkan skor 6 berada pada kategori cukup, kategori kurang dengan skor 4, dan skor 1 atau kategori sangat kurang. Adapun grafik perolehan nilai aspek ini peneliti sajikan pada grafik 10 berikut ini.



Grafik 10 Hasil Tes Menemukan Latar Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Grafik 10 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau hampir semua siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik latar dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 37 siswa atau sebesar 92,5%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 3 siswa atau sebesar 7,5%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup, kategori kurang, dan kategori sangat kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa perolehan rata-rata skor mencapai 9,85. Penggunaan teknik tersebut dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan siswa menemukan latar dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus II ini meningkat sebesar 2,15 atau 21,5%.

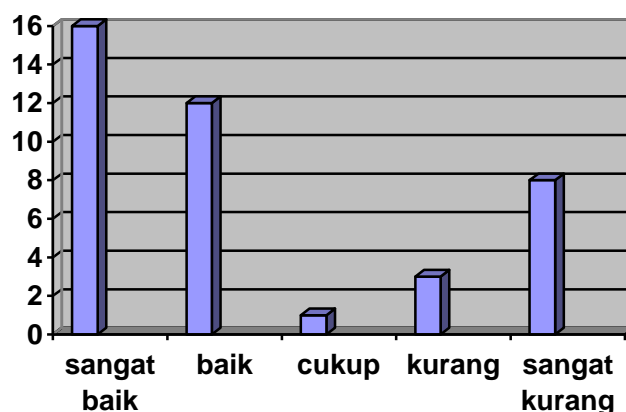
4.1.2.1.5 Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Aspek kelima dari indikator menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan adalah menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman amanat dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 19 berikut di bawah ini.

Tabel 19 Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	16	160	40	$X = \frac{282}{40}$ $= 7,05$
2.	Baik	8	12	96	30	
3.	Cukup	6	1	6	2,5	
4.	Kurang	4	3	12	7,5	
5.	Sangat Kurang	1	8	8	20	
			40	282	100	

Berdasarkan tabel 19 tersebut di atas dapat dilihat perolehan rata-rata skor siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, 16 siswa atau sebesar 40% yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik dengan skor 8, sejumlah 12 siswa atau sebesar 30%. Selanjutnya, sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,5% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk kategori kurang dengan skor 4 dicapai 3 siswa atau sebesar 7,5%, dan ada 8 siswa atau 20% yang mendapatkan skor 1 atau kategori sangat kurang. Adapun grafik peolehan nilai aspek ini peneliti sajikan pada grafik 11 berikut.



Grafik 11 Hasil Tes Menemukan Amanat Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Grafik 11 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau hampir semua siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik amanat dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 40%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 12 siswa atau sebesar 30%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup terdapat 1 siswa atau sebesar 2,5%, pada batang grafik kategori kurang sebanyak 3 siswa atau 7,5%, dan batang grafik kategori sangat kurang sebanyak 8 siswa atau sebesar 20%.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor mencapai 7,05. Penggunaan teknik tersebut dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan siswa menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus II ini meningkat sebesar 4,3 atau 43%.

4.1.2.1.6 Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan

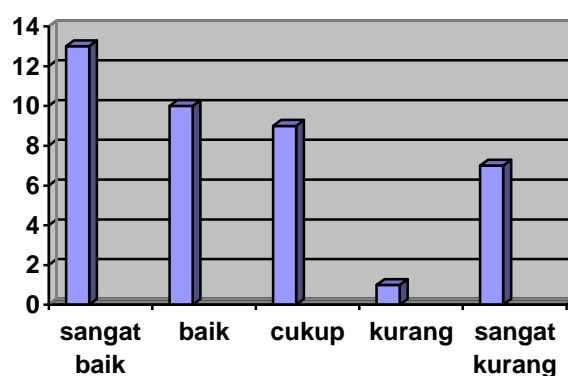
Siklus II

Aspek keenam adalah indikator menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Pada aspek ini penilaian difokuskan pada ketepatan pemahaman hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan dalam bentuk hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan disertai dengan alasan/bukti yang mendukung. Hasil penilaian tes aspek ini dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20 Hasil Tes Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

No	Keterangan	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	10	13	130	32,5	$X = \frac{284}{40}$ $= 7,1$
2.	Baik	8	10	80	25	
3.	Cukup	6	9	36	22,5	
4.	Kurang	4	1	4	2,5	
5.	Sangat Kurang	1	7	7	17,5	
			40	284	100	

Berdasarkan tabel 20 tersebut di atas dapat dilihat perolehan rata-rata skor siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang. Dari 40 siswa, ada 13 siswa atau 32,5 yang berhasil meraih predikat sangat baik dengan skor 10. kemudian disusul 10 siswa atau 25% siswa dengan predikat baik dengan skor 8. Selanjutnya, sebanyak 9 siswa atau sebesar 22,5% yaitu dengan skor 6 berada pada kategori cukup, sedangkan untuk kategori kurang dengan skor 4 dicapai 1 siswa atau sebesar 2,5%, dan ada 7 siswa atau 17,5% yang mendapatkan skor 1 atau kategori sangat kurang. Adapun grafik hasil tes aspek ini peneliti sajikan pada grafik 12 berikut.



Grafik 12 Hasil Tes Menemukan Hal-hal Menarik dari Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

Grafik 12 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau hampir semua siswa sudah mampu menemukan unsur intrinsik amanat dongeng yang diperdengarkan dengan baik. Pada batang grafik kategori sangat baik sebanyak 13 siswa atau sebesar 32,5%. Sementara pada batang grafik kategori baik sejumlah 10 siswa atau sebesar 25%. Selanjutnya, pada batang grafik kategori cukup terdapat 9 siswa atau sebesar 22,5%, pada batang grafik kategori kurang sebanyak 1 siswa atau 2,5%, dan batang grafik kategori sangat kurang sebanyak 7 siswa atau sebesar 17,5%.

Data tersebut di atas diketahui bahwa kemampuan menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang sudah cukup baik yaitu 7,1. Hal ini membuktikan bahwa teknik ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus II aspek menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan pada siklus II ini meningkat sebesar 3,15 atau 31,5%.

Berdasarkan hasil dari keenam aspek tersebut di atas diperoleh nilai akhir rata-rata untuk siklus II ini. Adapun perolehan nilai kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng peneliti paparkan pada tabel 21 berikut.

Tabel 21 Hasil Tes Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng Siklus II

No	Keterangan	Rentang Nilai	Frekuensi	Nilai	Persen %	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	15	1306,3	37,5	$X = \frac{3145}{40}$ $= 78,6$
2.	Baik	70-84	15	1188	37,5	
3.	Cukup	60-69	6	391,7	15	
4.	Kurang	50-59	2	112	5	
5.	Sangat Kurang	0-49	2	95	5	
	Jumlah		40	3145	100	

Berdasarkan tabel 21 tersebut di atas dapat dilihat perolehan nilai akhir siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Dari 40 siswa, ada 15 siswa atau 37,5 siswa yang berhasil meraih predikat nilai sangat baik dengan rentang antara 85-100. Sementara itu, siswa yang meraih predikat baik sejumlah 15 siswa atau sebesar 37,5 % yaitu dengan nilai antara 70-84. Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau sebesar 15% yaitu dengan nilai antara 60-69 berada pada kategori cukup. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 dicapai 2 siswa atau sebesar 5%, dan untuk kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0-49 dicapai 2 siswa atau sebesar 5%.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng mencapai nilai rata-rata 78,6 dan termasuk kategori

baik yakni meningkat 16,55 atau 16,55%. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan telah mencapai dengan target minimal yang ingin dicapai yaitu sebesar 70,00. Hasil ini telah membuktikan bahwa teknik isi tabel yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Data nontes pada siklus II ini diperoleh selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan berlangsung. Bentuk data yang digunakan tidak berbeda dengan siklus I, yaitu observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pemaparan data nontes siklus II.

Hasil observasi yang diperoleh pada saat dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini disebabkan guru berusaha mendekati siswa, lebih akrab dengan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, serta selalu memberikan rangsangan pada siswa agar selalu termotivasi, imajinasi positif dan penyegaran ingatan agar suasana pembelajaran tidak membosankan. Adapun hasil observasi siklus II peneliti sajikan pada tabel 22 berikut.

Tabel 22 Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek –aspek Observasi	Perilaku Belajar Siswa		Persentase (%)	
		Baik	Tidak baik	Baik	Tidak baik
1	Aspek 1	39	1	97,5	2,5
2	Aspek 2	39	1	97,5	2,5
3	Aspek 3	40	0	100	0
4	Aspek 4	38	2	95	5
5	Aspek 5	35	5	87,5	12,5
6	Aspek 6	35	5	87,5	12,5
7	Aspek 7	39	1	97,5	2,5

Keterangan: aspek 1 perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru, aspek 2 siswa sangat antusias dengan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng, aspek 3 siswa aktif mengisi tabel kesan dongeng, aspek 4 siswa serius terhadap evaluasi pembelajaran, aspek 5 siswa memberikan komentar saat pembahasan, aspek 6 siswa merasa senang dan puas se usai pembelajaran, aspek 7 siswa tertantang mencoba teknik isi tabel kesan dongeng lagi.

Selama melakukan kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, tidak semua siswa berperilaku belajar positif. Masih terdapat 1 siswa atau 2,5% yaitu masih kurang perhatian terhadap penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berlangsung. Meskipun kurang perhatian, siswa tersebut tetap bisa melaksanakan kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan hasil yang dicapai lebih baik daripada pada siklus I. Jika peneliti membandingkan aspek kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi penurunan sebesar 7,5%. Berikut peneliti sajikan pada gambar 12 saat guru memberi penjelasan.



Gambar 12 Guru Memberi Penjelasan Materi

Perilaku belajar lain adalah antusiasme siswa mendengarkan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng. Sebanyak 39 siswa atau sebesar 92,5% menunjukkan perilaku belajar yang aktif saat menyimak sambil menuliskan hal-hal yang penting/kesan dongeng. Perilaku belajar tersebut terlihat dari siswa yang aktif menayakan petunjuk teknik isi tabel kesan dongeng. Siswa sadar bahwa pembelajaran ini sangat bermanfaat untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Siswa mulai sedikit kritis bertanya tentang bagaimana jawaban diisikan pada kolom “coba-coba” dan “jawabanku” tabel kesan dongeng. Berdasarkan data nontes pada siklus II, maka telah terjadi peningkatan sebesar 5% dari siklus I. Seperti terlihat pada gambar 13 berikut ini, saat guru memberikan penjelasan dan contoh teknik isi tabel kesan dongeng.



Gambar 13 Guru Memberi Penjelasan dan Contoh Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Perilaku belajar berikutnya yang diamati dalam penelitian ini adalah siswa yang kurang aktif mengisi tabel kesan dongeng. Tidak ada siswa atau sebesar 0% yang kurang aktif dalam kegiatan menyimak sambil menulis hal penting/kesan pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng. Hal ini terlihat dengan keseriusan

siswa dalam kegiatan tersebut, tidak ada siswa yang melamun atau kurang konsentrasi pada saat kegiatan menyimak sambil menuliskan kesan pada tabel berlangsung. Jika peneliti membandingkan aspek ketidakaktifan siswa dalam pengisian tabel kesan pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi penurunan sebesar 12,5 %. Berikut di bawah ini gambar 14 terlihat siswa sedang aktif menyimak sambil menuliskan kesan saat guru mendongeng “Aji Saka”.



Gambar 14 Siswa Menyimak Sambil Menuliskan Kesan Dongeng

Berikutnya adalah perilaku belajar siswa yang serius terhadap evaluasi pembelajaran. Ada 2 siswa atau 5% yang masih kurang serius mengerjakan evaluasi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Perilaku belajar ini yang akan berakibat pada kurang maksimalnya hasil evaluasi yang dikerjakan siswa. Ketidakseriusan siswa dalam evaluasi pembelajaran pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi penurunan sebesar 25 %. Jadi, 38 siswa selebihnya mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan serius dan tenang, seperti terlihat pada gambar 15 berikut di bawah ini.



Gambar 15 Siswa Serius Melengkapi Tabel Kesan Dongeng

Perilaku belajar yang diamati berikutnya adalah keberanian siswa dalam memberikan komentar saat pembahasan mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan. Ada 35 siswa atau sebesar 87,5% yang berani mengungkapkan hal-hal apa saja yang menarik dari dongeng “Timun Emas”. Siswa mengungkapkan beberapa hal yang menurut mereka menarik. Jika peneliti membandingkan partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi peningkatan sebesar 22,5 %. Bahkan ketika dilakukan pembahasan, secara bergantian siswa mengomentari siswa lain, meskipun dengan alasan/bukti yang bervariasi siswa sudah mampu mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dongeng “Aji Saka” yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng tersebut yang diperdengarkan. Hal ini juga dikarenakan guru memberikan motivasi lebih berupa pemberian tambahan skor dan skor terbanyak mendapatkan hadiah. Terlihat pada gambar 16 siswa berebut memberi komentar terhadap aspek penugasan yang sedang dibahas bersama.



Gambar 16 Siswa Antusias Memberi Komentar

Aspek berikutnya adalah siswa merasa senang dan puas sesuai pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan. Terdapat 35 siswa atau 87,5% yang benar-benar senang dan puas se usai pembelajaran mengapresiasi dongeng. Jika peneliti membandingkan perasaan senang dan puas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi peningkatan sebesar 30 %. Kepuasan siswa juga terlihat pada perilaku belajar siswa yang lebih kondusif pada akhir pembelajaran, bahkan pada saat pemantapan materi pembelajaran siswa sudah lebih mampu memahami unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Berikut di bawah ini gambar 17 saat pemantapan materi pembelajaran.



Gambar 17 Guru Bersama Siswa Menguatkan Materi Pembelajaran

Berkait dengan gambar 17, aspek terakhir adalah siswa tertantang mencoba teknik isi tabel kesan dongeng lagi. Pada aspek pengamatan ini ada 39 siswa atau 97,5%. Mereka sangat berantusias dalam pembelajaran ini dan tertantang untuk mencoba kembali teknik ini untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Hal tersebut terlihat saat serius mengerjakan tugas. Jika peneliti membandingkan aspek ini pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi peningkatan sebesar 2,5 %. Terlihat siswa sudah kondusif pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa terjadi peningkatan perilaku belajar positif, sedangkan perilaku belajar negatif siswa mengalami penurunan cukup tajam. Jadi, secara umum dari hasil observasi pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Seperti halnya hasil observasi, hasil jurnal pada siklus I ke siklus II juga menunjukkan hasil yang sangat berarti. Dari jurnal siswa pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Antusiasme siswa mengisi jurnal terlihat pada gambar 18 berikut di bawah ini.



Gambar 18 Siswa Menunggu Guru Membagikan Jurnal

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui seluruh siswa merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Respon tersebut terlihat dari pernyataan menyenangkan, bagus, unik, dan sangat menarik yang ditulis siswa dalam jurnal siswa. Jika alasan siswa senang dengan pembelajaran siklus I karena siswa merasa mendapat pengalaman baru, yang belum pernah siswa dapatkan sebelumnya, karena dengan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, pada siklus II alasan mereka sudah lebih pada bahwa teknik isi tabel kesan dongeng sangat membantu siswa dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan khususnya untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dari dongeng. Berdasarkan data nontes perasaan siswa saat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dalam hal perhatian siswa.

Dalam pembelajaran ini siswa diarahkan agar mampu menyimak sambil menuliskan hal-hal penting/kesan yang sangat bermanfaat bagi siswa di dalam

mengerjakan soal-soal. Siswa merasa mudah dalam menerima bahan simakan saat dongeng diperdengarkan, sehingga siswa tidak merasa bosan dan tidak kesulitan ketika disuruh untuk menyimak sambil menuliskan kesan pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng. Hal ini terbukti dengan keseriusan siswa dalam evaluasi pembelajaran, meskipun masih juga ada beberapa siswa yang belum percaya diri dengan jawabannya dengan mencoba mencontek pekerjaan temannya, seperti terlihat pada gambar 19 di bawah ini.



Gambar 19 Siswa Sedang Mencontek Pekerjaan Temannya

Kesan siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, yaitu 37siswa merasa senang, bagus, dan sangat menarik. Alasan yang mereka ungkapkan diantaranya adalah dongeng yang didengar dan didengar seperti nyata serta mudah dipahami. Hanya 3 siswa yang menyatakan masih kesulitan, karena selain menyimak sambil menulis kesan, mereka lebih suka menyimak pasif. Mereka yang pada siklus I mendapatkan nilai kurang bagus beranggapan bahwa dongeng yang diperdengarkan masih sulit untuk dipahami. Meskipun demikian, siswa tetap khidmad menyimak dongeng yang diperdengarkan, hal ini ditandai dengan ketenangan dari awal hingga akhir pembelajaran.

Kesulitan siswa pada saat menerima penjelasan proses mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Sebagian besar siswa yaitu 36 siswa merasa paham dan tidak mengalami kesulitan pada saat menerima penjelasan dari guru. Tetapi tidak semua siswa mengalami hal itu, ada 4 siswa mengalami kesulitan terlihat pada saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng siswa merasa kesulitan karena bingung dan kurang konsentrasi. Terlihat pada gambar 20 di bawah ini saat siswa bertanya maksud penugasan.



Gambar 20 Siswa Bertanya pada Guru

Kekurangan siswa pada saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, ada 3 siswa atau 12,5% masih kesulitan menyimak sambil menuliskan kesan dongeng karena mereka kurang memperhatikan dan kurang konsentrasi yang maksimal pada saat menyimak dongeng yang diperdengarkan. Terbukti dengan belum lengkapnya jawaban yang disertai dengan alasan/bukti. Ada 37 siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dan menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Adapun saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, 36 siswa siswa merasa senang, dan menyarankan hal positif. Hal ini dapat dibuktikan dari siswa yang menyarankan agar guru menerapkan teknik isi tabel kesan dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai penunjang pembelajaran supaya tidak membosankan. Proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan menjadi menarik, tetapi masih ada 4 siswa merasa kesulitan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Kesulitan tersebut terjadi karena tidak sedikit siswa yang saling mengganggu. Hal tersebut yang memicu suasana ramai di kelas.

Berdasarkan data nontes yang berupa jurnal siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan terjadi peningkatan yang signifikan dan telah memenuhi target yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya.

Hasil jurnal guru terhadap pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siswa kelas VIIIH MTs Negeri 1 Semarang dapat dijelaskan bahwa guru (peneliti) merasa cukup puas terhadap proses pembelajaran karena keseluruhan siswa di kelas yang memperhatikan dengan seksama penjelasan guru dan mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng dengan baik.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng terlihat sangat siap dan bersemangat, hal tersebut terlihat dari siswa yang penasaran dengan dongeng yang akan diperdengarkan pada pertemuan siklus II. Mereka sudah tidak sabar dan mencoba menebak dongeng yang akan diceritakan guru di depan kelas. Hal ini terjadi karena pada pertemuan sebelumnya guru (peneliti) telah memberitahu bahwa pada pertemuan yang akan datang, akan dilaksanakan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sesuai dengan dongeng yang lebih menarik.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng “Aji Saka” yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, sangat beragam. Namun, hampir keseluruhan siswa merasa sangat senang dan tertarik. Mereka mengungkapkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sangat menyenangkan karena bisa mengerjakan tugas langsung dan lebih mudah untuk memahami. Teknik isi tabel kesan dongeng ini dapat membantu siswa mempermudah mengerjakan tugas menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.

Perilaku belajar siswa terhadap isi dongeng “Aji Saka” yaitu sebagian besar siswa sangat meyakainya. Mereka pernah mendengar dongeng ini tetapi baru kali ini mereka mendengar cerita “Aji Saka” secara langsung dan lengkap. Siswa mengikuti bagian demi bagian dengan penuh penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya pada tokoh utama sambil menuliskan kesan pada tabel kesan dongeng.

Pada waktu menyimak sambil menuliskan hal-hal penting dongeng, konsentrasi siswa dalam menyimak sudah baik dan mengalami peningkatan jika dibanding dengan siklus I. Dalam menuliskan hal-hal penting/kesan dongeng pada

kolom “coba-coba” sudah cukup lengkap dan sesuai. Hanya ada satu siswa yang berperilaku belajar negatif, yaitu mengganggu teman pada saat menyimak. Ini yang menyebabkan siswa kurang konsentrasi mereka tidak dapat menyimak dengan sempurna. Namun, setelah ditegur guru lewat menghubungkan siswa tersebut dengan tokoh cerita dongeng, akhirnya siswa tersebut tidak lagi melakukan perilaku belajar negatif dan secara keseluruhan siswa sudah dapat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik.

Penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sangat berguna sekali. Mereka sangat senang pada saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan “Aji Saka” melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Sebab sebelumnya belum pernah ada pembelajaran mengapresiasi dongeng menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng. Selain itu, guru (peneliti) juga merasa bahwa teknik ini dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa. Terlihat saat evaluasi pembelajaran, siswa sudah mulai konsentrasi penuh mengerjakan tugas. Ketenangan ini disebabkan oleh karena siswa sudah menuliskan kesan singkat pada kolom “coba-coba”, sehingga untuk melengkapi kolom “jawabanku” mereka tidak mengalami kesulitan, seperti terlihat pada gambar 22 berikut di bawah ini.

Berdasarkan pengamatan guru yang berupa jurnal guru yang didapat pada siklus I dan siklus II, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan meningkat tajam ke arah positif dan telah memenuhi target yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya.

Seperti halnya pada wawancara siklus I, wawancara pada siklus II dilakukan diluar kegiatan pembelajaran dan sasaran wawancara ditujukan kepada tiga orang

siswa yang terdiri atas seorang siswa yang mendapat nilai tertinggi, seorang siswa yang mendapat nilai sedang, dan seorang siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau perilaku belajar siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga siswa tersebut, dapat diketahui bahwa siswa merasa senang terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Siswa merasa senang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik ini. Kualitas suara guru sudah lebih lantang, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini juga ditopang dengan guru yang berkeliling saat mendongeng, yang membuat siswa terkontrol dengan sendirinya.

Siswa menyadari bahwa teknik pembelajaran isi tabel kesan dongeng sangat menarik dan sarat dengan ilmu seperti ini. Biasanya guru hanya membelajarkan dongeng yang diperdengarkan dengan menggunakan teknik yang membosankan. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan selama ini. Teknik isi tabel kesan dongeng ini merupakan pengalaman baru bagi siswa sehingga dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Semua siswa sudah dapat memahami isi dongeng dan untuk menulis hal-hal yang menarik dari dongeng itu, sedangkan seorang siswa lainnya yang mendapat nilai rendah tidak begitu tertarik untuk menyimak sambil menuliskan kesan dongeng. Meskipun demikian, semua siswa menyatakan suka memahami unsur intrinsik dan hal-hal menarik dongeng “Aji Saka” yang diperdengarkan.

Kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan serta dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Dan siswa menyatakan kesan siswa pada saat mengikuti pembelajaran adalah mereka merasa senang saat mengikuti pembelajaran tersebut. Termasuk siswa yang memperoleh nilai rendah, teknik ini sebenarnya memudahkan siswa saat evaluasi pembelajaran. Dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan siswa dengan mudah menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan. Namun, satu siswa yang bernilai rendah tersebut masih merasakan kesulitan karena pada saat menyimak sambil mencatat hal-hal yang penting pada kolom “coba-coba” yang sudah di tentukan.

Dari ketiga siswa yang diwawancarai mereka menyarankan agar teknik isi tabel kesan dongeng sering digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Termasuk yang memperoleh nilai rendah merasakan jika teknik ini sering dilakukan akan lebih memudahkan dalam mengerjakan tugas mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tanggapan sekaligus perilaku belajar siswa terhadap proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng sangat baik dan menguatkan kelayakan penggunaan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai alternatif teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan..

Berdasarkan berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siklus II, maka dapat ditarik simpulan bahwa selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, perilaku belajar siswa meningkat ke arah positif dan telah memenuhi target yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus II telah terlaksana. Dari serangkaian pembelajaran, peneliti menilai pelaksanaan penelitian pada siklus II telah mencapai target yang diinginkan.

Hasil tes siswa telah melampaui target yang ditetapkan yaitu sebesar 70,00 atau kategori baik yakni mencapai 78,6 atau termasuk kategori baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur dongeng yang diperdengarkan serta penikmatan sebagai nagian dari kegiatan apresiasi sudah dilakukan secara optimal. Dapat diketahui bahwa kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dapat ditingkatkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnalsiswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto selama pembelajaran siklus II, pada dasarnya sebagian besar siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng

yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Siswa yang semula kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menjadi siap, semangat, senang, dan menikmati pembelajaran. Selain itu, siswa juga tampak lebih aktif dalam kegiatan menyimak sambil mencatat kesan dongeng, serta memberikan komentar pada saat pembahasan berlangsung, terlebih pada siklus II ini peneliti memberikan motivasi-motivasi agar siswa lebih optimal mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

Memperhatikan hasil tes dan nontes yang telah dicapai pada siklus II ini, peneliti menyimpulkan teknik isi tabel kesan dongeng sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Siswa lebih nyaman dan tenang pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, sehingga hasil tes siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng telah berhasil dan tuntas, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pemerolehan hasil penelitian mengacu pada perolehan nilai yang dicapai siswa ketika mengikuti pembelajaran dan perubahan perilaku belajar siswa. Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan meliputi 6 aspek yaitu: (1) menemukan tema dongeng yang diperdengarkan, (2) menemukan alur

dongeng yang diperdengarkan, (3) menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan, (4) menemukan latar dongeng yang diperdengarkan, (5) menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan dan (6) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat bentuk instrumen penelitian, yaitu : (1) lembar observasi, (2) jurnal, baik jurnal siswa maupun jurnal guru, (3) pedoman wawancara, dan (4) dokumentasi foto.

Pembelajaran pada siklus I berlangsung satu pertemuan selama dua jam pelajaran. Pertemuan pertama diawali dengan pendahuluan melalui pemberian apersepsi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkait dengan materi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Tujuan dari pemberian pertanyaan adalah untuk memancing siswa untuk masuk ke dalam materi pembelajaran. Kemudian, guru (peneliti) menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang diawali dengan guru memberikan penjelasan pada awal pembelajaran yang berbentuk paparan materi unsur-unsur intrinsik dongeng dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, kemudian penjelasan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, dilanjutkan dengan guru memberikan lembar kerja tabel kesan dongeng, kemudian siswa menyimak sambil menuliskan kesan dongeng “Timun

Emas” pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng, kemudian siswa melengkapi kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng, dan pada bagian akhir inti pembelajaran diadakan pembahasan terpadu antara guru dan siswa perihal tugas yang telah dikerjakan. Pembelajaran pertama pada siklus I ditutup dengan menyimpulkan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, terdiri dari satu pertemuan. Kegiatan diawali dengan guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siklus I, kemudian guru bertanya jawab kepada siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, setelah itu guru menjelaskan kepada siswa manfaat dan kompetensi pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, dan terakhir memancing siswa untuk menyampaikan kesulitan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Tahap pelaksanaan atau inti diawali dengan guru memberikan penjelasan pada awal pembelajaran yaitu berbentuk paparan tentang materi pembelajaran, kemudian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng disertai contoh. Guru mengulas kembali tentang dongeng “Timun Emas” yang telah lalu, unsur-unsur intrinsik dongeng tersebut, dan hal-hal menarik dari dongeng. Kemudian guru membagikan tabel kesan dongeng. Selanjutnya guru menjelaskan petunjuk cara mengisi tabel kesan dongeng, kemudian guru

memperdengarkan dongeng yang berjudul “Aji Saka”. Siswa menyimak sambil menuliskan kesan dongeng yang diperdengarkan pada kolom “coba-coba”, siswa melengkapi kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng, siswa saling bertukar pekerjaan dengan teman sebangku, siswa mengomentari aspek-aspek soal dalam dongeng yang diperdengarkan, siswa lain menanggapi, guru memberikan skor tambahan bagi siswa yang memberi komentar, skor yang paling banyak memperoleh hadiah dari guru, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya pada guru, guru membagikan hadiah pada siswa, kemudian guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

Tahap akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengulas kesulitan-kesulitan, dan guru memberikan motivasi agar selalu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi dongeng yang Diperdengarkan Melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 23 dibawah ini.

Tabel 23 Peningkatan Rata-rata Skor Tiap Aspek Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Rata-rata Skor		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Nominal	Persentase (%)
1	Menemukan tema dongeng yang diperdengarkan	7,6	8,4	0,8	8
2	Menemukan alur dongeng yang diperdengarkan	7,3	7,5	0,2	2
3	Menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan	7,5	8,85	1,35	13,5
4	Menemukan latar dongeng yang diperdengarkan	7,7	9,85	2,15	21,5
5	Menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan	2,75	7,05	4,3	43
6	Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan	3,95	7,1	3,15	31,5

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan pada tiap aspeknya. Adapun uraian tabel tersebut di atas peneliti paparkan sebagai berikut.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan tema dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I rata-rata skor mencapai 7,6 atau masuk dalam kategori baik, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat 0,8 atau 8% menjadi 8,4. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan tema dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan alur dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I rata-rata skor mencapai 7,3 atau masuk dalam kategori baik, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat 0,2 atau 2% menjadi 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan alur dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan dan pemahaman aspek menemukan alur dongeng yang diperdengarkan sudah mapan.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I rata-rata skor mencapai 7,5 atau masuk dalam kategori baik, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat 1,35 atau 13,5% menjadi 8,85 atau kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan tema dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I rata-rata skor mencapai 7,6 atau masuk dalam kategori baik, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat 0,8 atau 8% menjadi 8,4. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan tema dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan amanat dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I rata-rata skor hanya 2,75 atau masuk dalam kategori sangat kurang, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat secara fluktuatif

sebesar 4,3 atau 43% menjadi 7,05 atau kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan tema dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng aspek menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I rata-rata skor hanya mencapai 3,95 atau masuk dalam kategori sangat kurang, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat 3,15 atau 31,5% menjadi 7,1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menemukan tema dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan.

Adapun perolehan nilai rata-rata klasikal pada saat observasi awal, siklus I, dan siklus II juga mengalami peningkatan pada observasi awal ke siklus I dan siklus I ke siklus II, dengan kata lain perolehan nilai dari mulai observasi awal hingga siklus II mengalami peningkatan. Berikut peneliti paparkan peningkatan rata-rata nilai klasikal pada tabel 24 berikut.

Tabel 24 Peningkatan Rata-rata Nilai Kemampuan Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan Observasi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Rata-rata Nilai			Peningkatan		
		OA	S I	S II	OA-S I	SI-S II	OA- S II
	Perolehan rata-rata nilai klasikal	56,6	62,05	78,6	5,45 (5,45%)	16,55 (16,55)	22 (22%)

Keterangan

OA : observasi awal

S I : siklus I

S II : siklus II

Pada tabel 24 tersebut di atas menunjukkan adanya peningkatan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan secara signifikan. Pada saat observasi awal rata-rata nilai hanya 56,6 kemudian setelah diadakan penelitian siklus I dengan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng rata-rata nilai meningkat sebesar 5,45 atau 5,45% menjadi 62,05 dan masuk kategori cukup. Kemudian setelah diadakan penelitian siklus II nilai rata-rata klasikal siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 16,55 atau 16,55% menjadi 78,6 dan masuk kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan dari observasi awal menuju ke siklus II sebesar 22 atau 22%.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa Saat Mengapresiasi Dongeng yang Diperdengarkan melalui Teknik Isi Tabel Kesan Dongeng

Selain hasil tes, dalam penelitian tindakan kelas ini juga mengkaji hasil nontes pada siklus I dan siklus II juga menunjukkan siswa mengalami perubahan perilaku belajar kearah yang lebih positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen nontes siklus I dan siklus II yang meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Berikut ini tabel 25 yang berisi perubahan perilaku belajar siswa dari hasil observasi setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II

Tabel 25 Perubahan Perilaku Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang diobservasikan	Perilaku Belajar Siklus I		Persentase (%)		Perilaku Belajar siklus II		Persentase (%)	
		B	TB	B	TB	B	TB	B	TB
1.	Aspek 1	36	4	90%	10%	39	1	97,5%	2,5%
2.	Aspek 2	37	3	92,5%	7,5%	39	1	97,5%	2,5%
3.	Aspek 3	35	5	87,5%	12,5%	40	0	100%	0%
4.	Aspek 4	30	10	75%	25%	38	2	95%	5%
5.	Aspek 5	26	14	65%	35%	35	5	87,5%	12,5%
6.	Aspek 6	23	17	57,5%	42,5%	35	5	87,5%	12,5%
7.	Aspek 7	38	2	95%	5%	39	1	97,5%	2,5%

Keterangan: B : Baik, TB : Tidak baik, Aspek 1 perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru, aspek 2 siswa sangat antusias dengan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng, aspek 3 siswa aktif mengisi tabel kesan dongeng, aspek 4 siswa serius terhadap evaluasi pembelajaran, aspek 5 siswa memberikan komentar saat pembahasan, aspek 6 siswa merasa senang dan puas sesuai pembelajaran, aspek 7 siswa tertantang mencoba teknik isi tabel kesan dongeng lagi.

Berdasarkan tabel 25 di atas berisi perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus I. Hasil observasi menunjukkan secara jelas perubahan perilaku belajar siswa setelah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng.

Dalam kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan pada siklus I, tidak semua siswa berperilaku belajar positif. Saat awal pembelajaran berlangsung yaitu pada saat guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, ada 4 atau 10% siswa yang kurang perhatian terhadap penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan berlangsung sedangkan pada siklus II berkurang hingga hanya 1

siswa atau 2,5% yang berperilaku belajar negatif. Jika peneliti membandingkan aspek kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi penurunan sebesar 7,5 %.

Antusias siswa mendengarkan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng merupakan perilaku belajar lain yang perlu diperhatikan. Ada 39 siswa atau sebesar 97,5% menunjukkan perilaku belajar yang aktif saat menyimak dan mencatat hal-hal yang penting dalam dongeng pada siklus II. Sedangkan pada siklus I ada 37 atau 92,5% siswa. Perilaku belajar positif tersebut terlihat dari siswa yang senang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, khususnya dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Berdasarkan data nontes pada siklus II, maka telah terjadi peningkatan sebesar 5% jika dibandingkan siklus I.

Aspek keaktifan siswa mengisi tabel kesan dongeng. Pada siklus I ada 5 siswa atau 12,5% yang kurang aktif dalam mengisi tabel kesan dongeng kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sambil menuliskan hal-hal yang penting, sedangkan pada siklus II tidak ada siswa atau sebesar 0%. Jika peneliti membandingkan aspek ketidakaktifan siswa dalam pengisian tabel kesan dongeng pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi penurunan sebesar 12,5 %.

Keseriusan siswa dalam evaluasi terdapat 12 siswa atau 30% siswa yang kurang serius dalam mengerjakan evaluasi dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Sedangkan pada siklus II ada 2 siswa atau 5%. Jika peneliti membandingkan aspek ketidakseriusan siswa dalam evaluasi pembelajaran pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi penurunan sebesar 25 %.

Perilaku belajar yang diamati berikutnya adalah keberanian siswa memberikan komentar saat pembahasan mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Pada siklus I ada 24 atau 60% siswa yang berani mengungkapkan hal-hal apa saja yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Dan pada siklus II terdapat 35 siswa atau sebesar 87,5% siswa mengungkapkan beberapa hal yang menurut mereka menarik. Jika peneliti membandingkan partisipasi siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi peningkatan sebesar 22,5 %.

Siswa merasa senang dan puas sesuai pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Pada pembelajaran siklus I ada 23 siswa atau 57,5 % siswa yang berperilaku belajar positif, sedangkan pada siklus II perilaku belajar positif tersebut dapat terlihat pada 35 siswa atau 87,5%. Jika peneliti membandingkan perasaan senang dan puas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi peningkatan sebesar 30 %.

Siswa sangat berantusias dalam pembelajaran ini dan tertantang untuk mencoba kembali teknik ini untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Pada siklus I terdapat 38 siswa yang merasa tertantang untuk mencoba teknik ini lagi dalam pembelajaran. Pada siklus II aspek pengamatan ini ada 39 siswa atau 97,5%. Jika peneliti membandingkan aspek ini pada siklus I dengan siklus II, telah terjadi peningkatan sebesar 2,5 %.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan pada siklus I dan siklus II tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perilaku belajar siswa, sedangkan perilaku belajar negatif siswa mengalami penurunan. Secara keseluruhan hasil observasi pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan jurnal guru menunjukkan bahwa siswa pada siklus II mengalami perubahan perilaku belajar dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dibandingkan pada siklus I. Hal tersebut dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Jika pada siklus I guru masih kurang puas terhadap pelaksanaan pembelajaran, maka pada siklus II guru merasa puas terhadap pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng pada siklus I dan pada siklus II secara umum siswa menyatakan rasa senang dan tertarik pada pembelajaran melalui teknik isi tabel kesan.

Pada siklus I, yaitu pada awal pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, terlihat beberapa siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran, maka pada siklus II siswa sudah terlihat siap mengikuti pembelajaran. Jika pada siklus I sebagian siswa masih mengobrol dan kurang aktif maka pada siklus II kondisi kelas sudah mulai kondusif dan siswa sudah mulai aktif bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

Pada waktu menyimak sambil mencatat hal-hal yang penting dalam dongeng pada siklus I, ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam menyimak, misalnya mengganggu teman saat menyimak, sehingga konsentrasinya menjadi tidak sempurna. Akhirnya pada saat mengerjakan soal siswa merasa kesulitan. Sedangkan pada siklus II, siswa terlihat lebih konsentrasi dalam menyimak dan mencatat hal-hal yang penting dalam dongeng, sehingga dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan menjadi lebih sempurna.

Teknik isi tabel kesan dongeng melalui teknik isi tabel kesan sangat berguna dan dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa. Mereka sangat senang pada saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan karena pada pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan sebelumnya siswa belum pernah menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui pula bahwa siswa mengalami perubahan perilaku belajar yang positif. Jawaban-jawaban yang diberikan siswa pada siklus II menunjukkan siswa sudah memperoleh manfaat dari penggunaan teknik isi tabel kesan. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dapat diketahui bahwa siswa senang terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng, begitu juga pada hasil wawancara pada siklus II. Siswa merasa senang karena sebelumnya tidak pernah melaksanakan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menarik seperti teknik isi tabel kesan dongeng.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan meningkat dan perilaku belajar siswa setelah mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan mengalami peningkatan ke arah positif setelah peneliti menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran. Hasil ini sekaligus menjawab hipotesis peneliti yang menyatakan teknik isi tabel kesan dongeng yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, serta dapat mengubah perilaku belajar siswa ke arah positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti membuat simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan kemampuan pada siswa kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan diketahui dari tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I mencapai 62,05 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah sebesar 78,6 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan yaitu sebesar 16,55 atau sebesar 16,55% dari hasil siklus I ke siklus II.
2. Terdapat perubahan perilaku belajar siswa dari perilaku belajar negatif berubah menjadi positif setelah pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng. Jika kesiapan siswa untuk mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan belum terlihat pada siklus I, tidak memperhatikan saat dongeng diperdengarkan, serta tidak berani mengomentari saat pembahasan. Pada siklus II, mereka sudah siap dalam pembelajaran dan sudah berani mengomentari dongeng yang diperdengarkan. Dengan demikian, membuktikan bahwa teknik isi tabel kesan dongeng dapat meningkatkan perilaku belajar positif siswa saat mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya dapat digunakan siswa sebagai alternatif teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dan mengatasi masalah-masalah yang dialami berkaitan dengan kesulitan menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
2. Guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan teknik isi tabel kesan dongeng sebagai alternatif teknik pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan karena melalui teknik ini terbukti dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan aktivitas menyimak sambil menuliskan kesan dan memberikan komentar sesuai menyimak dongeng.
3. Bagi peneliti di bidang pembelajaran sastra di sekolah hendaknya penelitian ini dapat dijadikan pijakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D. S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus Ds Yuk...*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Muhroji. 2008. *Memilih dan Menyusun Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Makalah Tidak Dipublikasikan*. Semarang: Widyaiswara Madya BDK Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Muhammad. 2008. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng melalui Teknik Penghadiran Cerita dengan Menggunakan Media Wayang Dongeng pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Batang Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Standar Isi*. Jakarta.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chamidah, Siti, dkk. 1981. *Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rekaan Siswa Kelas III SMA DKI Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress.
- Gramacom. (2000). *Cerita Anak*. Diunduh dari <http://www.e-smartschool.com> pada 5 Agustus 2008.

- Handayani, Rini. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Media Audiovisual Dengan Teknik Dengar-Cerita dan Teknik Catat pada Siswa Kelas VIIF SMP Negeri 01 Gubug*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, Heny. 2006. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VIIB SMP 1 Sulang Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Endang. 2005. *Evaluasi Pembelajaran. Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama: Tingkat Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa.
- Mussen, Paul Henry. dkk. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005a. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2005b. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Puryanto, Edi. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah". Makalah Disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) di Malang, 12-14 Agustus 2008.
- Rizqiyya. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Pendekatan Integratif melalui Teknik Dengar-Cerita pada Siswa Kelas II SDN 4 Mlati Norowito Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyana, dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia (KTSP 2006) "SMP dan MTs Kelas VII"*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Diunduh dari [http://: www.bse.invir.com](http://www.bse.invir.com) pada tanggal 4 Agustus 2008.
- Sayuti, Suminta. 2003. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Subyantoro. 2006. *Profil Cerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik*. Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 18, No.35, 2006. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/> pada 12 Nopember 2008.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suhendar dan Pien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah, dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sumardi, Muljanto (ed.). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Supraptiningsih. 2005. *Apresiasi Sastra. Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama: Tingkat Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa.
- Surana . 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 2000. *Sastra Indonesia; Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Sekolah	: MTs Negeri 1 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.
Kopetensi Dasar	: 5.1 Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
Indikator	: (1) Menemukan unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan (2) Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan
- b. Siswa mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan

2. Materi Pembelajaran

- a. Unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan
- b. Hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan

3. Metode Pembelajaran

- a. IDEA
- b. Reseptif - produktif
- c. Pemodelan

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Guru memaparkan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman mengapresiasi dongeng dan pengalaman belajar selama ini.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa tujuan dan manfaat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
- 2) Guru menjelaskan cara mengisi tabel kesan dongeng.
- 3) Guru membagikan lembar kerja tabel kesan dongeng.
- 4) Guru membacakan dongeng yang diperdengarkan yang akan diapresiasi siswa.
- 5) Siswa menyimak dongeng secara individu sambil menuliskan hal tertentu yang dianggap penting pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng dan atau mengomentari hal-hal tertentu yang berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan.
- 6) Siswa melengkapi tabel kesan dongeng dengan menuliskan data-data tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari

dongeng yang diperdengarkan beserta alasan/bukti yang mendukungnya pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng.

- 7) Siswa saling bertukar hasil pekerjaan dengan teman sebangku.
- 8) Guru bersama siswa berdiskusi membahas hal-hal tertentu dari tugas yang telah dikerjakan.
- 9) Siswa mengumpulkan hasil kerja pada guru.
- 10) Guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng.
- 2) Guru bersama siswa menyimpulkan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Guru memberikan motivasi agar siswa rajin mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan di rumah.

5. Sumber belajar

- a. Buku pelajaran
Nurhadi, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia (KTSP 2006) “SMP dan MTs Kelas VII”*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Diunduh dari <http://www.bse.invir.com> pada tanggal 4 Agustus 2008
- b. Kumpulan dongeng koleksi <http://www.e-smartschool.com> (2000).

6. Penilaian

- a. Teknik : Observasi, tes tertulis
- b. Bentuk : lembar observasi, uraian
- c. Soal/instrumen : terlampir pada nomor 8-11

7. Pedoman Penskoran Penilaian Tertulis

NO	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	Tema dongeng yang diperdengarkan	10	Jika tema tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika tema tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika tema cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika tema kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan tema dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
2	Alur dongeng yang diperdengarkan	10	Jika alur tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika alur tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika alur cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika alur kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan alur dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali

3	Tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan	10	Jika tokoh dan penokohan tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika tokoh dan penokohan tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika tokoh dan penokohan cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika tokoh dan penokohan kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
4	Latar dongeng yang diperdengarkan	10	Jika latar tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika latar tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika latar cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika latar kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan latar dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
5	Amanat dongeng yang diperdengarkan	10	Jika amanat tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika amanat tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik

		6	Jika amanat cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika amanat kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan amanat dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
6.	Hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan <ul style="list-style-type: none"> • tema • tokoh dan penokohan • alur • latar • amanat 	10	Jika menyebutkan 5 hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan disertai alasan/bukti yang sesuai	Sangat Baik
		8	Jika menyebutkan 4 hal menarik berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan namun alasan/bukti kurang sesuai	Baik
		6	Jika menyebutkan 3 hal menarik cukup berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan namun tidak disertai alasan/bukti	Cukup
		4	Jika hanya menyebutkan 1 hal menarik kurang berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan tanpa alasan/bukti	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang Sekali

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Total (60)}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

Guru Pengampu,

Peneliti,

Nur Baetillah,S.S.

M Ulinnuha
NIM 2101404055

8. Soal Apresiasi Dongeng

Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Semarang

Nama :

Kelas/No : VIIIH/

Tanggal :

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan mengisikan jawaban pada kolom yang tersedia pada tabel kesan dongeng secara individu!

1. Temukan tema dongeng “Timun Emas” disertai alasan/bukti yang mendukung!
2. Temukan alur dongeng “Timun Emas” disertai alasan/bukti yang mendukung!
3. Temukan tokoh dan penokohan dongeng “Timun Emas” disertai alasan/bukti yang mendukung!
4. Temukan latar dongeng “Timun Emas” disertai alasan/bukti yang mendukung!
5. Temukan amanat dongeng “Timun Emas” disertai alasan/bukti yang mendukung!
6. Temukan hal-hal menarik dari dongeng “Timun Emas” (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) disertai alasan/bukti yang mendukung!

PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Contoh Tabel Kesan Dongeng

TABEL KESAN DONGENG “TIMUN EMAS”

NO	SOAL	JAWABAN DAN ALASAN/BUKTI	SKOR
1.	Tema	JAWABANKU	
	COBA-COBA		
2.	Alur	JAWABANKU	
	COBA-COBA		
3.	Tokoh dan penokohan	JAWABANKU	
	COBA-COBA		
4.	Latar	JAWABANKU	
	COBA-COBA		
5.	Amanat	JAWABANKU	
	COBA-COBA		
6.	Hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat)	COBA-COBA	
		JAWABANKU	

10. Teks Dongeng yang Diperdengarkan Siklus I

Timun Emas

Mbok Sirni adalah seorang janda yang menginginkan seorang anak agar dapat membantunya bekerja. Suatu hari ia didatangi oleh raksasa yang ingin memberi seorang anak dengan syarat apabila anak itu berusia tujuh belas tahun harus diserahkan pada raksasa itu untuk disantap. Mbok Sirni pun setuju hingga raksasa memberinya biji mentimun agar ditanam dan dirawat. Setelah dua minggu diantara buah mentimun yang ditanamnya ada satu yang paling besar dan berkilau seperti emas. Kemudian Mbok Sirni membelah buah itu dengan hati-hati. Ternyata isinya seorang bayi cantik yang kemudian diberi nama Timun Emas.

Semakin hari Timun Emas tumbuh menjadi gadis jelita. Suatu hari datanglah raksasa untuk menagih janji. Mbok Sirni sangat takut kehilangan Timun Emas, dia mengulur janji agar raksasa datang dua tahun lagi, karena semakin dewasa semakin enak untuk disantap, raksasa pun setuju. Mbok Sirni pun semakin sayang pada Timun Emas, setiap kali ia teringat akan janjinya hatinya menjadi cemas dan sedih.

Suatu malam Mbok Sirni bermimpi agar anaknya selamat ia harus menemui petapa di Gunung Gundul. Paginya ia langsung pergi. Di Gunung Gundul ia bertemu seorang petapa yang memberinya empat buah bungkus kecil, yaitu biji mentimun, jarum, garam, dan terasi sebagai penangkal. Sesampainya di rumah diberikannya empat bungkus tadi kepada Timun Emas, dan disuruhnya Timun Emas berdoa.

Paginya raksasa datang lagi untuk menagih janji. Timun Emas pun disuruh keluar lewat pintu belakang oleh Mbok Sirni. Raksasa pun mengejanya hingga Timun Emas pun teringat akan bungkusannya, maka ditebarnya biji mentimun. Sungguh ajaib, hutan menjadi ladang mentimun yang lebat buahnya raksasa pun memakannya, tapi buah timun itu malah menambah tenaga raksasa. Lalu Timun Emas menaburkan jarum, dalam sekejap tumbuhlah pohon-pohon bambu yang sangat tinggi dan tajam. Dengan kaki yang berdarah-darah raksasa terus mengejar. Timun Emas pun membuka bingkisan garam dan ditaburkannya. Seketika hutanpun menjadi lautan luas. Dengan kesakitannya raksasa dapat melewati.

Yang terakhir Timun Emas akhirnya menaburkan terasi, seketika terbentuklah lautan lumpur yang mendidih, akhirnya raksasa pun mati. " Terima kasih Tuhan, Engkau telah melindungi hamba-Mu ini", Timun Emas mengucapkan syukur. Akhirnya, Timun Emas dan ibunya hidup bahagia selamanya.

Sumber: <http://www.e-smartschool.com>
dengan perubahan seperlunya.

11. Rambu-rambu Jawaban Dongeng “Timun Emas”

1. Tema : kepahlawanan, kegigihan Mbok Sirni mempertahankan Timun Emas dari raksasa
2. Alur : maju, dikisahkan mulai dari saat masih berupa mentimun hingga melahirkan seorang anak dan tumbuh dewasa.
3. Tokoh dan Penokohan
 - Mbok Sirni : gigih, cerdas, tabah, pemberani
 - Timun Emas : tangguh, cekatan
 - Raksasa : kejam, rakus, ceroboh
4. Latar
 - Waktu : zaman dahulu, pada suatu hari, malam hari
 - Tempat : hutan, laut
 - Suasana : mengharukan
5. Amanat
 - Seseorang harus yakin dan gigih dalam berusaha.
 - Setelah berusaha kita harus berdoa agar semua lancar.
 - Jangan putus asa jika kita tertimpa masalah
6. Hal yang menarik dari dongeng “Timun Emas”
 - Amanat, misalnya: tokoh raksasa lucu bisa dibohongi, makanya kita tidak boleh ceroboh dalam bersikap sampai lupa pada cita-cita kita.
 - Tokoh dan penokohan, misalnya: kasih sayang yang diberikan mbok sirni pada Timun Emas sangat tulus, meskipun Timun Emas bukan anaknya sendiri tetapi Mbok Sirni tidak rela jika Timun Emas direbut raksasa.
 - Alur, karena tiba-tiba mentimun bisa melahirkan bayi dan tumbuh dewasa sebagai seorang manusia
 - Latar: ketika terjadi perlawanan antara Timun Emas, Mbok Sirni dan raksasa di hutan, tiba-tiba hutan berubah menjadi lautan luas
 - Tema: kegigihan dan kepahlawanan yang dicontohkan Mbok Sirni dan Timun Emas diceritakan secara menarik

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II

Sekolah	: MTs Negeri 1 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.
Kopetensi Dasar	: 5.1 Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
Indikator	: (1) Menemukan unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan (2) Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan
- b. Siswa mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan

2. Materi Pembelajaran

- a. Unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan
- b. Hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan

3. Metode Pembelajaran

- a. IDEA
- b. Reseptif - produktif
- c. Pemodelan

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Guru memaparkan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng dan teknik selain teknik isi tabel kesan dongeng.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa tujuan dan manfaat pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan penjelasan materi tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan dan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
- 2) Guru membagikan lembar kerja tabel kesan dongeng.
- 3) Guru menjelaskan aspek-aspek soal dalam tabel kesan dongeng disertai contoh.
- 4) Guru membacakan dongeng yang diperdengarkan yang akan diapresiasi siswa.
- 5) Siswa menyimak dongeng secara individu sambil menuliskan hal tertentu yang dianggap penting pada kolom “coba-coba” tabel kesan dongeng dan atau mengomentari hal-hal tertentu yang berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan.
- 6) Guru memberikan bimbingan di sela-sela proses menyimak dongeng agar siswa menuliskan kesan/temuan yang diperoleh pada kolom

“coba-coba” tabel kesan dongeng, agar siswa tidak lupa terhadap jawaban yang harus dituliskan nantinya pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng.

- 7) Siswa melengkapi tabel kesan dongeng dengan menuliskan data-data tentang unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) dongeng yang diperdengarkan serta hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan beserta alasan/bukti yang mendukungnya pada kolom “jawabanku” tabel kesan dongeng.
- 8) Siswa saling bertukar hasil pekerjaan dengan teman sebangku.
- 9) Guru bersama siswa berdiskusi membahas hal-hal tertentu dari tugas yang telah dikerjakan.
- 10) Siswa yang memberikan tanggapan pertanyaan atau mengomentari dongeng dengan jawaban atau komentar yang runtut memperoleh skor 1. Skor siswa ditulis oleh guru pada sebelah kanan tabel kesan dongeng pada aspek soal yang dikomentari.
- 11) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan pada guru.
- 12) Guru memberikan hadiah pada siswa dengan point terbanyak.
- 13) Guru memberikan penguatan materi pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng.

- 2) Guru bersama siswa menyimpulkan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Guru memberikan motivasi agar siswa rajin mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan di rumah.

5. Sumber belajar

- a. Buku pelajaran

Sapari, Nia Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia (KTSP 2006) "SMP dan MTs Kelas VII"*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

- b. Kumpulan dongeng koleksi <http://www.e-smartschool.com> (2000).

6. Penilaian

- a. Teknik : Observasi, tes tertulis
- b. Bentuk : lembar observasi, uraian
- c. Soal/instrumen : terlampir pada nomor 8-11

7. Pedoman Penskoran Penilaian Tertulis

NO	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1	Tema dongeng yang diperdengarkan	10	Jika tema tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika tema tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika tema cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika tema kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang

		1	Jawaban tidak berhubungan dengan tema dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
2	Alur dongeng yang diperdengarkan	10	Jika alur tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika alur tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika alur cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika alur kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan alur dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
3	Tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan	10	Jika tokoh dan penokohan tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika tokoh dan penokohan tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika tokoh dan penokohan cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika tokoh dan penokohan kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan tokoh dan penokohan dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
4	Latar dongeng yang diperdengarkan	10	Jika latar tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik

		8	Jika latar tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika latar cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika latar kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan latar dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
5	Amanat dongeng yang diperdengarkan	10	Jika amanat tepat dan alasan/buktinya sangat sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Sangat Baik
		8	Jika amanat tepat tetapi alasan/buktinya kurang sesuai dengan dongeng yang diperdengarkan	Baik
		6	Jika amanat cukup tepat, tetapi tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Cukup
		4	Jika amanat kurang tepat dan tanpa disertai alasan/bukti dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan amanat dongeng yang diperdengarkan dan tanpa disertai alasan/bukti	Kurang Sekali
6.	Hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan <ul style="list-style-type: none"> • tema • tokoh dan penokohan • alur • latar • amanat 	10	Jika menyebutkan 5 hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan disertai alasan/bukti yang sesuai	Sangat Baik
		8	Jika menyebutkan 4 hal menarik berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan namun alasan/bukti kurang sesuai	Baik
		6	Jika menyebutkan 3 hal menarik cukup berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan namun tidak disertai alasan/bukti	Cukup

		4	Jika hanya menyebutkan 1 hal menarik kurang berhubungan dengan dongeng yang diperdengarkan tanpa alasan/bukti	Kurang
		1	Jawaban tidak berhubungan dengan hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan	Kurang Sekali

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Total (60)}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots$$

Guru Pengampu,

Nur Baetillah,S.S

Peneliti,

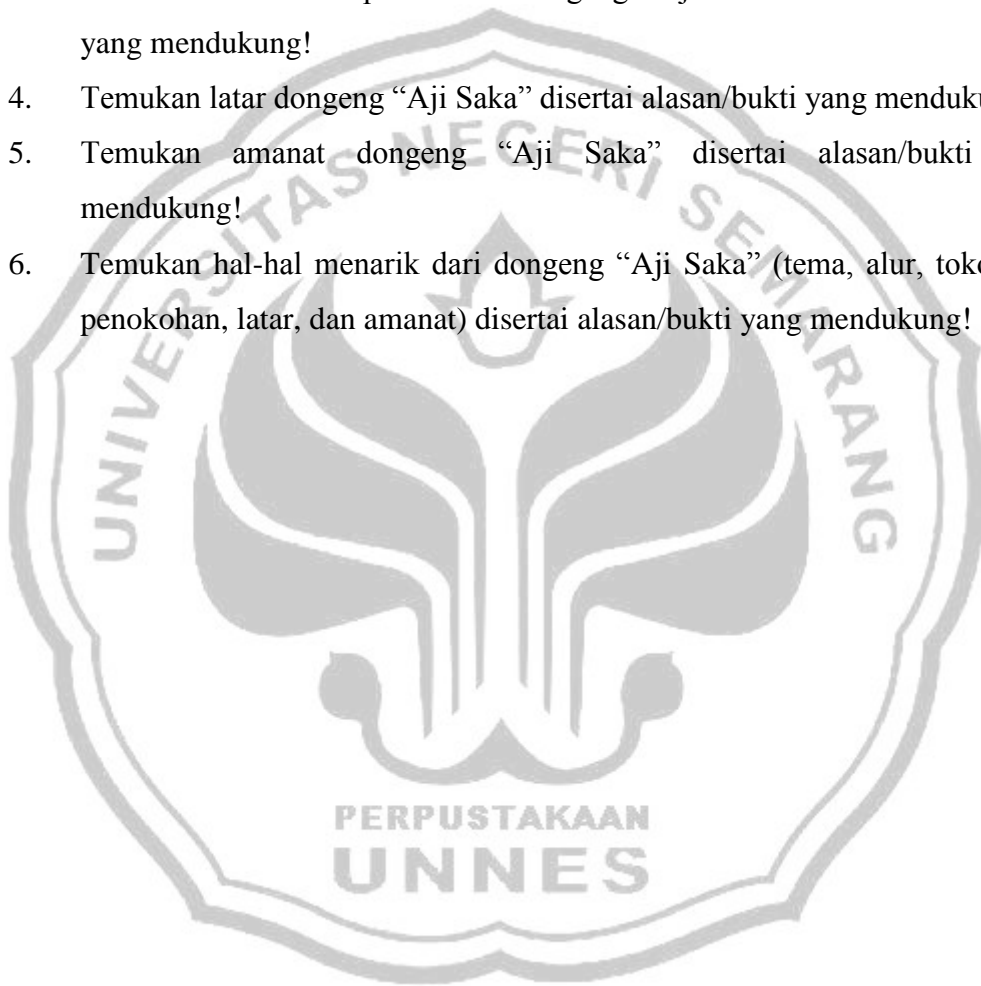
M Ulinnuha
NIM 2101404055



8. Soal Apresiasi Dongeng

Jawablah soal-soal berikut ini dengan mengisi jawaban pada kolom yang tersedia pada tabel kesan dongeng secara individu!

1. Temukan tema dongeng “Aji Saka” disertai alasan/bukti yang mendukung!
2. Temukan alur dongeng “Aji Saka” disertai alasan/bukti yang mendukung!
3. Temukan tokoh dan penokohan dongeng “Aji Saka” disertai alasan/bukti yang mendukung!
4. Temukan latar dongeng “Aji Saka” disertai alasan/bukti yang mendukung!
5. Temukan amanat dongeng “Aji Saka” disertai alasan/bukti yang mendukung!
6. Temukan hal-hal menarik dari dongeng “Aji Saka” (tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat) disertai alasan/bukti yang mendukung!



9. Tabel Kesan Dongeng Siklus II

TABEL KESAN DONGENG “AJI SAKA”

Nama : **Kelas/No:** VIIH/ **Tanggal:**.....

NO	SOAL	JAWABAN DAN ALASAN/BUKTI
1.	Tema	JAWABANKU
	COBA-COBA	
2.	Alur	JAWABANKU
	COBA-COBA	
3.	Tokoh dan penokohan	JAWABANKU
	COBA-COBA	
4.	Latar	JAWABANKU
	COBA-COBA	
5.	Amanat	JAWABANKU
	COBA-COBA	
6.	Hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat)	JAWABANKU
	COBA-COBA	

10. Teks Dongeng yang Diperdengarkan Siklus II

AJI SAKA

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan bernama Medang Kamulan yang diperintah oleh raja bernama Prabu Dewata Cengkar yang buas dan suka makan manusia. Setiap hari sang raja memakan seorang manusia yang dibawa oleh Patih Jugul Muda. Akhirnya, sebagian kecil dari rakyat yang resah dan ketakutan mengungsi ke dusun Medang Kawit.

Di dusun Medang Kawit ada seorang pemuda bernama Aji Saka yang sakti, rajin dan baik hati. Suatu hari, Aji Saka berhasil menolong seorang bapak tua yang sedang dipukuli oleh dua orang penyamun. Bapak tua yang akhirnya diangkat ayah oleh Aji Saka itu ternyata pengungsi dari Medang Kamulan. Mendengar cerita tentang kebuasan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka berniat menolong rakyat Medang Kamulan

Dengan mengenakan serban di kepala Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan.. Perjalanan menuju Medang Kamulan tidaklah mulus, Aji Saka sempat bertempur selama tujuh hari tujuh malam dengan setan penunggu hutan, karena Aji Saka menolak dijadikan budak oleh setan penunggu sebelum diperbolehkan melewati hutan itu. Tapi berkat kesaktiannya, Aji Saka berhasil mengelak dari semburan api si setan. Sesaat setelah Aji Saka berdoa, seberkas sinar kuning menyorot dari langit menghantam setan penghuni hutan sekaligus melenyapkannya.

Aji Saka tiba di Medang Kamulan yang sepi. Di istana, Prabu Dewata Cengkar sedang murka karena Patih Jugul Muda tidak membawa korban untuk sang Prabu. Dengan berani, Aji Saka menghadap Prabu Dewata Cengkar dan menyerahkan diri untuk disantap oleh sang Prabu dengan imbalan tanah seluas serban yang digunakannya.

Saat mereka sedang mengukur tanah sesuai permintaan Aji Saka, serban terus memanjang hingga luasnya melebihi luas kerajaan Sang Prabu. Sang Prabu marah setelah mengetahui niat Aji Saka sesungguhnya adalah untuk mengakhiri kelalimannya. Ketika Prabu sedang marah, serban Aji Saka melilit kuat di tubuh

sang Prabu hingga Sang Prabu terlempar ke laut selatan kemudian hilang ditelan ombak. Aji Saka kemudian dinobatkan menjadi raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan Kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, zaman dimana rakyat hidup tenang, damai, makmur dan sejahtera.

Sumber: <http://www.e-smartschool.com>
dengan perubahan seperlunya.



11. Rambu-rambu Jawaban Dongeng “Aji Saka”

1. Tema : kepahlawanan, Aji Saka
Alasan : Aji Saka berjuang melawan kelaliman raja Dewata Cengkar
2. Alur : maju
Alasan : mendengar ada raja yang lalim, Aji Saka pergi untuk melawan raja melalui berbagai rintangan, hingga akhirnya terjadi perlawanan dan dimenangkan Aji Saka.
3. Tokoh dan Penokohan
 - Aji saka : gigih, pemberani, bukti Aji Saka bertempur selama tujuh hari tujuh malam dengan setan penunggu hutan
 - Prabu Dewata Cengkar : keras, menakutkan, bukti Prabu Dewata Cengkar yang buas dan suka makan manusia
 - Patih Jugul Muda : penurut, penakut
4. Latar
 - Waktu : zaman dahulu, bukti Dahulu kala, ada sebuah kerajaan
 - Tempat : kerajaan Medang Kamulan, dusun Medang Kawit, hutan
 - Suasana : mengharukan
5. Amanat yang terkandung dari dongeng aji saka yang berhubungan dengan
 - Seseorang harus yakin dan gigih dalam berusaha.
 - Jangan lupa berdoa, karena setelah berusaha kita harus berdoa.
6. Hal yang menarik dari dongeng “Aji Saka”
 - a. Tokoh dan penokohan, misalnya: tokoh Aji Saka sangat tangguh dan santun, selain ototnya kuat hatinya juga mulia
 - b. Amanat, misalnya: apapun bentuk kemungkaran, selama kita mau peduli sesama pasti akan sirna.
 - c. Alur, misalnya: kegigihan perlawanan Aji Saka melawan Prabu Dewata Cengkar
 - d. Latar: penggambaran latar sangat lengkap, meskipun waktunya zaman dahulu
 - e. Tema: digambarkan secara tersirat maupun tersurat dalam dongeng

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
KELAS VIII MTs NEGERI 1 SEMARANG

No	Nomor Responden	Kategori Perilaku Positif Siswa							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	R-01								Sikap positif : 1.Perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru. 2.Siswa sangat antusias dengan penjelasan tentang teknik isi tabel kesan dongeng 3.Siswa aktif mengisi tabel kesan dongeng. 4.Siswa serius terhadap evaluasi pembelajaran. 5.Siswa memberikan komentar saat pembahasan 6.Siswa merasa senang dan puas sesuai pembelajaran 7.Siswa tertantang mencoba teknik isi tabel kesan dongeng lagi Cara penilaian : Memberi tanda cek (√) yang terlihat pada setiap aspek yang diamati. Kolom yang tidak ditandai cek (√) menunjukkan perilaku belajar sebaliknya atau perilaku belajar negatif
2.	R-02								
3.	R-03								
4.	R-04								
5.	R-05								
6.	R-06								
7.	R-07								
8.	R-08								
9.	R-09								
10.	R-10								
11.	R-11								
12.	R-12								
13.	R-13								
14.	R-14								
15.	R-15								
16.	R-16								
17.	R-17								
18.	R-18								
19.	R-19								
20.	R-20								
21.	R-21								
22.	R-22								
23.	R-23								
24.	R-24								
25.	R-25								
26.	R-26								
27.	R-27								
28.	R-28								
29.	R-29								
30.	R-30								
31.	R-31								
32.	R-32								
33.	R-33								
34.	R-34								
35.	R-35								
36.	R-36								
37.	R-37								
38.	R-38								
39.	R-39								
40.	R-40								

Lampiran 4. Pedoman Jurnal Siswa

PEDOMAN JURNAL SISWA

Nama :

Kelas/No:

Tanggal:

1. Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

2. Bagaimana kesan Anda tentang proses pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

3. Jelaskan apakah Anda kesulitan menerima penjelasan mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

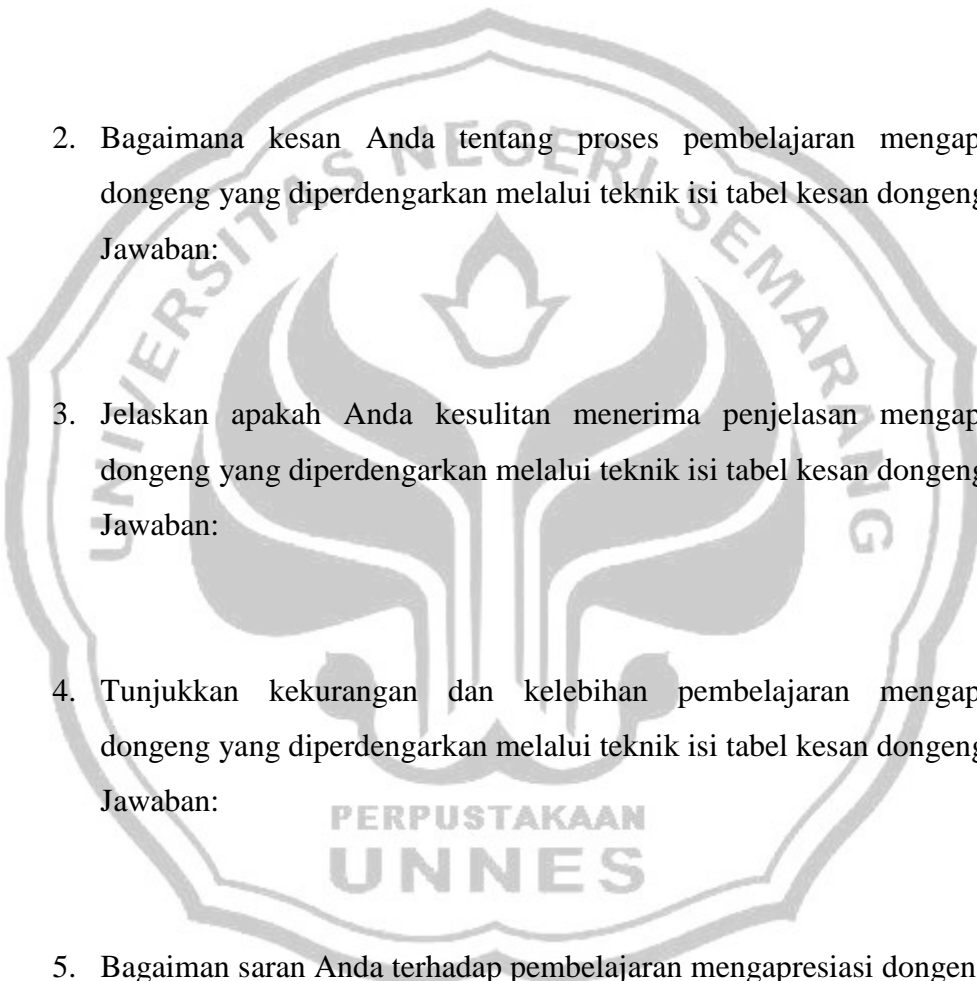
Jawaban:

4. Tunjukkan kekurangan dan kelebihan pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

5. Bagaiman saran Anda terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:



PEDOMAN JURNAL GURU

1. Bagaimana kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap cerita dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

4. Bagaimana situasi atau suasana kelas pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

5. Bagaimana keefektifan dan keefesienan teknik isi tabel kesan dongeng untuk pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan bagi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Semarang?

Jawaban:

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber :

Kelas/No:

Tanggal:

1. Bagaimana kualitas dan kejelasan suara guru saat mendengarkan?

Jawaban:

2. Bagaimana perasaan Anda saat diberikan penugasan menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

3. Bagaimana perasaan Anda saat diberikan penugasan menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang siswa perdengarkan melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

4. Bagaimana kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng?

Jawaban:

5. Bagaimana saran Anda terhadap teknik isi tabel kesan dongeng dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan?

Jawaban:

PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO

Aktivitas pembelajaran yang didokumentasikan adalah

1. Guru memberi apersepsi dan motivasi,
2. Guru menyampaikan materi unsur intrinsik dongeng yang diperdengarkan, hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan mekanisme pembelajaran mengapresiasi dongeng melalui teknik isi tabel kesan dongeng
3. Guru membagikan tabel kesan dongeng pada siswa
4. Siswa mengapresiasi dongeng (menyimak sambil menulis hal-hal yang dianggap penting dan atau mengomentari dongeng yang diperdengarkan)
5. Siswa mengerjakan soal evaluasi
6. Guru menutup pembelajaran.

Lampiran 8 Daftar Nama Siswa Kelas VIIH MTs Negeri 1 Semarang

NO	NAMA
1	Aditya Banu Kurniawan
2	Agung Prasetyo
3	Ahmad Heri Setiawan
4	Andre Dwi Susilo
5	Annisa Ihtiar Pratiwi
6	Arif Nur Cahyo
7	Atika Nafrida Ulfa
8	Ayu Ratna Sari
9	Bagus Satrio
10	Danang Ramadhan W.J
11	Dewi Anandifa Kurnia S.
12	Dian Nur Ismaya
13	Elene Karismasari
14	Elhafia Izzani
15	Fauzatul Jannah
16	Febri Harika
17	Gulimar Aryo Putro
18	Heni Diyah Kusumawati
19	Hery Rachmad Setiawan
20	Indah Setyawati
21	Jejeg Suwargo Utoyo
22	Katrin Mandratih
23	Lia Fitriyani
24	M Krisa Abduhayu
25	Moch Syaifudin
26	Okta Feri Christianto
27	Oktavian Suryani
28	Peni Setyaningrum
29	Riyan Indriyanto
30	Rizki Adi Putra
31	Rohwan Mulyo Slamet
32	Rois Komala Safitri
33	Rosely Diandari Sarjono
34	Salasia Safria
35	Siti Khodikhotul M.
36	Suci Widyaningrum
37	Sulistianingsih
38	Tegar Ari Wijaya
39	Tirsa Tatara
40	Yuni Ervianti



Lampiran 9 Rekapitulasi Nilai Siklus I

REKAPITULASI NILAI SIKLUS I

NO	NAMA	ASPEK SOAL						SKOR TOT	NA
		1	2	3	4	5	6		
1	Aditya Banu Kurniawan	8	8	6	6	4	1	33	55
2	Agung Prasetyo	8	8	6	10	1	4	37	61,6
3	Ahmad Heri Setiawan	8	8	8	8	1	4	37	61,6
4	Andre Dwi Susilo	6	8	6	8	1	6	45	75
5	Annisa Ihtiar Pratiwi	6	8	10	8	4	4	40	66,6
6	Arif Nur Cahyo	8	8	8	10	1	4	41	68,3
7	Atika Nafrida Ulfa	8	8	8	10	1	6	41	68,3
8	Ayu Ratna Sari	8	10	8	8	10	1	45	75
9	Bagus Satrio	8	8	6	8	1	6	37	61,6
10	Danang Ramadhan W.J	8	8	8	6	4	6	40	66,6
11	Dewi Anandifa Kurnia S.	8	10	8	8	8	4	46	76,6
12	Dian Nur Ismaya	6	8	6	8	6	4	38	63,3
13	Elene Karismasari	8	8	6	8	1	4	35	58,3
14	Elhafia Izzani	8	1	6	8	1	1	25	41,6
15	Fauzatul Jannah	8	4	6	6	6	4	34	56,6
16	Febri Harika	6	10	8	8	1	4	37	61,6
17	Gulimar Aryo Putro	6	1	8	6	4	1	26	43,3
18	Heni Diyah Kusumawati	8	8	8	10	1	6	41	68,3
19	Hery Rachmad Setiawan	10	8	8	8	1	4	39	65
20	Indah Setyawati	8	8	8	8	1	6	39	65
21	Jejeg Suwargo Utoyo	6	8	10	6	1	4	35	58,3
22	Katrin Mandrathih	8	8	8	8	1	4	37	61,6
23	Lia Fitriyani	10	6	8	8	1	4	37	61,6
24	M Krisa Abduhayu	6	1	6	6	1	6	26	43,3
25	Moch Syaifudin	8	6	6	6	4	1	33	55
26	Okta Feri Christianto	6	10	8	6	6	4	39	65
27	Oktavian Suryani	10	8	6	6	4	1	35	58,3
28	Peni Setyaningrum	10	6	6	8	6	4	40	66,6
29	Riyan Indriyanto	8	8	8	10	1	4	39	65
30	Rizki Adi Putra	6	8	8	10	1	4	37	61,6
31	Rohwan Mulyo Slamet	6	8	8	10	4	4	40	66,6
32	Rois Komala Safitri	8	8	10	8	1	4	39	65
33	Rosely Diandari Sarjono	8	8	6	6	1	6	35	58,3
34	Salasia Safria	8	8	8	10	1	4	39	65
35	Siti Khodikhotul M.	8	8	10	8	1	4	39	65
36	Suci Widyaningrum	8	8	6	4	6	4	37	61,6
37	Sulistianingsih	6	8	10	8	4	4	40	66,6
38	Tegar Ari Wijaya	6	8	8	1	6	4	33	55
39	Tirsa Tatara	8	6	6	10	1	4	35	58,3
40	Yuni Ervianti	8	8	8	10	1	4	39	65
		304	295	300	309	110	158	1490	2481,9 X=62,05

Lampiran 10 Rekapitulasi Nilai Siklus II

REKAPITULASI NILAI SIKLUS II

NO	NAMA	ASPEK SOAL						SKOR TOT	NA
		1	2	3	4	5	6		
1	Aditya Banu Kurniawan	8	8	6	10	8	8	48	80
2	Agung Prasetyo	10	10	10	10	6	8	54	90
3	Ahmad Heri Setiawan	8	6	8	10	1	1	29	48,3
4	Andre Dwi Susilo	10	8	10	10	8	10	49	81,6
5	Annisa Ihtiar Pratiwi	8	8	10	10	1	1	38	63,3
6	Arif Nur Cahyo	8	8	10	10	1	1	38	63,3
7	Atika Nafrida Ulfa	8	8	10	10	10	8	54	90
8	Ayu Ratna Sari	8	6	6	10	10	8	43	71,6
9	Bagus Satrio	6	6	10	10	8	10	45	75
10	Danang Ramadhan W.J	6	8	6	10	1	8	32	53,3
11	Dewi Anandifa Kurnia S.	8	10	10	10	10	10	58	96,6
12	Dian Nur Ismaya	8	6	10	10	10	8	47	78,3
13	Elene Karismasari	10	6	10	8	10	8	47	78,3
14	Elhafia Izzani	8	8	10	10	10	6	52	86,6
15	Fauzatul Jannah	10	8	10	10	10	10	58	96,6
16	Febri Harika	8	8	8	10	4	10	48	80
17	Gulimar Aryo Putro	10	10	6	10	4	10	50	83,3
18	Heni Diyah Kusumawati	8	6	8	10	10	8	45	75
19	Hery Rachmad Setiawan	6	4	6	8	1	6	28	46,6
20	Indah Setyawati	10	6	10	10	10	6	47	78,3
21	Jejeg Suwargo Utoyo	8	8	10	10	10	6	52	86,6
22	Katrin Mandratih	8	8	10	10	10	6	52	86,6
23	Lia Fitriyani	8	8	10	8	10	6	50	83,3
24	M Krisa Abduhayu	10	8	10	10	8	10	56	93,3
25	Moch Syaifudin	6	8	8	10	1	1	34	56,6
26	Okta Feri Christianto	10	10	10	10	8	8	56	93,3
27	Oktavian Suryani	8	10	10	10	10	10	58	96,6
28	Peni Setyaningrum	8	4	8	10	8	10	48	80
29	Riyan Indriyanto	8	6	10	10	10	1	40	66,6
30	Rizki Adi Putra	10	8	6	10	10	8	52	86,6
31	Rohwan Mulyo Slamet	8	8	4	10	8	10	48	80
32	Rois Komala Safitri	10	8	10	10	10	10	58	96,6
33	Rosely Diandari Sarjono	8	6	8	10	8	6	48	80
34	Salasia Safria	8	6	10	10	8	6	50	83,3
35	Siti Khodikhotul M.	8	10	10	10	1	1	40	66,6
36	Suci Widyaningrum	8	6	8	10	8	10	52	86,6
37	Sulistianingsih	8	10	10	10	1	1	40	66,6
38	Tegar Ari Wijaya	8	4	8	10	8	10	48	80
39	Tirsa Tatara	8	6	10	10	8	8	52	86,6
40	Yuni Ervianti	10	10	10	10	8	4	52	86,6
		336	300	354	394	282	284	1887	3145 X=78,6

